

Zusnel Zubir, Ajloman, Rizmodina,
Nurmatias, Kadir



Bunga Rampai
Sumatera Barat

Maestro Seni

AN KEBUDAYAAN
LESTARIAN
RA BARAT



Bunga Rampai
Maestro Seni Provinsi Sumatera Barat

Bunga Rampai
Maestro Seni
Provinsi Sumatera Barat



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
SUMATERA BARAT
2017

BUNGA RAMPAI- MAESTRO SENI PROVINSI SUMATERA BARAT

Penulis: Zusneli Zubir, Ajisman, Rismadona, Nurmatias, Kadril

Hak pengarang dilindungi undang-undang

All right reserved

Hak Cipta terpeliharadandilindungi Undang-Undang No.19 Tahun 2002. Tidak dibenarkan menerbitkan ulang sebagian atau keseluruhan isinya dalam bentuk apapun juga sebelum mendapat izin tertulis dari penerbit.

Cetakan ke-1, November 2017

Shetting/ lay out : Rolly Fardinan

Designer cover : Rolly Fardinan

Penerbit : Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat

Percetakan : CV. Graphic Delapan Belas

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat

2017

ISBN : 978-602-6554-07-9

DAFTAR ISI

Zusneli Zubir

B ANDOESKA: SOSOK MAESTRO PENCIPTA LAGU MINANG
DAN POPULER (1971-2015), **1**

Zusneli Zubir

SYOFYANI YUSAF; POTRET SANG MAESTRO TARI
YANG MENDUNIA, **47**

Ajisman

SYAHRUL TARUN YUSUF
TOKOH PENCIPTA LAGU MINANG, **98**

Rismadona

SYOFYAN SORI MAESTRO SENI SOLOK SELATAN, **149**

Nurmatias, Kadril

ISRIL DATUK LANG LIMO :
MAESTRO RANDAI DARI KOTA SOLOK, **186**

KATA SAMBUTAN

*Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya
Sumatera Barat*

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang Kebudayaan yang berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat memiliki wilayah kerja Propinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan.

Kehadiran lembaga ini merupakan jawaban atas kondisi masyarakat Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatra Selatan yang dihadapkan pada perubahan tata hubungan antarbangsa (baca: globalisasi) yang semakin terbuka dan bebas, sehingga mendorong perubahan tatanan kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat. Arus informasi yang semakin meningkat dan tidak dapat dibendung mengancam kelestarian budaya masyarakat di Sumatra Barat, Benkulu dan Sumatera Selatan. Diperkuat dengan terjadinya perubahan mendasar ditataran global dalam bidang politik dan ekonomi yang berakibat timbulnya berbagai krisis dalam aspek nilai, etika, dan moral. Kedua hal ini menciptakan perubahan cara pandang masyarakat Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatra Selatan dalam berinteraksi yang memicu terjadinya krisis budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya memperkuat ketahanan budaya menjadi tugas amat penting dalam kerangka pembangunan sejarah dan kebudayaan di Provinsi Sumatra Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan

Tugas utama yang diemban oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat kedepannya diarahkan agar dapat berperan aktif bersama sektor lainnya dalam menjawab masalah-masalah sejarah dan budaya Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan.

Namun demikian, mengacu kepada pembangunan lintas yang terkait dengan semua agenda pembangunan, kegiatan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat tetap juga mencakup program pembangunan yang terkait dengan program pembangunan lainnya, seperti pendidikan. Seperti hasil kajian yang dilakukan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kurikulum dalam dunia pendidikan.

Di Propinsi Sumatera Barat misalnya, begitu banyaknya khazanah budaya yang hidup dan dilestarikan oleh para maestronya. Untuk mengungkapkan hal tersebut Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat tahun 2017 menerbitkan buku sebagai salah satu usaha untuk menjawab persoalan tersebut. Buku yang ditulis oleh para peneliti di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat. Buku ini berisi tentang B Andoeska: Sosok Maestro Pencipta Lagu Minang dan Populer (1971-2015) karya dari Zusneli Zubir, Syofyani Yusaf : Potret Sang Maestro Tari Yang Mendunia karya Zusneli Zubir, Syahrul Tarun Yusuf Tokoh Pencipta Lagu Minang karya Ajisman, Syofyan Sori Maestro Seni Solok Selatan karya Rismadona, dan Isril Datuk Lang Limo : Maestro Randai Dari Kota Solok karya Nurmatias dan Kadril.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan tentang maestro seni serta dapat menambah pengetahuan dalam rangka melestarikan dan memajukan kebudayaan kita kedepannya.

Kepala BPNB Sumatera Barat
Tertanda

Drs. Suarman

**B ANDOESKA: SOSOK MAESTRO
PENCIPTA LAGU MINANG DAN
POPULER (1971-2015)**

Oleh : Zusneli Zubir

A. Pendahuluan

Nuansa khas Minang yang ada di dalam setiap musik yang berbaur dengan genre musik apapun, memiliki karakter kuat dan senantiasa dikenang dalam ingatan masyarakat Sumatera Barat. Kondisi ini, tentu saja bisa dipahami, karena musik Minang bisa diracik dengan aliran musik jenis apapun sehingga enak didengar dan bisa diterima berbagai lapisan.

Unsur musik pemberi nuansa, terdiri dari instrumen musik tradisional saluang, bansi, talempong, rabab, dan lain sebagainya. Selain itu, masih ada jenis *saluang jo dendang*, yakni penyampaian dendang yang diiringi saluang yang dikenal juga dengan nama sijobang. Musik khas Minang, baik instrumentalia dan lagu-lagu dari daerah, pada umumnya bersifat melankolis. Hal ini berkaitan erat dengan struktur masyarakatnya yang memiliki rasa persaudaraan, hubungan kekeluargaan dan kecintaan akan kampung halaman yang tinggi ditunjang dengan kebiasaan pergi merantau.

Kunci sukses dari lagu-lagu lawas dan pop Minang pada dasarnya terletak pada kualitas pencipta lagu dan aransemen musik. Salah seorang pemusik, pencipta lagu yang memiliki dedikasi tinggi adalah Burhanudin Anak Doesoen Koto Anau atau yang lebih dikenal dengan B. Andoeska. Tidak hanya dikenal sebagai pencipta lagu, aransemen musik, B. Andoeska juga dikenal sebagai aransemen vocal, pelatih vocal/paduan suara, pelukis, penyair, pemberita, penulis dan pengamat sosial-budaya pada media cetak.

Di tengah keterbatasan fisik, B. Andoeska telah menciptakan lebih dari 500 lagu dengan jenis genre musik yang berbeda. Bila dibandingkan dengan beberapa pencipta lagu lawas Minang, seperti Asbon, Nuskan Syarief, dan lainnya, B. Andoeska memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri. Sebagai seniman musik, B. Andoeska tidak pernah mengikuti sekolah dan kursus musik. Ia hanya memiliki bakat alami dan lebih banyak belajar sendiri (autodidak), baik dalam menciptakan lagu, musik, maupun mengaransemennya.

Beberapa lagu populer yang pernah dicipta B. Andoeska antara lain:¹ “Rindu” (1971) yang dipopulerkan Ernie Djohan; Indahnya Cinta Pertama (1971) yang dinyanyikan Hetty Koes Endang. Sedangkan untuk lagu Minang yang populer dinyanyikan antara lain: Sansai den Surang (1972), Guguek Manyambah (1983), Padang Kota Tacinto (1984), Pandang Tak Sudah (1990), dan lainnya. Selain itu, B. Andoeskasudah menciptakan beberapa lagu mars untuk Kota Padang, Sawahlunto, Sijunjung, Kota Padang, Solok, dan lain sebagainya. Dengan sederet prestasi dan keunggulannya, memang B. Andoeskapatut masuk dalam deretan maestro Sumatera Barat dengan spesialisasi pencipta lagu, musik, dan aransemen. Untuk mengungkap lebih jauh untuk mengungkap jati dirinya perlu diajukan beberapa pertanyaan: Bagaimana kisah perjalanan B. Andoeskasebagai seniman musik? Apa saja jenis-jenis karya B.Andoeska?, dan bagaimana respon masyarakat terhadap prestasi dan capaian B. Andoeska? Seluruh pertanyaan yang diajukan di atas akan terjawab dalam bagian berikutnya.

B. Biografi, Seniman, Musik Tradisional dalam Kerangka Konseptual

Ada sebuah kritik yang cukup tajam terhadap penulisan sejarah di Indonesia. Kritik itu datang dari Sejarahwan Taufik Abdullah pada saat pidato pengukuhan sebagai guru besar dalam bidang Ilmu Sejarah Universitas Gajah Mada, 27 November 1995. Menurut dia, penulisan sejarah Indonesia lebih bercorak pahlawan sentris. Hal ini membuat setiap konflik yang berhasil diatasi dilihat sebagai gangguan dan penyimpangan. Sehingga, harus diperlakukan sebagai suara “disonan”² dalam irama sejarah yang telah direkonstruksi sebagai “berita pikiran” ideologis.

¹“Biodata Penerima Anugerah Seni”, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan RI*, tahun 2010.

² Karenanya, tambahnya, serangkaian dendam pun menjadi bagian dari wacana sejarah. Bahkan, segala peristiwa yang dianggap melantunkan suara “disonan”, bila tidak dikutuk dalam wacana, tentu disingkirkan dalam keranjang sampah sejarah. Dalam pidato pengukuhan itu pula, Taufik berharap agar orang

Bicara tentang biografi perlu dilihat terlebih dahulu pengertian secara umum. Kata biografi berasal dari kata *bios* dan *grafi*, *bios* dalam bahasa Yunani berarti hidup atau kehidupan, dan *grafi* atau *graphien* berarti menulis atau penulisan. Jadi esensinya biografi berarti penulisan riwayat hidup seseorang.³ Sementara definisi biografi menurut beberapa sejarawan adalah sebagai berikut:

- a. Taufik Abdullah mengemukakan bahwa biografi adalah suatu bentuk Penulisan sejarah yang berusaha untuk mengungkapkan aktifitas seseorang dalam konteks waktu tertentu, tanpa mengabaikan hubungan antara tokoh tersebut dengan perkembangan zaman dan lingkungannya.⁴
- b. Menurut Sartono Kartodirdjo biografi merupakan unit penulisan sejarah yang sejak zaman klasik telah ditulis oleh historiografis Taetus, untuk menokoh seorang pelaku, biografi menjadi alat utama.⁵ Biografi yang ditulis secara baik mampu membangkitkan inspirasi kepada pembaca, memahami dan mendalami kepribadian seseorang dituntut pengetahuan latar belakang lingkungan sosio-kultural dimana tokoh tersebut dibesarkan, bagaimana proses pendidikan formal dan informal yang dijalani, watak-watak yang ada disekitarnya.
- c. Menurut Kuntowijoyoberhubungan dengan para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, lingkungan sosial politiknya.⁶

tak lagi melihat sejarah dengan perasaan dendam. Sebaliknya menjadikan sejarah sebagai cermin diri yang utuh. "Taufik Abdullah", *Tempo* Oktober 2000.

³Sagimund MD, "Mengapa Biografi" *Dalam Pemikiran Biografi dan Kesejarahan*. (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm.36.

⁴Taufik Abdullah, "Sebuah Pengantar" dalam Taufik Abdullah, et.al, (ed), *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm.2

⁵Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 76.

⁶Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203-205.

Penulisan biografi pada hakikatnya berhubungan dengan sejarah intelektual dimana juga mempunyai banyak persamaan dengan sejarah mentalitas. Sejarah mentalitas lebih mengutamakan bagaimana ide atau pemikiran mempengaruhi proses sejarah tertentu. Ia memiliki cakupan yang sangat luas, yang meliputi ide (pemikiran), ideologi, nilai-nilai, mitos, dan segala macam yang terdapat dalam struktur kesadaran, dan yang terdapat pula dalam mentalitas manusia dan masyarakatnya.⁷ Biografi dalam berbagai bentuknya pada dasarnya tidak terlepas dari sejarah intelektual.

Seniman adalah istilah subyektif yang merujuk kepada seseorang yang kreatif, atau inovatif, atau mahir dalam bidang seni. Penggunaan yang paling kerap adalah untuk menyebut orang-orang yang menciptakan karya seni, seperti lukisan, patung, seni peran, seni tari, sastra, film dan musik. Seniman menggunakan imajinasi dan bakatnya untuk menciptakan karya dengan nilai estetik. Ahli sejarah seni dan kritikus seni mendefinisikan seniman sebagai seseorang yang menghasilkan seni dalam batas-batas yang diakui. Jadi seorang artis pasti akan menghasilkan sebuah bentuk karya seni, yang bisa dinikmati oleh para penggemarnya, baik berupa seperti lukisan, musik, foto, film dan lainnya.⁸

Sedangkan musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, dipertahankan bukan sebagai sarana hiburan saja, melainkan ada juga dipakai untuk pengobatan dan ada yang menjadi suatu sarana komunikasi antara manusia dengan penciptanya, hal ini adalah menurut kepercayaan masing-masing orang saja.⁹ Musik tradisional merupakan perbendaharaan seni lokal di masyarakat. Musik tradisional yang ada di Sumatera Barat, diantaranya adalah saluang, rebab, dan lain sebagainya. Dalam mencipta lagu, musik, dan mengaran-semennya, B. Andoeska memadukan beberapa jenis alat musik tradisional. Beberapa konsep

⁷Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial...*, hlm. 170-171.

⁸Nooryan Bahari, *Kritik Seni: Wacana, Apreseasi, dan Kreasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.18.

⁹Djohan, *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Galangpress, 2009), hlm. 19.

yang dibicarakan, akan dipakai sebagai alat untuk menganalisis kiprah B. Andoeska sebagai sosok maestro pencipta lagu Minang dan populer.

D. Pembahasan

Industri musik di Sumatera Barat pada awalnya seiring dengan munculnya seniman-seniman Minang yang bisa membaurkan musik modern ke dalam musik tradisional Minangkabau. Perkembangan musik Minang modern di Sumatera Barat sudah dimulai sejak tahun 1950-an ditandai dengan lahirnya Orkes Gumarang.

Elly Kasim, Tiar Ramon dan Yan Juned adalah contoh dari penyanyi asal Sumatera Barat yang terkenal di era 1970-an hingga kini. Perusahaan-perusahaan rekaman yang ikut andil dalam membesarkan nama mereka antara lain: Tanama Record, Planet Record, Pitunang Record, Sinar Padang Record, Caroline Record yang terletak di kota Padang dan Minang Record, Gita Virma Record yang terletak di kota Bukittinggi.

Sejak awal berdiri hingga kini, asosiasi yang menaungi para penyanyi, pencipta lagu, dan penata musik di Sumatera Barat yang dikenal dengan Persatuan Artis Penyanyi Pencipta lagu Penata musik Rekaman Indonesia (PAPPRI) dan Persatuan Artis Minang Indonesia (PARMI), turut memberi andil besar dalam membesarkan nama artis Minang, termasuk juga pencipta lagu dan musik Minang. Sebagai pencipta lagu, musik, dan aransemen, nama B. Andoeska juga tercatat sebagai salah seorang ketua dan pengurus dalam asosiasi PARMi.

1. Mengetahui Sosok B. Andoeska

Burhanudin Anak Doesoen Koto Anau atau yang sering dipanggil B. Andoeska alias Mak Etek Kombo, lahir pada hari Rabu tanggal 11 Februari 1948.¹⁰ Pada usia tiga tahun, B. Andoeska sudah dibawa oleh kedua orangtuanya merantau ke Kota Padang. Dalam

¹⁰“Daftar Riwayat Hidup”, *Arsip B. Andoeska*, tahun 2009.

usia balita tersebut, ia mulai merekam dalam ingatannya apa-apa saja peristiwa baik melalui apa yang dilihat sehari-hari, mendengar media siaran radio, keluarga membaca koran, yang nantinya ikut membentuk karakternya dalam mencipta musik. Lebih lanjut B. Andoeskamenegaskan, "Saya sudah merekam itu modal saya sampai saya berprofesi sebagai pemusik, itu dasarnya waktu umur 3 tahun".

Strata pendidikan B. Andoeska, diawali dari Sekolah Rakyat 9 di Tarandam Padang tahun 1956. Kisah memasuki Sekolah Rakyat ini pun cukup tragis. B. Andoeskamengakui ia sering keluar-masuk sekolah karena sering tauran dengan kawan-kawannya. Ketika satu jam menikmati bangku Sekolah Rakyat 9, ia harus "dipecat" karena tauran dengan kawan sekelasnya. Lebih lanjut B. Andoeskamenuturkan, "...Ya, namanya anak Koto Anau, anak itu saya tendang masuk selokan, langsung saya dipecat. Jadi 1 jam saya sekolah baru saya dipindahkan ke sekolah lain!".¹¹



Gambar 1 Sekolah Dasar Negeri 01 Koto Anau, dulunya merupakan Sekolah Rakyat (SR) B yang menjadi sekolah kedua B. Andoeska, setelah dipindah dari SR 9 Tarandam Padang.

Sumber: Koleksi Zusneli Zubir.

Sehari kemudian, B. Andoeska kecil dipindahkan ke tanah kelahirannya di nagari Koto Anau. Ia memasuki Sekolah Rakyat B

¹¹B. Andoeska, *wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

(sekarang SDN 1 Koto Anau). Sewaktu itu kepala sekolahnya adalah Syamsuddin asal Koto Panjang, sedangkan guru yang mendidiknya masa itu adalah “Guru Gaek” asal Nagari Selayo. Ketika memasuki kelas 2, ia diajari oleh guru Tando asal Suku Melayu. Lebih lanjut B. Andoeskamenuturkan:

Koto Anau disitulah saya masuk ke SR B dulu namanya sekarang SD 2, kalau tidak salah ketika itu kepala sekolahnya pak Syamsuddin, Sudin Koto Panjang, guru saya Guru Gaek rang Selayo. Guru gaek itu kejam, dia kalau marah “dipilin-pilin” (dipelintir) pusat awak, kemudian waktu saya naik kelas 2, guru saya ibu Tando. Ibu Tando itu asal suku melayu.¹²

B. Andoeska mengakui, ketika memasuki usia kanak-kanak jiwa seni itu memang sudah membekas dalam dirinya. Bakat alami tersebut mulai ia rasakan, saya suka menyanyi dan menggambar. Bekas gambar sewaktu memasuki usia 8 tahun itu memang masih membekas di dinding rumah gadangnya. Bekas tanda itu adalah bus IPS yang ia gambar sedemikian rupa, sehingga tampak sempurna, dibandingkan kemampuan kawan-kawannya yang belum pandai menggambar. Lebih lanjut B. Andoeskamenuturkan kenangannya:

Saya waktu kecil, saya sudah sering suka menyanyi dan suka menggambar, itu ada bekas dibelakang ada gambar mobil IPS, itu saya kelas 1, itu udah hampir betul ga seperti anak SD sekarang udah pas, seperti kaca reben. Dulu oto, lampunya pakai reben.¹³

¹²B. Andoeska, *wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

¹³B. Andoeska, *wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.



Gambar 2B. Andoeskaberfoto di depan Taman Budaya pada tahun 1981.

Sumber: Koleksi B. Andoeskadirepro kembali oleh Zusneli Zubir.

Keterampilannya dalam menggambar itu, ia akui hanya melalui proses mengamati bentuk objek saja. Sewaktu ia berada di Koto Anau, maupun pergi liburan ke rumah orang tuanya di Terendam, B. Andoeska suka menggambar baik di dinding rumah, lantai, dan meja. Selain itu, bakat menyanyi maupun mencipta lagu sudah ia rasakan ketika memasuki usia 8 tahun. Adapun lirik lagu yang sering ia nyanyikan adalah:¹⁴

Dengarlah sang ombak berdesir.
Bermain dipinggiran pasir.
Udara sejak sejuknya nyaman.
Indah nian pemandangan.
Marilah kawan-kawan bertamasya.
Bersuka-suka ooo...

Selain itu, B. Andoeskasering menyanyikan lagu-lagu Indonesia, terutama dalam nuansa pop. Di antara lagu pop yang sering ia lantunkan liriknya pada tahun 1951 adalah, "...Angin barat gelombang barat, angin barat gelombang barat ala sayang barat ditiup barat

¹⁴B.Andoeska, *wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

ditiup si angin lalu". Ia juga mengakui suka mendengar lantunan dari penyanyi luar negeri, seperti B. Aperdiks, Elvis Priesley, The Beatles. Salah satu lagu yang sering ia dengar adalah "Yesterday" dilantunkan oleh Elvis Priesley, yang kemudian diaransemen dua kali oleh band asal Inggris, yakni The Beatles. Lebih lanjut ia menuturkan:

Tahun berikutnya, saya sudah mengenalnya, seperti lagu yesterday, lagu yesterday itu pertamanya bukan Beatles yang mempopulerkan tapi Elvis Priesley, Beatles hanya mendaur ulang.¹⁵

Ketika saya kelas 3 Sekolah Rakyat, peristiwa PRRI mulai bergejolak. Seluruh aktivitas ekonomi dan sosial di nagari Koto Anau, menurut B. Andoeska berjalan mandeg. Peristiwa perang antara Jakarta-Sumatera Barat pun berimbas pada aktivitas sekolahnya. Ia pun harus meninggalkan sekolahnya karena situasi perang yang berkecamuk. Ia menarasikan peristiwa yang menimpa sekolahnya, yang dihujani tembakan pesawat Mustang milik tentara Angkatan Udara Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI). Lebih lanjut B. Andoeska menegaskan dampak PRRI terhadap pendidikannya, "Memang, pendidikan saya berantakan karena situasi itu bermacam-macam."

Ketika peristiwa PRRI usai dan menyatakan kembali ke pangkuan RI, pada tahun 1961 B. Andoeska melanjutkan pendidikannya yang terbengkalai di PGAI Jati Padang. Meskipun sudah beberapa tahun tidak menikmati bangku sekolah, hanya bermodalkan mendengar kakaknya membaca pelajaran dengan suara nyaring, ia pun mulai menyimaknya. Cara mengamati kakak-kakaknya membaca pelajaran sekeras-kerasnya itu yang menyebabkan B. Andoeska lebih cepat menyerap materinya, karena memang pasca PRRI, dirinya kesulitan mencari buku pelajaran. Lebih lanjut B. Andoeska mengisahkan:

Modal bagi saya sebelum masuk ke kelas 1 saya sudah bisa membaca, saya sudah bisa berhitung sendiri karena

¹⁵B. Andoeska, *wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

kakak-kakak banyak jadi otomatis saya tak langsung itu sudah mengamati kakak cara belajarnya. Orang dulu disuruh oleh gurunya membaca keras-keras. Jadi sampai di rumah kakak-kakak itu yang di Jati itu membaca di rumah keras-keras, cara membacanya itu secara tak langsung saya menyimak. Itu pengalaman, apa yang namanya ilmu ini. Jadi secara tak langsung, saya belajar tapi cara belajar berdua-dua itu ga da, ketika dia belajar saya lewat. Begitulah, masuk tahun sekitar tahun 1963.¹⁶

Kemampuannya mencipta lagu mulai terasah ketika ia mengikuti acara festival musik yang diselenggarakan Sekolah Kamperti (berada dekat Bank BCA dan PDAM). Setiap tanggal 17 Agustus, sekolah ini sering mengadakan festival, dan B. Andoeska sering dijemput oleh kawan-kawannya untuk menonton festival lagu pop. Ia mengakui beberapa lagu festival yang digandrunginya adalah lirik yang sering dilantunkan alfian, misalnya “Semalam di Cianjur”. Lebih lanjut B. Andoeska menuturkan:¹⁷

Jadi mereka dengan mad sudah hapal dan tau dengan mad, itu yang memotivasi saya, kalau di jati ada namanya Armen, kalau dipadang panggil Da Men saja. Ketika saya sudah kembali dari Jakarta, saya ga tau. Rupanya dia jadi Sekda di Kabupaten Sijunjung. Jadi ketika saya berurusan dengan Bupati, tentu mengurus administrasi sama dia lagi. Terus kami berdua saling bincang.

- B.Andoeska : awak pernah kenal?
Armen : bisa jadi.
B.Andoeska : dima wak tinggal dulu?
Armen : Jati Satu.
B.Andoeska : pergi nyanyi jati satu sudah pernah?
mutiara komo?
Armen : siapa melodi?

¹⁶B.Andoeska, *wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

¹⁷B.Andoeska, *wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

Kemudian, kita berdua ingat lagi,berarti kita dah dapat semacam dikosinir untuk garasi,drumband lupa Mak Etek.¹⁸

Ketika memasuki kelas 4 SR PGAI, B. Andoeska mengkui keterampilannya menggambar selalu mendapat nilai 9 dan 10. Melihat kepan-daiannya menggambar dan melukis itu, ia dipanggil oleh kepala sekolahnya bernama Sahar-seorang pemain biola. Ketika berlangsung ujian tertulis, ia dilarang oleh Sahar untuk mengikuti ujian menggambar di kelas, melainkan di ruang Majelis Guru. Sebab Sahar mengakui kemampuan menggambar B. Andoeskaberada di atas rata-rata. Lebih lanjut B. Andoeskamenarasikan peristiwa yang pernah ia alami.¹⁹

Jadi ketika saya ujian di PGAI ,saya ujian ga boleh sama-sama saya ujian dibawa kekantor majelis guru. Di situ disitu bapak-bapak itu menanya-nanya sama saya:

- B.Andoeska : kenapa ga seperti ujian teman-teman saya?
 Sahar : Ga boleh ikut.
 B.Andoeska : Kalau sekarang namanya ujian semester, saya ga boleh ikut itu? kenapa bapak perlakukan saya diskriminatif?
 Sahar : Kalau ikut,tunjukkan kawanmu, kalau disini aman-aman saja kamu disini.

Disitu Cuma tanya jawab berdialog saja,tidak seperti dulu,dulukan tidak ada,kalau sekarang pakai alternatif ya. Kalau dulu tidak ada,ditanya langsung jawab. Jadi, Mak Etek menganggap pelajaran sekarang lebih murah daripada tahun 1960-an,ga da jawaban,sekarang sudah ada a, b, c nya lagi,jadi lebih cepat tahu nya lagi.

B. Andoeskamengakui, bahwa motivasinya dalam mencipta lagu terinsporasi dari Lili Suryani. Penyanyi Lili Suryani itu

¹⁸B.Andoeska,*wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

¹⁹B.Andoeska,*wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

booming pada tahun 1963. Beberapa lirik lagunya yang menginspirasi adalah “menantimu, kini aku gembira,aku bahagia”. Setelah ia telusuri, rupanya tahun kelahiran Lili sama dengan dirinya. Sejak saat itulah, ia termotivasi untuk mengikuti jejak langkahnya. Lebih lanjut B. Andoeska menuturkan:

Yang bikin Mak Etek termotivasi, rupanya tahun lahirnya sama dengan mak etek. Sehingga timbul bagi Mak Etek memotivasi diri, kalau dia bisa mengarang lagu, kenapa saya tidak bisa?. Jadi supaya kita dianggap hebat,walaupun ga orang hebat.²⁰



Gambar 3 Lilis Suryani penyanyi lawas Indonesia, yang menjadi salah satu pencipta lagu dan artis favorit B. Andoeska sewaktu kanak-kanak.
Sumber: Cover *Selamat Tinggal*, direpro kembali oleh Zusneli Zubir.

²⁰B.Andoeska, *wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

Untuk mengobati rasa penasarannya untuk menjadi pengarang lagu, B. Andoeskamengunjungi Poestaka Anggrek yang berada di bawah Matahari Dep.Store di Jalan Moh. Yamin-sekarang. Kedai Poestaka Anggrek yang dikun-junginya itu masih berupa kedai kayu yang berada di pojok kiri. Pemilik kedai yang bernama Azhar Muhammad kemudian menyapanya, "...Apa ini? Lihat buku apa?". Rupanya buku yang akan dibaca oleh B. Andoeskasudah dilengkapi dengan not-not lagu.

Kemudian muncul pertanyaan dalam benaknya, bagaimana cara kita belajar membaca not? Ia pun tidak kehilangan akalinya, B. Andoeska pun memberikan buku not itu pada Sahar, kepala sekolahnya di PGAI.

"Baharudin kasiko (kesini) ang (kamu). Iko (ini) apo (apa) ang (kamu) agiahan (berikan) ka (ke) ade (saya) ko (ini)?"kata pak Sahar itu,

lagu a pak.

Cubo (coba) den (saya) baco (baca) samo (sama) lo (pula) ndak (tidak) jo (dengan) pandapek (pendapat) ang (kamu), lai (apa) samo (sama) jo (dengan) pikiran ang (kamu) ndak?","

lai pak",

"dima (dimana) ang (kamu) baraja (belajar) ko (ini)",

"tapi apak guru wak (saya) pak, yang memotivasi awak(saya)".²¹

2. Jenis Ciptaan Lagu dan Artikel Tulisan B. Andoeska

Sejak terinspirasi dengan buku lagu dan not balok yang ia baca, B. Andoeska pun berhasil mencipta lagu Randang Koto Anau pada tahun 1964. Ketika memasuki tahun 1967 ia mengarang lagu "Siti Risani", "Randang Koto Anau", "Timbulu Paranangan", "Sebiduk ke

²¹B.Andoeska,*wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

Taman Siti Nurbaya”, “Kota Padang di Waktu Malam”, “Dendang Tukang Pikek”, “Dipanjek Tangkai Panjek”. B. Andoeska teringat, memasuki tahun 1967 ia juara 1 lomba melukis se-Sumatera Barat yang diselenggarakan oleh Pelajar Islam Indonesia (PII), dinilai oleh dosen IKIP Padang, yakni Profesor Usman.²² Setelah tamat di PGAI, kemudian B. Andoeska memutuskan untuk merantau ke Jakarta.

Prosesnya merantau ke Jakarta pun cukup unik. Ia didorong oleh kawan-kawannya untuk mencoba peruntungannya di Jakarta. Salah seorang kawannya yang bernama Nasir, mengajurkan, “Mengapa juga kamu tetap bertahan di sini? Nggak akan berkembang kamu disini, di sini tidak ada studio rekaman. Selain Nasir, Rustam Rasani-seorang pengarang lagu juga menganjurkan pada dirinya untuk mengikuti simulasi di SMA Koporti Sawahan, sebelum ia memutuskan merantau ke Jakarta. Selanjutnya B. Andoeska menuturkan:

Rustam Rasani pengarang lagu juo kami tampil berdua,ia tampil dengan lagunya, Mak Etek tampil dengan lagu mak etek ,uji coba mak etek di SMA Koporti sekali setahun. Jadi tahun 71 dengan izin dunsanak, akhir teman mak etek yang di Jati pulang dia ke Jakarta. Dia pendidikan marinir di Surabaya,pulang dia langsung nikah,.

”Jadi baa ang pai jo den ndak?,ang pai ka Jakarta,pokoknyo ang pai jo kapa den jamin. tapi alah tibo di Tanjungpriok ndak ado lai doh”.²³

Ketika sampai di Pelabuhan Tanjungpriok, B. Andoeska bermasalah dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP) nya. Ia pun tidak kehilangan akal dan se-gera menjawab sapaan orang yang berada di ujung dermaga itu. Selamaberadadi Jakarta, ia banyak menimba ilmu pada Arianto, Komo, dan Nazir Basir-kelak menjadi suami Elly Kasim.

²²“Biodata Penerima Anugerah Seni”, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan RI*, tahun 2010.

²³B.Andoeska,*wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

Memori B. Andoeska selama bermukim di Jakarta pun beragam. Salag satu peristiwa yang ia alami adalah ketika ia mengunjungi Remako ia bertemu dengan Sinus. Selanjutnya terjadilah percakan di antara keduanya:²⁴

“Apa rencananya?”

”Coba-coba bikin lagu.”

“...iya ga apa-apa”.

Rupanya sinus ini sedang mencipta lagu, keluarlah anggota Arianto, Isa Arianto yang istrinya juga asal Sumatera Barat.

“mas kenalkan ini rekan kita”,

”darimana?”

”dari Padang”,

”o..Padang,istri saya juga orang Padang”,

”dimananya mas?”

”Padang Panjang,ada lagu?”

”sedang coba-coba mas”²⁵



Gambar 4 Ernie Djohan, penyanyi pop lawas Indonesia yang ikut menyanyikan lagu ciptaan B. Andoeska, yakni “Rindu” pada tahun 1970an.

Sumber:www.45cat.com.

²⁴B.Andoeska,*wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

²⁵B.Andoeska,*wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

Kemudian ia diajarkan oleh Arianto untuk mencipta lagu, sehingga tersebut, karna dianggap kurang greget dan tidak laku di pasaran. Ia mengisahkan proses membuat lagu di studio Arianto itu berbeda, yakni melalui proses pere-nungan dan tidak diiringi instrumen. B. Andoeska kemudian mengisahkan per-kembangannya ia menjadi beberapa lagu yang ia karangpun dibatalkan oleh penyanyi lawas era 1970an pengarang lagu.

Jadi begitu diajarkannya membuat lagu oleh Rianto. Lagu itu harus siap, lagu-lagu itu harus jadi. Sedangkan lagu yang sudah dicipta tidak laku. Mak Etek mengerjakannya hanya sekali saja. Orang buat lagu dengan instrumen. Kalau disina orang membuat lagu dengan merenung. Kemudian Arianto memabaca lagu ciptaan B. Andoeska.

“Coba saya baca dulu ya”. Betul mas,cocok tu mas”.²⁶

Ciptaan lagu B. Andoeska yang berjudul “Rindu” itu kemudian langsung masuk dapur rekaman Remaco Record dan dinyanyikan oleh penyanyi pop 1970an Ernie Djohan. Menurut B. Andoeska lagu ciptaannya merupakan lagu kedua, setelah itu ia mengarang lagu “Indah Cinta Pertama” dinyanyikan oleh artis kawakan Hetty Koes Endang (1971) dan diproduksi oleh Remaco Record. “Koto Anau” dan “Sansai Dek Surang”. Selama bermukim di Jakarta antara tahun 1972-1973, B. Andoeska sudah menciptakan beberapa lagu yang berhasil masuk dapur rekaman, diantaranya:

- a. Tahun 1972: “Sansai Den Surang” (Lily Sjarif), musik Zaenal Combo, Lily Record Jakarta. “Kasieh Tadorong” (Lily Sjarif), Nusantara Record Jakarta. “Sebiduk ke Taman Siti Nurbaya” (Lies Hadi), Musica Studios Jakarta.
- b. Tahun 1973, Lily Sjarif: “Kaki Limo I” diproduksi Nada Sound Jakarta; “Kaki Limo II”, Remaco Record Jakarta; Ferdi Ferdian: “Putuih Cinto”, Remaco Record Jakarta; Lily Sjarif, Jan Bastian dan Eva Nurdin, diproduksi Yukawi Record di

²⁶B.Andoeska,*wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

Depok. Sebanyak lima puluh karya cipta lagu, antaranya: "Racunlah Denai", "Kontes Ratu" "Pulau Pisang". Nusantara Record Jakarta dua master masing-masing berisi 10 (sepuluh) lagu:

1. penyanyi ajaib Zulkarnain, "Kaki Limo III", "Angan-Angan Tukang Cinduae", "Doto Mudo" dan "Cewek Lobo" dan lain-lain.
2. penyanyi Nila Sjarif, Ade Kartika, Ade Nirmala, Ida Vrieda, Edy Pono, Edy Guci dan kawan-kawan dengan lagu-lagu "Nila Adiek Uni", "Nasib Nak Bujang", "Kanai Pakasieh", "TTK", "Layang-Layang Putuih", "Sopir Taxi" dan lain-lain.
3. Satu album (10 lagu) bersama Jetty Djalil & Ferdi Ferdian, antaranya : "Ka Danau Singkarak" , "Tinggalah Rantau" produksi Nada Sound Jakarta.
4. Bersama artis Lily Sjarif produksi Yukawi Record di Depok ± 50 lagu. Tiar Ramon "Takkan Bercinta Lagi" produksi Yukawi Record Depok.
- c. Tahun 1974, 1 album bersama Eva Nurdin & Kamal Sulinata, "Dukun Palasu", "Joget Tarang Bulan", "Cincin Balah Rotan" dan lain-lain.²⁷

²⁷"Biodata Penerima Anugerah Seni", Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan RI, tahun 2010.



Gambar 5 Lily Sjarif, seorang penyanyi lawas Minang yang ikut menyanyikan lagu ciptaan B.Andoeska, yakni “Sansai den Soerang”, “Kasieh Tadorong”, dan lain sebagainya.

Sumber: www.rateyourmusic.com.

Sebelas tahun merantau ke Jakarta, Djoharnas memintanya untuk kembali ke Sumatera Barat. Lantas terjadi percakapan di antara keduanya.

”Apo (apa) karajo (kerja) awak (saya), Pak?”,

”Banyak anak-anak kito (kita) ndak pandai musik, ajaannyo (ajarkan dia), kan gadang pahalo (kan besar pahalanya). Beko (nanti) dima (dimana) kesukarannyo (kesukarannya) pergi saja ke kantor”,

Menurutnya, Gubernur Azwar Anas yang ketika itu menjadi Gubernur Sumatera Barat juga mengenal dirinya sebagai seniman musik. Sejak saat itu, tugas pertama dari B. Andoeska adalah membina dan mengembangkan minat siswa SMP Simpang Aru, yang ketika itu masih masuk dalam Kabupaten Padang Pariaman.²⁸ Aktivitas selanjutnya yang rutin diikuti oleh B.Andoeska, terutama dalam festival lagu tahun 1977-1982:²⁹

1. Tahun 1977, Juara 2 Festival Vocal Group se Kotamadya Padang.

²⁸B.Andoeska, *wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

²⁹”Daftar Riwayat Hidup”, *Arsip B.Andoeska*, tahun 2009.

2. Tahun 1979, Juara dan 3 (mengikutkan 2 group) Festival Vocal Ggroup se Sumatera Barat di Padang, pelaksana Kartini Ggroup Padang.
3. Tahun 1979, lagu “Seniman Dari Desa” (B. Andoeska) sebagai Penampil Terbaik Karya Cipta Lagu di Padang, even ini dilaksanakan oleh Taman Budaya Provinsi Sumatera Barat.
4. Tahun 1980, Juara 2 Lomba Tari Rakyat se-Sumatera Barat di Padang, pelaksana Himpunan Pemuda Kampung Perak (HIMPEKAP) Padang.
5. Tahun 1981, Juara 1 Lomba Cipta Lagu Rakyat se-Sumatera Barat di Padang, pelaksana, pelaksana Kartini Group Padang.
6. Tahun 1982, Juara 3 Festival Teater dengan naskah “ Mega-Mega (Arifin C. Noor) di Padang dan B. Andoeska sebagai ilustrator musik, pelaksana Taman Budaya Provinsi Sumatera Barat.

Kisahnyanya bertemu dengan penyanyi kondang Hetty Koes Endang dimulai ketika tahun 1984, ia memutuskan pergi ke Musika Record dalam rangka meminta kesediaan dapur rekaman itu mau mempublish lomba cipta lagu Minang se-Indonesia yang diselenggarakan di Kota Padang. Ketika memasuki gang Musika Record, ia berpapasan dengan penyanyi kawan yang sudah tiga kali juara dunia. Ketika berpapasan itu terjadilah percakapan di antara keduanya:³⁰

“Hetty Koes Endang ya?”

“Mmm iya? Siapa ya?... aduh...kok lupa berat Eti ya...”

“Okey, saya minta sedikit ingantannya, rekaman tahun 71 dimana?”

³⁰B.Andoeska, *wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

“Tahun 71 di rumah rekaman ini,o..jadi ini bang Andoeska? Apa yang bisa Eti bantu?”

“Saya mau mengadakan lomba cipta lagu Minang se-Indonesia,itu hasil lagu 10 terbaik telah terpilih,saya ingin bekerja sama dengan Musica studio.”

“Biarlah, pokoknya Eti tolong!”

“Saya ingin bertemu dengan bos.”

“Oke-oke saya antar pokoknya, pokoknya bisa!”



Gambar 6 Cover kaset Hetty Koes Endang. Sebagai diva Indonesia tempo dulu, Hetty juga pernah mempopulerkan lagu ciptaan B. Andoeskayang berjudul “Guguak Manyambah” pada tahun 1983.**Sumber:**Cover *Layu Sebelum Berkembang*. Direpro kembali oleh Zusneli Zubir

Menurut B. Andoeska itu merupakan momen terindahya selama ia menjadi panitia festival lagu se-Indonesia, dimana Hetty Koes Endang dan Betharia Sonata mau ikut berpartisipasi menyanyikan dari 10 lagu terpilih untuk Musica Studio. Meskipun Hetty sudah menyatakan kesediaannya, namun B. Andoeska masih terpikir bagaimana cara membayar biduan sekalibernya, yang sudah

terkenal seantero Indonesia dan sudah berhasil memenangkan 3 kali juara dunia. Hetty Koes Endang pun tidak keberatan, ia hanya ingin disambut saja ketika sampai di Bandar Udara Tabin Padang. Sebelum berangkat menuju Padang, Hetty kemudian mengajak penyanyi kawakan lainnya untuk ikut berparti-sipasi, yakni Betharia Sonata.

- Hetty Koes Endang : Ikut kepadang yuk!
 Betharia Sonata : Apa acaranya?
 Hetty Koes Endang : Ada acara di Padang lomba cipta lagu Minang. Lagu uda apa yang pernah dibawakan ?
 B.Andoeska : Ada,lagu “Jirawek”.
 Hetty Koes Endang : Kenal ga kamu dengan lagu “jirawek”?
 Betharia Sonata : Oo.. kenal
 Hetty Koes Endang : Siapa pengarangnya?
 Betharia Sonata : Uda Andoeska!
 Hetty Koes Endang : Nah, ini dia ada sekarang di studio. Gimana kita ke Padang?
 Betharia Sonata : Ya..³¹

³¹Lebih lanjut B. Andoeska menjelaskan, “Inyo antarkan langsung jadi sekali,pokoknya hasilnya tu,lomba cipta 84 tu musica studio punyo tu,dan hebatnya begitu pulo.”eti ikut “,inyo manyabuik ikuik,tu galak wak,“terima kasih”, tu malameh se awak nyo,raso isi jo apo ka dibayia,iyo ka bayia,inyo orang top mah,jadi inyo 3 menawarkan diri,“iya makasih”,“pokoknya eti datang ga usah pikir,pokoknya uda sambut aja eti di Padang,eti ikut satu ya”. B.Andoeska,*wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.



Gambar 1 Sekolah Dasar Negeri 01 Koto Anau, dulunya merupakan Sekolah Rakyat (SR) B yang menjadi sekolah kedua B.Andoeska, setelah dipindah dari SR 9 Tarandam Padang.

Sumber:Koleksi Zusneli Zubir.

Even rekaman untuk 10 lagu Festival Lagu Minang se-Indonesia itu, menurut B. Andoeska merupakan momen terindah dalam hidupnya. Sebab ketika Hetty Koes Endang dan Betharia Sonata, panitia festival tidak mengeluarkan uang sepeser pun. Adalah lagu “Guguek Manyambah”-yang dinyanyikan oleh Hetty itu yang menyebabkan nama B. Andoeska melambung, sebab lagu itu masih *booming* dan menjadi salah satu lagu wajib dalam festival lagu Minang hingga kini. Beberapa prestasi yang kemudian ikut melambungkan namanya dikancah industri rekaman tahun 1983-1984 antara lain:

1. Tahun 1983, Hetty Koes Endang: “Guguek Manyambah” dan “Danau Diatesh Danau Dibawah”. Sebagai catatan bahwa lagu “Guguek Manyambah” sering direkam ulang oleh berbagai produser dan sering sebagai lagu wajib pada se-tiap Lomba Lagu Minang mulai dari tingkat desa hingga kecamatan, kabupa-ten/kota, provinsi sampai ke tingkat Nasional (TVRI, Minang Talenta 2009).
2. Tahun 1983, sebagai wujud kepedulian dan pelestarian terhadap seni tari/mu-sik tradisional Minangkabau menciptakan empat aransemen musik/komposisi musik tradisional “Tari Pandeka”, “Tari Tanun”, “Tari Sulueh”,

“Tari Talem-pong Pacik” untuk Group Tari Machudum’s pimpinan Hj. Rahimah Ah-mad, MA. Aransemen musik ini ditujukan untuk promosi pariwisata Sumatera Barat untuk di Singapura dan Malaysia. Namun tanpa seizin saya B. Andoeska, keempat karya dijual oleh Kakanwil Parpostel Sumatera Barat/Kadis Pariwisata Sumatera Barat Kol. Drg. Julcham Muslichun dengan menganggangi UU No. 6/1982, sehingga membuat B. Andoeskajatuh sakit.

3. Tahun 1983, sebagai wujud kepedulian dan pelestarian terhadap seni tari/musik tradisional Minangkabau dengan menciptakan aransemen musik tari tradisional “Tari Piring Masal” dari nagari Koto Anau (Solok) untuk acara penutupan MTQ Tk Nasional keXIII di Padang tahun 1983.
4. Tahun 1984, Betharia Sonatha; “Jirawek” diproduksi Musica Studios Jakarta.
5. Tahun 1984, Lagu “Padang Kota Tacinto” oleh Bimbo, Titi Dwiyanti dan Jayanti Manda Sri diproduksi TVRI Pusat.³²

Sejak terciptanya lagu “Guguak Manyambah” itu, nama B. Andoeskasemakin melambung. Tidak hanya melambungkan nama Musica Studi, menurutnya sejak lagu itu diputar, banyak radio-radio yang ada di Sumatera Barat memesan lagu itu, untuk diudarkan.³³ Kemudian ia mengisahkan perkawannya dengan Sastri Bakri-sekarang bekerja sebagai staf di Irjen Kemendagri Jakarta. Sewaktu menjadi panitia festival lagu Minang se-Indonesia, B. Andoeskamenjemput Sastri di lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN)-waktu itu Sastri masih berstatus mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

³²“Biodata Penerima Anugerah Seni”, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan RI*, tahun 2010.

³³Lebih lanjut B. Andoeska menuturkan, “lagu tu lahianyo samo jo buluah paranangan, tu mak etek buek lomba cipta lagu minang, suko pak gubernur, mak etek mancaliak di Padang, nyatonyo setelah mancaliak orkes gumarang tu mati, ndak ado pangarann baru tu ndak muncul, pengarang baru, ado mak etek buek se Indonesia, itu dari radio-radio se ngirim kan radio tu banyak.”. B. Andoeska, *wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

Sewaktu itu Mak Etek jemput dia ke Nagari Parik Malintang, dia masih melaksanakan KKN. Sewaktu KKN itulah Mak Etek ajak dia rekaman. Jadi waktu itu, Sastri rekaman dengan dua orang penyanyi lainnya. Jadi Sastri ketika rekaman agak berbeda dengan ketika tampil, yakni memakai *playback* atau sekarang istilahnya *leapsing*.³⁴



Sejak mengikuti lomba cipta lagu Minang tahun 1987, B. Andoeska mulai melatih anak-anak yang memiliki bakat dibidang tarik suara, mulai dari lima wilayah kecamatan, hingga ke Gurun Laweh Kota Padang. Ia melatih vocal group secara sukarela sampai ke Aur Duri. Sehingga banyak dari masyarakat yang sudah mengenalnya, menyangka bahwa dirinya asal Kota Padang.

³⁴B.Andoeska, *wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.



Gambar 9 B. Andoeskabersama dalam wisuda anak pertamanya Mayang di UPI YPTK Padang tahun 2011.

Sumber: Koleksi B. Andoeska.

Pada tanggal 15 Oktober 1988, B. Andoeska memutuskan untuk menikahi Zaiyarni Hamzah yang terpaut usia 16 tahun dari dirinya. B. Andoeska menikah di Teluk Bungus itu, kemudian dikaruniai beberapa orang anak, yakni: Mayang (lahir 1989), Anggun (lahir 1991), Jingga (lahir 2003), dan Rimbun (lahir 1989).³⁵ Sejak pernikahannya, B. Andoeska tidak pernah berhenti dari profesinya, bahkan terus berprestasi. Sejak tahun 1986-1998, B. Andoeska telah menyabet beberapa prestasi dari pemerintah Sumatera Barat. Sejak tahun 1986-1998, B. Andoeska telah menyabet beberapa prestasi dari pemerintah Sumatera Barat.

1. Tahun 1986, berkeliling Sumatera Barat menampilkan Opera “Sebelum Maut itu Datang ya Allah” dari puisi Hamid Djabar yang dinaskahi dan diberi aransemen oleh B. Andoeska. Pelaksana Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKNI) Sumatera Barat dan Kanwil Deppen Provinsi Sumatera Barat.
2. Tahun 1989, meraih Juara 3 Sayembara Lomba Lagu Mars Universitas Bengkulu.

³⁵Kartu Keluarga B. Andoeska tanggal 15 Februari 2012.

3. Tahun 1990, mencipta lagu “Pandang Tak Sudah” dinyanyikan oleh Tiar Ramon diproduksi Tanama Record Padang.



Gambar 10 Tiar Ramon, penyanyi legendaris pop Minang yang pernah menyanyikan lagu ciptaan B. Andoeska berjudul Pandang Tak Sudah.

Sumber: Cover *Kasih Kacarai* diproduksi oleh Tanama Record.

4. Tahun 1991, mencipta dua album lagu-lagu Minang tentang Kota Sawahlunto.



Gambar 11 Sawahlunto Kota Idaman, merupakan salah satu cipta lagu mars B. Andoeska yang dipopulerkan tahun 1993.

Sumber: Cover *The Best 1993 Sawahlunto Kota Idaman*.

5. Tahun 1994, mencipta lagu “Tanah Datar Luhak Nan Tuo” dan Lagu Hymne “Tanah Datar Luhak Nan Tatu” berikut 20 lagu-lagu Minang ala Tanah Datar.

Dalam mencipta lagu mars pertama yang diciptakan oleh B. Andoeska adalah untuk Kabupaten Tanah Datar. Satu peristiwa yang tidak pernah lupa dalam ingatan B. Andoeska adalah, ketika acara

perpisahan dengan Bupati Tanah Datar, Ikasuma Hamid, dimana lagu mars dan himne Kabupaten Tanah Datar digaungkan. Cuma ketika terjadinya peristiwa itu, ketika lagu itu digelar mars himne Tanah Datar. Karena terbawa suasana dan lirik lagu tersebut, Ikasuma Hamid dan beberapa orang tamu yang hadir pun meneteskan air mata. Berikut penuturan B. Andoeska:

ketika pisah sambut bupati, ketika habis masa jabatan, dibawakan lagu himne itu, menangis, dia (Ikasuma Hamid) begini bunyi liriknya, "Anak Kubang Landai, Kubang Landai ko tibo dek awak mudiak ko namonyo.." Mungkin karena terbawa suasana, mendengar bagian bait lainnya, "Salo nak gambalo..." itu yang diingat oleh pak Ikasuma Hamid, entah kenapa dia menangis sejadinya. Ketika bupati ini menangis, semua hadirin bertepuk tangan hingga berakhirnya lagu tersebut. Mak Etek kemudian lari keluar ruangan dan nama Mak Etek dipuji-puji orang. Itu yang Mak Etek tidak suka.³⁶



Gambar 12 Ikasuma Hamid dalam acara perpisahannya, menangis ketika lagu mars Kabupaten Tanah Datar, ciptaan B. Andoeska dipedengar-kan.

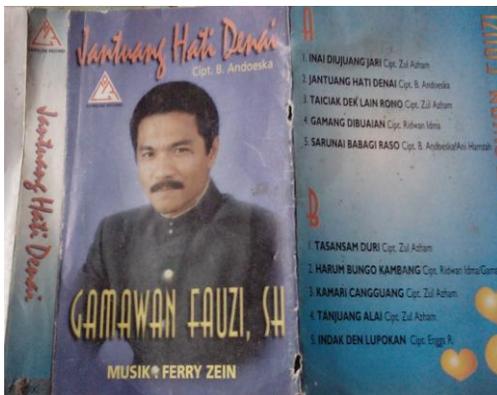
Sumber: Armialdialdorismialdi.blogspot.com

Setelah menciptakan lagu mars untuk Kabupaten Tanah Datar, Bupati terpilih ketika itu Shadiq Passadigoe, meminta ketika ia dilantik tahun 2010, agar lagu mars yang diciptakan oleh B. Andoeska diputar setelah lagu Indo-nesia Raya. Setelah menciptakan mars

³⁶B.Andoeska, *wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

Kabupaten Tanah Datar, B. Andoeska kemudian menciptakan lagu mars untuk Kabupaten Sijunjung dan Kabupaten Solok.³⁷

6. Tahun 1994, membuat tulisan ‘Surat Terbuka’ tentang Kaset Bajakan dan Royalty Lagu Ciptaan pada koran Singgalang Minggu tanggal 6 Desember dan 11 Desember 1994.
7. Tahun 1994, meraih Juara 2 Tingkat Nasional Sayembara, mencipta lagu mars BAZIS dengan hadiah berupa uang dan keyboard Roland E-36. Pelaksana Pemda DKI Jakarta dan Badan Amil Zakat, Infak dan Sedekah (BAZIS).



Gambar 1 Sekolah Dasar Negeri 01 Koto Anau, dulunya merupakan Sekolah Rakyat (SR) B yang menjadi sekolah kedua B. Andoeska, setelah dipindah dari SR 9 Tarandam Padang. **Sumber:**Koleksi Zusneli Zubir.

8. Tahun 1998, mencipta lagu “Jantueng Hati Denai” dan “Sarunai Babagi Raso” dinyanyikan oleh Gamawan Fauzi (Bupati Solok saat itu).

Tidak saja berhasil mencipta dan mengaransemen lagu, B. Andoeska juga berhasil mengorbitkan penyanyi yang membawakan lagu-lagu khas Minang. Beberapa orang penyanyi yang pernah berada di bawah binaannya antara lain Sastri Bakry, Yen Rustam, Susi Susanti, dan lainnya. B. Andoeska memiliki ingatan khusus untuk anak didiknya, yakni Yen Rustam:

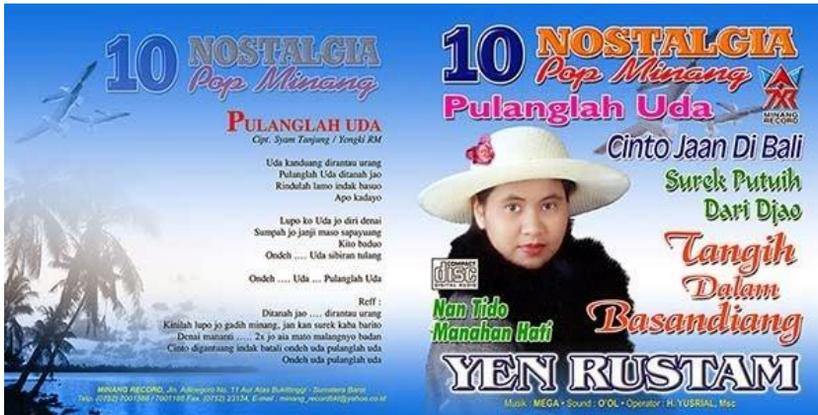
³⁷ Lebih lanjut B. Andoeska menjelaskan, “...ketika mars kabupaten Solok itu dilombakan, namun sayangnyo indak inyo bayia sayembara tu. Ndak masuk akal, pemerintah mengadakan lagu mars masa ndak ado anggarannyo.” B. Andoeska, *wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

Mak Etek membawanya ke Bukittinggi. Mak Etek orangnya ndak tega. si Yen ini bapak ibunya sudah meninggal, sedang dia sendiri masih kuliah, suaranya bagus. Akhirnya karena berjodoh, Yen pun mendapatkan honor dari lagu yang diterima dari studio rekaman, bisa melanjutkan kuliah.³⁸

Terakhir anak binaan B. Andoeska adalah Elisa yang kemudian membawanya diterima di Bank Nagari. Untuk mencari anak didiknya, B. Andoeska tidak pernah melakukan test terhadap kualitas suara, penampilan, dan lainnya. Ia cukup melakukan rangkaian wawancara saja, sehingga dari hasil interview tersebut, ia bisa mengetahui kualitas suara si calon penyanyi. Setelah lulus wawancara, biasanya B. Andoeska memberikan teks lagu kepada si calon penyanyi.³⁹

³⁸B.Andoeska, *wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

³⁹Lebih lanjut B. Andoeska menegaskan, "Kalau ingin ma apo inyo agiah se lagu lai tu, bearti kan lah hebat tu, tidak ada ba tes masuk namo. Kalau ka ma tes, ha tu kumpungan namo tuh, ndak paralu." proses melatih nyo beko baa?" a malatih bikin lagu ,dak anak ko slalu awak utamo kan, anak ko malah pandai manyanyi lah pandai manyanyi ha kemudian tu a, ha beko awak tanyo interview beko." B.Andoeska, *wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.



Gambar 14 Yen Rustam, salah seorang artis Minang yang pernah diorbitkan oleh B. Andoeska. *Sumber:*Cober 10 Nostalgia Pop Minang, direpro kembali oleh Zusneli Zubir.

Dalam menciptakan lagu, B. Andoeska memang sengaja membuat lirik dengan menggunakan bahasa Minang, yang bisa juga diserap ke dalam bahasa Indonesia. Jadi ia tidak pernah memakai bahasa Minang dalam dialek Darek. Misalnya kosakata *tabudua*, mungkin untuk orang Minang bisa mengerti, tapi dengan orang di luar Sumatera Barat, tentu saja kurang mengerti dengan kata-kata itu. Terkadang dalam mencipta lagu, musik, dan mengaransemennya, B. Andoeskasinger pulang ke Koto Anau, ataupun mengambil kenangannya selama berada di Jakarta, kadang yang teringat selama perjalanan hidupnya pun tidak luput dari inspirasinya. Sedangkan untuk menuliskan lirik lagu tersebut, B. Andoeska tidak teralu lama untuk merancangnnya, hanya dalam waktu satu jam saja.



Gambar 15 B.

Andoeska sebagai salah satu pengurus Persatuan Artis Pencipta Lagu dan Penata Musik Rekaman Indonesia asal Sumatera Barat dalam acara Kongres III bulan Agustus 1998.
Sumber: Koleksi B. Andoeska.

Pada tahun 1998, B. Andoeska selaku pengurus DPP Persatuan Artis Pencipta Lagu dan Penata Musik Rekaman Indonesia (PAPPRI) diterima oleh Presiden B.J Habibie di istana Merdeka Jakarta.⁴⁰ Dalam pertemuan tersebut, selaku Wakil Ketua Kongres, B. Andoeska dkk melaporkan kegiatan dan hasil-hasil kongres berlangsung dan harapan mereka supaya ada penghargaan dari pemerintah terhadap pencipta lagu dan hasil seni. Sejak menjadi pengurus DPP PAPPRI, nama B. Andoeska pun makin menjulang sebagai pencipta dan aransemen musik. Berikut beberapa aktivitas yang ditekuni oleh B. Andoeska pada tahun 2000-2013 sebagai pencipta lagu.⁴¹

1. Tahun 2000, mencipta lagu mars Kota Bukittinggi “Saayun-Salangkah” dan Lagu Hymne “Bukittinggi Tambatan Hati”.

Kisah awal B. Andoeska mencipta lagu mars Kota Bukittinggi, berawal dari pertemuannya dengan Jufri selaku Walikota terpilih dan belum dilantik saat itu. Ketika pertemuan dengan Gubernur Gamawan Fauzie, ia pun disapa oleh Jufri.

Jufri : adinda lupu jo ambo?
B.Andoeska : ma lupu jo kakak awak ma.
Jufri : lai tau kini ko a kapasitas awak kini?
B.Andoeska : lai..
Jufri : iyo bana??,

⁴⁰“Daftar Riwayat Hidup”, *Arsip B. Andoeska* tahun 2009.

⁴¹“Biodata Penerima Anugerah Seni”, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan RI*, tahun 2010.

- B.Andoeska : iyo bana. Kalau ndak manga uda kamari ko.
- Jufri : Minta tolong buek lagu mars dan himne Bukittinggi, kalau ndak sarancak wak buek di Batusangka, samo rancaknyo jo itu.⁴²



Gambar 16 Walikota Jufri pernah meminta B. Andoeska untuk menuliskan lirik untuk lagu mars dan himne Kota Bukittinggi pada tahun 2000.
Sumber:
www.gresnews.com.

Tentu saja Jufri masih ingat, sewaktu dirinya masih menjabat sebagai Sekretaris Daerah Kabupaten Tanah Datar, dirinya-lah yang mendorong bupati Ikasuma Hamid untuk meminta B. Andoeska membuat lagu mars dan himne Kota Kabupaten Tanah Datar. Demikian halnya ketika ia mencipta lagu mars dan himne Bukittinggi ada perlakuan spesial yang dirasakannya. Ketika ia berkunjung ke taman dan sekitar areal Jam Gadang dirinya disambut dan dikatakan sebagai “tamu” Propinsi Sumatera Barat.

Ketika B. Andoeska sudah menyelesaikan lagu mars untuk Kota Bukit-tinggi pada Desember 2000, Walikota Jufri yang sudah melihat kedatangannya langsung mempersilakan B. Andoeska masuk.⁴³

- Jufri : Kapan datang?
- B.Andoeska : baru datang da..
- Jufri : Pesanan saya sudah ada?

⁴²B.Andoeska, *wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

⁴³B.Andoeska, *wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

- B.Andoeska : Lihatlah...,sudah dilihat. (Kemudian Mak Etek berikan dulu lagu marsnya).
 Jufri : Mana dia (baca:lagu himne) satu lagi?
 B.Andoeska : kalau pak Wali meng-iyakan,saya bawa satu lagi.

Kemudian Jufri menelpon seluruh kepala dinasnya.

- Jufri : Kumpulkan kepala dinassemuanya,
 Saya tunggu 10 menit lagi harus datang ke ruangan. Kita ada rapat mendadak, mendengarkan lagu yang diciptakan B.Andoeska.

Kemudian terjadi dialog antara Jufri dengan kepala dinasnya.

- Jufri : bagaimana menurut anda?
 Kepala Dinas : Pak Wali sudah membawa orang yang tepat, Pak Wali memang tidak salah memilih.
 Jufri : Tidak, nanti jangan menyangka saya berpandai-pandai saja. Sengaja anda saya undang, supaya saua tidak salah ambil keputusan. Kalau memang setuju, bagaimana kalau kita buat SK-nya?
 Kepala Dinas : Tidak apa-apa Pak Wali.

Pada akhir Desember 2000, lagu mars dan himne itu dipedengarkan di depan Walikota terpilih dan anggota DPRD baru. B. Andoeska melihat betapa tegangnya wajah Jufri dan anggota DPRD mendengar nyanyian lagu mars Kota Bukittinggi yang dibawakan oleh paduan suara anak-anak gereja Katolik. Lebih lanjut ia menjelaskan:⁴⁴

Siap itu dinyanyikan lagu himne. Ketika lagu himne ini dinyanyikan, hampir-hampir penjahit jatuh pun akan terdengar, sehingga Jufri hanya termenung mendengarkannya. Sesekali ia mencuri pandang ke anggota DPRD Kota yang khidmat

⁴⁴B.Andoeska,*wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

mendengarkannya. Ketika dibagian refrense Jufri teringat dengan masa kecilnya.

Jufri : Kenapa bisa Mak Etek mengkhayalkan apa yang saya bayangkan? Kenapa bisa seperti itu?

B.Andoeska : Yang ma tu pak wali?

Jufri : Itu yang lagu himne..

2. Tahun 2001, mencipta lagu nars Kabupaten Sijunjung “Sanjung Ranah Impian” dan Lagu Hymne Kabupaten Sijunjung “Sanjung Negeri”
3. Tahun 2005, Lagu Mars “Solok Kota Kenangan” dan Lagu Hymne “Solok Kota Kenangan”



Gambar 17 Plakat Penghargaan Juara 2 Tk. Nasional Lomba Cipta Mars Pemuda, pelaksana Kementerian Pemuda dan Olah Raga Republik Indonesia tahun 2006.

4. Tahun 2006, meraih Juara 2 Tk. Nasional Lomba Cipta Mars Pemuda, pelaksana Kementerian Pemuda dan Olah Raga Republik Indonesia, hadiah berupa uang dan Plakat.
5. Tahun 2007 meraih penghargaan dari Dirut PT PLN (Persero) telah mengikuti Lomba Cipta Lagu Mars Listrik “Visi 75-100”.



Gambar 18 Piagam penghargaan dari Dirut PT PLN (Persero) telah mengikuti Lomba Cipta Lagu Mars Listrik “Visi 75-100”.

Sumber: Koleksi B. Andoeska.

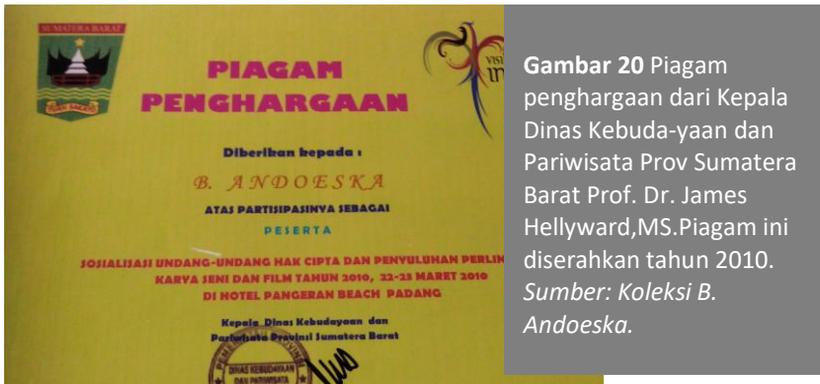
6. Mencipta lagu “Water Boom”.



Gambar 19 Piagam penghargaan dari Pemerintah Kabupaten Tanah Datar atas jasa menciptakan Lagu Mars “Tanah Datar Luhak Nan Tuo” dan Lagu Hymne “Tanah Datar Luhak Nan Tuo”. Piagam ini diserahkan tahun 2009. Sumber: Koleksi B. Andoeska.

7. Tahun 2009, menerima Tanda Penghargaan dari Pemerintah Kabupaten Tanah Datar atas jasa menciptakan Lagu Mars “Tanah Datar Luhak Nan Tuo” dan Lagu Hymne “Tanah Datar Luhak Nan Tuo”.
8. Tahun 2009, mencipta lagu mars “Sarantau-Sasurambi” dan Lagu Hymne “Solok Selatan Ranah Nan Elok” untuk Kabupaten Solok Selatan.
9. Tahun 2009 mencipta lagu Minang “Mak Itam”.

10. Tahun 2009 mencipta Lagu Mars “TVRI”.
11. Tahun 2009 mencipta Lagu Mars “PORPAMSI” untuk Pekan Olahraga Perusahaan Daerah Air Minum se Indonesia.
12. Tahun 2009 mencipta Lagu Mars SMA Negeri 1 Lembang Jaya di Koto Anau, Solok. Lagu Mars SMA Negeri 1 X Koto di di Aie Angek Tanah Data.
13. Tahun 2009 mencipta lagu Minang “Silungkang Batanun”.
14. Tahun 2009 mencipta lagu Mars Peternakan.
15. Tahun 2009 mencipta lagu Mars Gema Anti Narkoba.
16. Tahun 2009 mencipta lagu “Koto Nan VI” oleh Er Parkop.
17. Tahun 2009 mengaransemen musik Tari Tradisional “Ambek-Ambek Koto Anau” dan aransemen musik Tari/Lagu “Koto Basaga” untuk anak nagari Koto Gadang Koto Anau (Solok).



Gambar 20 Piagam penghargaan dari Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov Sumatera Barat Prof. Dr. James Hellyward, MS. Piagam ini diserahkan tahun 2010. *Sumber: Koleksi B. Andoeska.*

18. Tahun 2010, menerima Piagam penghargaan dari Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov Sumatera Barat Prof. Dr. James Hellyward, MS.
19. Tahun 2010, mencipta lagu “Tour de Singkarak”. Lagu ini menjadi bagian even tahunan Tour de Singkarak di Sumatera Barat.



Gambar 21 Foto bersama B. Andoeska, pencipta lagu Jambore Budaya Serumpun tahun 2010 di Pagaruyung. *Sumber: Koleksi B. Andoeska.*

20. Tahun 2010, menciptakan lagu-lagu tematik “Mars Jambore Budaya Serumpun”, “Hymne Jambore Budaya Serumpun” “Senandung Bangsa Serumpun” untuk Jambore Budaya Serumpun Indonesia – Malaysia. Acara ini berlangsung tanggal 8 - 12 Juni 2010 di Pagaruyung. Selain itu, B. Andoeska bertugas mengaransemen musik dan vocal, serta melatih anggota paduan Suara sebanyak 180 orang (60 orang Pramuka Indonesia, 60 orang Pandu Puteri Malaysia, 60 orang Pengakap Malaysia).

3. Respon Masyarakat Terhadap Kiprah B. Andoeska dalam Dunia Cipta Lagu Minang dan Populer

Sebagai seniman musik, penulis artikel, wartawan, dan kolumnis, nama B. Andoeska memang tidak diragukan lagi kapasitasnya sebagai salah seorang maestro di Sumatera Barat. Sebagai guru dari anak-anak binaannya, ia tidak mendendam, meskipun ada beberapa anak didiknya yang sudah menjadi artis kemudian berbalik melawannya.

B. Andoeska sendiri menyadari, bahwa meskipun sudah membesarkan nama Yen Rustam, Elisa, Susi, hingga menjadi artis top Minang, ia tidak pernah mengharapkan balas budi dari binaannya. Ia menyadari, bahwa berkarya di dunia seni memang penuh pergulatan, lika-liku, dan perjuangan, sehingga seleksi alamiah yang membuktikan, apakah anak binaannya bisa bertahan atau tidak. Pada

bagian berikut ini akan disajikan respon masyarakat terhadap kiprah B.Andoeska, sang maestro pencipta lagu.

a. Ismar Maadis Datuk Putih, 66 tahun (Budayawan dan Seniman)

Ismar Maadis Datuk Putih, atau yang lebih dikenal dengan Datuk Putih merupakan salah seorang sahabat dari B.Andoeska. Sebagai sesama orang Solok, Ismar mulai mengenal sosok B.Andoeska, melalui cerita Norman yang ikut bermain musik pada tahun 1960an. Datuk Putih mulai berkenalan lang-sung dengan B. Andoeska pada tahun 1980-an, setelah sering berjumpa dalam kontak kesenian di Taman Budaya.⁴⁵

Selain itu, pertemuan dengan B. Andoeska juga sering terjadi Kantor Dinas Kebudayaan Kabupaten Solok, pernah bersama mencipta lagu tentang Solok, melalui kontak-kontak kesenian. Datuk Putih memandang, B. Andoeska sebagai pribadi yang tangguh, idealisme tinggi, dan kalau melatih anak binaannya, ataupun group kesenian, dan kadang tempramen. Namun gaya melatih seperti itu, menurut Datuk Putih berhasil dan masyarakat tentunya mengetahui, bahwa B. Andoeska sudah mengarang 500 lagu dan dibawakan oleh penyanyi kawakan, seperti Hetty Koes Endang, Ernie Djohan, Betharia Sonata, Elly Kasim, Lili Syarif, Tiar Ramon, dan lainnya.⁴⁶

⁴⁵Ismar Maadis Datuk Putih, *wawancara*, tanggal 10 Desember 2015 di Baring Andaleh Kota Padang.

⁴⁶Ismar Maadis Datuk Putih, *wawancara*, tanggal 10 Desember 2015 di Baring Andaleh Kota Padang.



Gambar 22 Ismar Maadis Datuk Putih mengisahkan kepantasan dari B. Andoeska sebagai seorang maestro penyanyi lagu, karena memiliki kelebihan di bidang melodi.
Sumber: Koleksi Zusneli Zubir.

Datuk Putih mengakui dengan segudang pengalamannya melatih penyanyi muda, B. Andoeska juga memiliki kelebihan di bidang melodi musik yang bagus-bagus. Sehingga lagu itu, menurut Datuk Putih terasa lebih indah bila diiringi dengan melodi. Meskipun dalam keterbatasan fisik, B. Andoeska men-ciptakan melodi yang indah, meskipun keindahan itu relatif berbeda bagi setiap orang. Melodi yang indah itu, menurutnya akan teruji oleh zaman ke zaman, sehingga lagu yang diciptakan B. Andoeska akan menjadi legenda. Lebih lanjut Datuk Putih menuturkan:

Legenda musik dari zaman ke zaman, seperti lagu yang diciptakan Mak Etek, seperti Guguak Manyambah sering dijadikan sebagai ikon festival, sebab melodinya agak rumit. Selain itu lagu itu punya tiga bentuk dan punya oktaf lebih dari 1,5 ke atas. Sebab kata Bliven Brook, melodi adalah karunia yang punya mantra, jadi kalau orang Minang menyebutnya “jampi”, tapi sebenarnya keberadaan melodi sendiri yang menggugah orang, jadi bukan karena black magic, tapi karena melodi itu sendiri yang menyihir pendengarnya.⁴⁷

Selain pandai membuat melodi, B. Andoeska menurut Datuk Putih juga memiliki inspirasi tinggi dalam ilmu agama, yang kemudian ia curahkan dalam lagu-lagu ciptaannya. Dalam merangkai lirik lagu

⁴⁷ Ismar Maadis Datuk Putih, *wawancara*, tanggal 10 Desember 2015 di Baring Andaleh Kota Padang.

pun, B. Andoeskajuga disiplin, memilih kata-kata yang puitis dan tidak serampangan kata-katanya. Sehingga peribahasa seperti “kok pandai bakato-kato, bak santan jo tangguli, kalau indak pandai bakato-kato, bak alu pancukie duri, jadi kan nan kulik kundi nan merah sago, nan baiak budi nan indak baso.”.

Selain itu Datuk Putih mengakui, bahasa lirik B. Andoeskamemang tersusun rapi, bersajak ab-ab, disiplin dalam merancangnyanya. Sehingga untuk mencari inspirasi menciptakan lagu, melodi, B. Andoeskasing mengajak Datuk Putih dan A.Hr.Chaniago untuk mendaki Gunung Talang, ataupun du-duk di puncak pertemuan Danau Ateh dan Danau Baruah.⁴⁸ Sehingga gaya B. Andoeskamencari inspirasi lagu, lebih banyak bersumber dari alam sesuai filsafat Minang, alam takambang jadi guru.

Datuk Putih melihat melalui ciptaannya, B. Andoeskasebenarnya lebih berpotensi sebagai legenda pencipta lagu untuk ranah Minang. Dengan usia yang lebih dari 66 tahun, B. Andoeskatelah berkarya lebih dari setengah abad sebagai seniman musik. Hal ini sudah dibuktikannya dari kecil sebagai pencinta seni musik dan lukis, artinya seluruh kehidupannya memang sudah dibaktikan pada dunia seni. Lebih lanjut Datuk Putih menuturkan keaguman-nya:

Tapi dia bisa hidup dengan seni, itu yang mengagumkan. Malah sampai kini, anaknya sudah dua orang jadi sarjana. Dia bisa menjadikan anaknya menjadi sarjana karena cintanya terhadap dunia seni. Dia seorang yang gigih, punya potensi untuk dirinya, keluarga dan

⁴⁸Lebih lanjut Datuk Putih, menegaskan: “Caniago HR singgah ka rumah dibaok nyo waktu tu baik keluarga di singgahkan ka rumah waktu tu di Solok pai ka puncak itu mancaro lirik-lirik, waktu tu diskusi kami jo Caniago jo Mak Etek a tu namonyo awan-awan nan dibawah kaki langik tua tu atau dialog-dialog.” Ismar Maadis Datuk Putih, *wawancara*, tanggal 10 Desember 2015 di Bariatang Andaleh Kota Padang.

masyarakat Sumatera Barat. Jadi kemudian Mak Etek juga berbakti selain dari cipta nyanyi.⁴⁹

Selain itu, B. Andoeskamenurutnya juga memakai sanggar-sanggar yang dibinanya, menyalurkan bakat anak binaannya di Taman Budaya, menggarap beberapa lukisan, dan yang utama tentu saja menciptakan musik baik bernuansa Minangkabau maupun nasional. Dengan kelebihan-kelebihan itu lah, menurut Datuk Putih, B. Andoeska sudah membaktikan dirinya untuak seni secara berkesinambungan. Jadi yang harus ditiru dari B. Andoeska untuk generasi selanjutnya adalah kreativitas dalam mencipta, menjadikan musik sebagai bagian terbesar dari hidupnya. Terlepas dari plus-minus kepribadiannya, menurut Datuk Putih, B. Andoeska adalah sosok guru bagi seniman.

Dalam perkembangan musik di Minangkabau, menurut Datuk Putih, B. Andoeska selalu berkiprah tanpa berharap pujian dari banyak orang. Ia berkarya dan berbuat untuk Sumatera Barat, sehingga memang pantas dijadikan sebagai maestro, seperti di Payakumbuh, ataupun dari daerah Batipuah. Kepantasan B. Andoeska sebagai maestro bukan karena referensi tertulis saja, namun juga dari realitas yang ada, ia telah banyak berbuat tentang seni, terutama musik Minang yang telah melahirkan ratusan lagu.

b. Sastri Bakry, 57 tahun (Birokrat, Sastrawan, dan Vokalis)

Sastri Bakry, seorang birokrat yang bekerja di Kementerian Dalam Negeri ini mengenal B. Andoeska dengan sebutan Mak Etek sebagai orang yang berjasa membawa karirnya sebagai penyanyi. Sastri mengakui, bahwa B. Andoeska pernah menciptakan dan memberikannya lagu-lagu untuk ia nyanyikan. Sastri masih ingat ketika ia diminta melantunkan lagu "Padang Kota Tacinto".⁵⁰

⁴⁹Ismar Maadis Datuk Putih, *wawancara*, tanggal 10 Desember 2015 di Baring Andaleh Kota Padang.

⁵⁰Sastri Bakry, *wawancara*, tanggal 27 September 2015 di Nanggalo Padang.

Selanjutnya, menurut Sastri masih ada beberapa lagu yang diciptakan oleh B. Andoeskasyairnya mengandung dinamika, membawa setiap orang yang mendengar masuk ke dalam dimensi tertentu. Sastri mengakui, ditengah keterbatasannya, B. Andoeskamasih bisa melaksanakan even besar lomba cipta lagu Minang se-nasional. Selain itu, B. Andoeskapada tahun 1984 berhasil mendatangkan artis-artis yang terkenal, seperti Hetty Koes Endang, Betharia Sonata, Santi Nuska, Rama Aiphama, dan termasuk Sastru Bakry masuk dalam dalam 10 artis yang terpilih. Sastri melihat lirik lagu yang diciptakan B. Andoeskacukup fenomenal, banyak dinyanyikan oleh penyanyi hingga kini, dan tentu saja berada di berbagai album Minang.

Dengan kondisi diri dan keluarganya yang terbatas itu, perlu mendapat perhatian pemerintah, termasuk dalam karya-karyanya yang sudah dihasilkan, patut mendapat penghargaan dari pemerintah. Dulu penghargaan dari pemerintah pernah ada, tapi yang luar biasa dihargai adalah karya-karyanya tanpa pamrih dalam membina penyanyi-penyanyi. *Sty/*nya yang keras dalam mengarahkan anak binaannya, meskipun suara B, Andoeska sendiri agak kurang, namun ia mengetahui dimana ada nada yang tidak cocok, ataupun fals.⁵¹

Selain itu, seluruh lagu ciptaan B. Andoeska lebih didominasi daerah kelahirannya yakni Solok. Salah satu lagu yang terinspirasi dengan kampung halamannya ini adalah Danau Kembar Danau Singkarak yang demikian terkenal, sehingga artis pop Minang seperti Tiar Ramon dan Elly Kasimp pernah mempopulerkan ciptaannya.

Salah satu lagu yang sering dibawakan oleh Sastri adalah Guguak Manyambah, yang hari ini menjadi bagian dari festival lagu-lagu Minang. Karena dalam bait-baitnya mengisahkan kerinduan dan kecintaan B. Andoeska terhadap kampung halamannya di Koto Anau. Selain itu dalam lirik tersebut juga mengisahkan percintaan yang bersimpang dua. Sehingga, menurut Sastri dengan banyak lagu-

⁵¹Sastri Bakry, *wawancara*, tanggal 27 September 2015 di Nanggalo Padang.

lagunya yang fenomenal, B. Andoeskaini tidak hanya mampu menciptakan lagu, lirik lagu, nada-nada yang indah, ia juga sekarang mempersiapkan kamus bahasa Minang.

c. *Senidarti, 58 tahun (Famili B.Andoeska)*

Senidarti merupakan keluarga dari B. Andoeskayang mengetahui perasaianya selama di Jakarta. Salah satu hal yang masih ia ingat ketika, B. Andoeska sering menciptakan lagu Minang untuk Lily Syarif. Ketika berada di Jakarta, B. Andoeskatinggal di Jatinegara, dekat Pasar Jangkrik. Ketika masih bujangan itu, menurut Senidarti, B. Andoeska sering mencipta lagu dan mencari nada lagu tersebut dengan botol yang berisi air, kemudian ia pukul pelan-pelan dengan sendok. Selanjutnya, pertemuan B. Andoeskadengan seniman asal Sumatera Barat lainnya lebih sering diadakan di Perwakilan Sumatera Barat yang berada di Jalan Matraman.⁵²

⁵²Senidarti, *wawancara*, tanggal 10 Desember 2015 di Perumahan Belimbing Padang.

Daftar Bibliografi

Arsip

“Biodata Penerima Anugerah Seni”, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan RI*, tahun 2010.

“Daftar Riwayat Hidup”, *Arsip B.Andoeska*, tahun 2009.

Piagam Penghargaan Lomba Cipta Lagu Mars Listrik Visi 75-100 tahun 2007.

Piagam Penghargaan Nomor 04/BUDPAR/2009 Sebagai Pencipta Lagu Mars dan Hymne Tanah Datar Luhak nan Tuo.

Piagam Penghargaan dari Rektor Univ Bengkulu Sebagai Juara III Mars UNIB tahun 2009.

Piagam Penghargaan Sosialisasi UU Hak Cipta dan Penyuluhan Perlindungan Karya Seni dan Dilm Tahun 2010.

Surat Kabar

Tempo Oktober 2000.

Buku

Abdullah, Taufik. 1983. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES.

Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana, Apreseasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djohan, 2009. *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress.

- MD, Sagimund. 1993. "Mengapa Biografi" *Dalam Pemikiran Biografi dan Kesejarahan*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Wawancara

B.Andoeska, *wawancara*, tanggal 1 Oktober 2015 di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok.

Ismar Maadis Datuk Putih, *wawancara*, tanggal 10 Desember 2015 di Bariang Andaleh Kota Padang.

Sastri Bakry, *wawancara*, tanggal 27 September 2015 di Nanggalo Padang.

Senidarti, *wawancara*, tanggal 10 Desember 2015 di Perumahan Belimbing Padang.

**SYOFYANI YUSAF; POTRET SANG
MAESTRO TARI
YANG MENDUNIA**

Oleh : Zusneli Zubir

A. Pendahuluan

Tari piriang ‘pacah kaco’ yang selama ini kita saksikan dalam even-even penting, pada dasarnya identik dengan satu sosok maestro, yakni Syofyani Yusaf. Tokoh perempuan ini memang sejajar dengan tokoh sekaliber Gusmiati Suid dan Hoerijah Adam. Meskipun namanya terkenal di Indonesia, namun banyak kalangan yang tidak mengenal lebih dekat sosok maestro yang acapkali melahirkan karya-karya yang monumental.

Ani-demikian ia akrab dipanggil, lahir pada tanggal 14 Desember 1935 di Birugo. Darah seni yang begitu kental, diperoleh dari kedua orang tuanya, yang memang aktif dalam dunia seni budaya, yakni Bustamam Sutan Makmur dan Sayar.⁵³ Ani mengakui, meskipun ia merupakan anak ketiga dari sembilan orang bersaudara, namun Bustamam yang masa itu bekerja di *Commies Op de Minister van Onderwijs Sumatra Westkust* telah menerapkan prinsip yang sama untuk seluruh anak-anaknya.

Selain Bustamam, orang yang banyak berpengaruh terhadap pribadi Ani dalam berkreasi adalah kakeknya bernama Datuk Tumanggung. Datuk Tumanggung semasa hidupnya dikenal sebagai seniman tradisional asal nagari Lawang. Pasca lepas dari Digoel, Datuk Tumanggung menyeberang ke Makasar. Di daerah ini ia menemukan ide untuk menciptakan tari piring di atas pecahan kaca. Ide Datuk Tumanggung ini lah yang selanjutnya dikreasikan oleh Ani.

Perjalanan hidup Ani kemudian mempertemukannya dengan seorang mahasiswa Fakultas Pertanian, bernama Yusaf Rahman dalam sebuah ajang Festival Seni Mahasiswa di Bali pada tahun 1962. Pada tahun 1964 Ani dan Yusaf menikah dan dikaruniai enam orang anak. Syofyani mensyukuri perkawinannya dengan Yusaf Rahman, karena sang suami yang juga seorang seniman sangat mengerti akan

⁵³Syofyani Yusaf, “Kiat Menjadi Penari Profesional di Bidang Entertainmen.” *Makalah*. Seminar Sehari Seni Pertunjukan HUT Sendratasik FBSS UNP tanggal 8 November 1999.

profesinya. Dalam membesarkan anak-anaknya, Yusaf Rahman selalu setia mendampingi. Darah seni yang mengalir di tubuh Ani dan Yusaf Rahman, mengalir juga ke seluruh anak-anaknya.

Inilah sisi menarik dari potret hidup Ani, baik sebagai dosen, koreografer tari Payung, tari Galuak, tari Saputangan, tari Pasambahan, tari Indang dan lainnya, ibu rumah tangga yang tetap eksis berkarya dan menjaga eksistensi Sanggar Tari Syofyani baik yang berada di Bukittinggi, maupun di Kota Padang. Sehingga tidak mengherankan, bila sebagai kreator, Ani tidak ingat berapa ratus orang seniman yang ia lahirkan, baik dari dalam maupun luar negeri.

Namun satu hal yang konkrit, bersama sanggarnya, Ani telah berhasil membuka simpati dunia luar untuk mengenal lebih jauh seni dan budaya Minangkabau. Selain itu deretan penghargaan yang diterima baik secara individu maupun bersama sanggarnya, Ani telah mengharumkan nama Sumatera Barat melalui lawatan seni ke Asia, Amerika, Eropa, dan Australia. Untuk mempertajam tulisan ini, ada beberapa item pertanyaan yang diajukan, bagaimana latar belakang hidup dan budaya dari Syofyani?, bagaimana usaha Syofyani untuk mengembang-kan sanggar tari dan musiknya?, dan bagaimana respon masyarakat terhadap kiprah Syofiani?. Seluruh pertanyaan di atas akan terjawab dalam pembahasan berikutnya.

B. Biografi, intelektual, dan Tari dalam Tinjauan Teoritis

Penulisan biografi merupakan suatu usaha untuk menggambarkan dan memperkenalkan seseorang melalui kisah hidupnya. Menurut Kuntowijoyo menegaskan bahwa sejarah adalah kumpulan biografi. Oleh karena itu model ini sangat digemari oleh sejarawan penganut *Hero in History*.⁵⁴ Mereka yang memilih model

⁵⁴Model kedua, menurut Kuntowijoyo sangat cocok bagi sejarawan yang percaya bahwa kekuatan sosial (Marxisme, Sosialisme, Liberalisme, dsbnya), bukan perorangan yang menentukan jalannya sejarah. Model ketiga melukiskan zaman yang memungkinkan seseorang muncul jauh lebih penting daripada pribadi atau kekuatan sosial yang mendukung. Model keempat melihat para tokoh muncul berkat adanya faktor *luck, coincidence*, atau *chance*. Lebih lanjut baca Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 62-65.

ini perlu menyadari bahwa kepribadian seseorang dapat dipelajari melalui latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial-budaya, dan perkembangan diri.

Kepribadian seseorang, menurut Sartono Kartodirdjo dapat dipahami dan didalami dengan cara mempelajari latar belakang lingkungan sosio-kultural di mana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan formal dan informal yang dialami, dan watak-watak orang yang ada di sekitarnya.⁵⁵ Sedangkan menurut Kuntowijoyo penting pula menceritakan tikungan-tikungan yang menentukan jalan hidup selanjutnya dan membawa perubahan penting. sejarah.

Selanjutnya, masih menurut Kuntowijoyo yang juga perlu diperhatikan dalam kerangka teoretik adalah metodologi. Dari sudut pandang metodologi, ada dua macam biografi, yaitu *portrayal* (potret) dan *scientific* (ilmiah)⁵⁶, yang masing-masing mempunyai metodologi sendiri. Biografi *potret* hanya mencoba *memahami* tokoh sebagaimana yang diceritakannya, misalnya *biografi* politik, bisnis, seni, olah raga, dan sebagainya.

Abdurrahman Surjomihardjo mengatakan seorang penulis biografi harus mampu membuat lukisan kehidupan dan penghidupan tokoh dengan berlatar-belakang peristiwa yang jelas, peristiwa pribadi, lokal, nasional, maupun internasional. Dalam penguraiannya,

⁵⁵Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 45.

⁵⁶Biografi *scientific* berusaha *menerangkan* tokoh berdasar analisis ilmiah dengan memakai konsep dan teori dari *psychoanalysis* yang menghasilkan *psychohistory* (sejarah kejiwaan). Bisa pula menggunakan pendekatan *hermeneutics* (menafsirkan) yang *memahami* (*understand, verstehen*), sehingga menghasilkan sejarah yang *menerangkan* (*explain, erklaren*). Memahami seseorang berarti mengerti "dari dalam" berdasar "makna subjektif" dari tokohnya sendiri sebagaimana sang tokoh menafsirkan hidupnya, sedangkan menerangkan adalah "menjelaskan dari luar" dengan menggunakan bahasa ilmu (hubungan-hubungan kausal) terhadap seorang tokoh yang tertentu saja di luar kesadaran subjek sendiri. Lebih lanjut baca Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah... Op.cit.*, hlm. 65.

mesti dihindari suatu deskripsi yang bersifat kronologis.⁵⁷ Sebuah biografi yang baik, harus mampu memaparkan kegemaran (hobi), humor, ucapan yang khas, pendapat, dan pandangan mengenai pengalaman yang unik, cita-citanya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat

Sagimun M.D. menyatakan bahwa dalam penulisan biografi ditekankan pada *life and time*. Life, merupakan bagian yang membicarakan watak, sifat-sifat, kesenangan-kesenangan, kegemaran-kegemaran dari tokoh yang ditulis. Sedangkan time, membicarakan peristiwa-peristiwa sejarah yang erat kaitannya dengan tokoh.⁵⁸ Artinya, tokoh harus ditempatkan dalam konteks sejarah di masa mana ia hidup dan berjuang. Maka dalam penulisan biografi supaya menghindari sikap *hero-worship*, yakni penyembahan dan pemujaan kepada tokoh. Seluruh teori yang berhubungan dengan biografi ini akan digunakan untuk menganalisis tingkat motivasi dan besarnya upaya Syofyani dalam mengembangkan kreasi tari dan sanggarnya.

Penulisan biografi Syofyani Yusaf juga tidak terlepas dari kepemimpinannya di sanggar tari. Kepemimpinan pada dasarnya terletak pada konsep kesediaan dan kemampuan seseorang dalam memimpin di satu pihak dan kesediaan untuk dipimpin di pihak lain.⁵⁹ Tujuan dari seorang pemimpin adalah kemampuan dari seseorang untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang lain itu dapat bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut.

⁵⁷Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), hlm. 40.

⁵⁸Sagimun MD, *Katamso*. (Jakarta: Departemen P&K, 1982), hlm. 40.

⁵⁹Muhammad Djazmin, "Kepemimpinan dalam Muhammadiyah", *Artikel dalam Majalah Suara Muhammadiyah No.13/62 tahun 1982*, hlm. 15

C. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode sejarah (*historis*). Metode *historis* menurut Garraghan⁶⁰, yakni metode penelitian sejarah yang merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesis dari hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Tujuan penelitian dengan menggunakan metode sejarah adalah untuk membuat konstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis, dengan mengumpulkan, mengevaluasi, menganalisis terutama, buku-buku pustaka untuk menemukan data yang otentik dan menarik kesimpulan secara tepat.

Menurut Kuntowijoyo⁶¹ metode *historis* tersebut merupakan suatu metode dalam menyelidiki masa lampau yang meliputi teknik pencarian sumber atau *heuristik*, pengujian validitas atau keaslian sumber (*kritik*) yang meliputi kritik intern dan ekstern, interpretasi atas data yang sudah didapat meliputi analisis dan sintesis, serta historiografi atau penulisan atas data yang sudah dianalisis dan disintesis. Dengan proses metode sejarah yang dilakukan sedemikian rupa tadi dapat diceritakan kembali kejadian di masa lampau tersebut dengan apa adanya atau obyektifitas. Menurut Gottchalk⁶², metode sejarah meliputi pengumpulan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber (*heuristik*), Pengujian otentisitas dan kredibilitas (kritik sumber), analisis dan sintesis tentang interpretasi fakta sejarah dan penulisan (historiografi).

Heuristik merupakan tahap awal dalam metode sejarah berupa pengumpulan sumber-sumber sejarah, baik tertulis maupun lisan. Dalam tahap ini penulis mencari sumber sejarah dengan mengumpulkan pustaka-pustaka yang relevan dengan topik yang dibahas lewat sebuah studi pustaka (*library research*) tentang

⁶⁰Gilbert J. Garraghan. *A Guide to Historical Method*. (New York: Fordham University Press, 1963), hlm. 24-25.

⁶¹Kuntowidjojo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hlm. 10-12.

⁶²Louis Gottschalk, *Mengerti sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986) hlm. 38.

perjalanan hidup Syofyani Yusaf. Sumber-sumber pustaka sebagai data tertulis ini berupa buku-buku, laporan penelitian, dokumen mengenai Syofyani dan aktivitasnya.

Mengenai dilakukannya studi perpustakaan (*library research*) dimaksudkan untuk memperoleh suatu keabsahan bagi suatu penelitian. Pendokumentasian ditujukan untuk memperoleh data sebagai pelengkap, baik dilakukan secara audio melalui proses wawancara dengan *recorder* maupun secara visual menggunakan kamera. Analisis kualitatif ditujukan untuk membuat pendeskripsian secara sistematis, faktual serta akurat tentang fakta-fakta yang diperoleh.⁶³

Untuk memperoleh data yang berupa sumber lisan, misalnya dari masyarakat awal maupun keturunannya diperlukan metode observasi dan wawancara. Untuk memperkuat dan agar dapat memberikan tafsir yang dapat terlacak, selain melalui sumber-sumber pustaka, metode wawancara juga dilakukan terhadap beberapa narasumber. Dalam penerapan metode wawancara, penulis menggunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer. Adalah data yang diperoleh langsung dari masyarakat melalui wawancara langsung dengan responden. Wawancara dilakukan terhadap nara sumber yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sebagai pedoman dalam wawancara. Dimungkinkan juga pertanyaan lain yang dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi saat berlangsungnya wawancara

⁶³ Analisis data dilakukan secara kualitatif, agar data yang diperoleh disusun secara sistematis, kemudian dianalisa secara kualitatif guna mencapai kejelasan terhadap permasalahan yang akan dibahas. Analisis data kualitatif adalah suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan juga perilakunya yang nyata, diteliti dan dipelajari secara utuh. Setelah analisis data selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menuturkan dan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dari hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

untuk melengkapi analisis terhadap permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder. Adalah data yang diperoleh melalui kepustakaan dengan jalan membaca, mengkaji serta mempelajari buku-buku yang relevan dengan obyek yang diteliti.

Tahap berikut dalam metode sejarah adalah *kritik sumber*. Tahap ini dilakukan untuk membaca sumber-sumber yang diperoleh melalui studi pustaka dan menilainya dengan kritis. Penilaian kritis lebih banyak dicurahkan pada statement-statement yang diambil dari beberapa teori penulis lain, baik berupa sanggahan, pembenaran, maupun mencoba membuat teori baru sehingga dapat masuk kelangkah selanjutnya berupa sintesis dan analisis atas masa lampau tersebut.

Interpretasi, setelah lewat pembacaan yang kritis, penulis menghimpun informasi-informasi mengenai suatu periode sejarah yang sedang dipelajari. Menurut Notosusanto⁶⁴, berdasarkan segala keterangan-keterangan yang didapat lewat pembacaan kritis, maka dalam langkah-langkah metode sejarah tersebut disusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenaran, sehingga dengan demikian sebuah interpretasi merupakan suatu usaha untuk merangkaikan atau menafsirkan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal. Jadi dalam penulisan ini, hal pertama dari pembacaan-pembacaan kritis terhadap topik aksara ulu, selanjutnya dilakukan penguraian-penguraian atas sintesis-sintesis yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam buku-bukunya. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah *historiografi* atau penulisan sejarah.

D. Pembahasan

1. Masa Kecil, Lingkungan Budaya, dan Pendidikan

Syofyani Yusaf, biasa dipanggil Ani, lahir di Birugo, Bukittinggi pada tanggal 14 Desember 1935 dengan nama lengkap Syofyani

⁶⁴ Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu. hlm. 12.

Bustamam.⁶⁵ Syofyani merupakan anak ketiga dari sembilan bersaudara dari pasangan Bustamam Sutan Makmur-asal Nagari Lawang Tigo Balai dan Sayar-asal Nagari Palembang. Karena kedua kakaknya meninggal sewaktu masih bayi, otomatis Ani menjadi anak tertua dari ketujuh adiknya.

Masa kecil yang dilalui Ani sama seperti anak-anak kecil masa itu. Karena dibesarkan ditengah masa akhir depresi ekonomi dan masa berkuasanya pemerintah Hindia Belanda, Ani dan adik-adiknya tidak bisa bermain-main dengan bebas layaknya anak-anak pada masa kini. Ia dan keluarganya harus berhadapan dengan perlawanan kecil-kecilan yang dilakukan rakyat terhadap pemerintah Belanda.

Menghadapi situasi seperti itu, keluarga Bustamam selalu bersembunyi di dalam rumah apabila terjadi kontak senjata. Ani pada masa kecilnya selalu berpindah tempat tinggal karena ayahnya merupakan pamong pada pemerintah Belanda. Pada tahun 1920, Bustamam bertugas sebagai wedana Payakumbuh. Sebelum ia lahir, ayahnya bertugas di *Commies Op de Minister van Onderwijs Sumatra Westkust*. Pada tahun 1942 sewaktu Jepang memasuki Sumatera Barat, Bustamam dipindahkan ke Medan dengan tugas yang sama, namun Ani tidak ikut melainkan kembah ke Bukittinggi dan mulai memasuki Sekolah Rakyat.

⁶⁵Syofyani Yusaf, "Tari Piring Syofyani.", *Manuskrip*. t.t, hlm. 2.



Gambar 1 Penulis (kiri) bersama dengan Syofyani Yusaf (80 tahun) sang maestro tari yang masih eksis membina generasi muda melalui sanggar tari dan musik Syofyani dan Syofyani Kids. Melalui kiprahnya di dunia seni, Ani-demikian panggilan akrabnya-telah mengenalkan tradisi Minang di belahan Eropa, Asia, Amerika, dan Australia.

Sumber: Koleksi Zusneli Zubir.

Darah seni yang demikian kental, sudah dirasakan Syofyani ketika ia memasuki masa kanak-kanak. Selain dipengaruhi oleh Bustamam yang dikenal sebagai seniman tradisional dan pesilat tangguh nagari Lawang Agam, Ani mulai mendalami seni pada usia 9 tahun melalui bibinya yang bernama Syamsiar-juga seorang penari dan penyanyi. Ani mengisahkan bahwa ia kerap dibawa oleh Syamsiar dan seorang guru tari bernama Nurlaila. Melalui kedua orang ini, Ani dikenalkan dengan lingkungan seniman yang tergabung dalam Gerakan Seni Birugo(GSB). Lebih lanjut Ani mengisahkan:⁶⁶

Karena sudah ada juga bakat menari yang waktu itu adalah sebuah pertemuan di Birugo ini yang dinamakan Gerakan Seni Birugo yang diketuai oleh Ibu Nurlaila. Dan dengan itu saya mulai belajar tari, tapi waktu di SMP sudah mulai menggarap tari, jadi tari yang digarap itu sesuai dengan judul lagu, jadi misalnya lagu itu sang bulan nanti kata-kata lagu itu saya buat gerak hingga jadi satu tarian.

⁶⁶Syofyani Yusaf, *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

Syamsiar yang melihat bakat besar dalam diri Ani, kemudian selalu membawanya untuk mengikuti latihan tari dan menonton pertunjukan. Sejak itulah rasa Ani semakin tertarik dalam lingkaran dunia seni. Sehingga tidak mengherankan pada usia sebelas tahun, atau tepatnya pada tahun 1946, ia telah mengikuti pertunjukan tari dengan membawa tari giring-giring.⁶⁷ Dalam periode yang sama, Ani menjuarai lomba tari Mama Yukero sebuah tarian Jepang yang cukup terkenal pada masa itu.

Ani mengakui, pada era 1946, ia belum mengenal musik sebagai pengiring tari yang dibawanya. Ia mulai mengena1 jenis alat musik khas Minang pada tahun 1947, ketika ayahnya diangkat sebagai ketua Ikatan Pencak Silat Bukittinggi dan menjadi koordinator GSB. Tarian pertama yang dipelajari Ani masa itu adalah tarian dewata dan sang hujan. Tarian ini merupakan adaptasi dari tarian barat dan menggunakan alat musik barat seperti terompet. Selain karena darah seni yang mengalir dari Datuk Tumanggung (kakek) dan Bustamam, ketekunan Ani berlatih tari membuat bakat seninya terus terasah.

Kakek bapak dari pihak bapak (Datuk Tumanggung-baca), Ooo.. itu seorang politikus dan pernah dibuang ke Digoel oleh Belanda jadi setelah dibuang ke Digoel oleh Belanda kemudian kembali ke Makassar, ketika di Makassar dia mendapat suatu ilmu baru yaitu di pecahan kaca, api, itu mudah-mudahan tidak ada, terjadi suatu bencana. Dalam waktu menari di atas pecahan kaca adalah keluarga jadi pecahan kaca itu bukan dari kaca putih tapi adalah kaca botol bir yang satu dulang itu berisi 300 botol.⁶⁸

Sejak saat itu, Ani mulai bisa menciptakan jenis tarian.Tarian pertama yang berhasil diciptakannya berjudul Sang Bulan. Tarian ini diambil dari sebuah judul lagu yang juga dijadikan sebagai musik

⁶⁷Syofyani Yusaf,"Kiat Pengelolaan Sanggar Tari dan Musik Syofyani," *Makalah*. Disampaikan dalam Dialog Seni. (Padang Panjang: STSI Padang Panjang, 2002), hlm. 3.

⁶⁸Syofyani Yusaf, *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

pengiringnya Dalam penyusunan gerakan-gerakan tarinya, Sofyani terpengaruh dengan cara Syamsiar dan Nurlela dalam mencipta tari.

Meskipun menikmati bangku sekolah pada masa revolusi kemerdekaan, Ani berhasil menamatkan pendidikan dasarnya di SR pada tahun 1948. Kemudian ia melanjutkan ke SMP dan tamat tahun 1951.⁶⁹ Ketika memasuki masa remaja, atau tepatnya tahun 1950 Ani mulai mengenal tari-tarian Minang melalui kakeknya Datuk Tumanggung dan Bustamam. Kakeknya, Datuk Tumanggung merupakan seorang seniman tradisional yang terkenal dari Nagari Lawang, Matur, Kabupaten Agam. Ia terkenal karena penampilannya dalam berbagai pertunjukan rakyat yang sering membawakan tari piring.

Inspirasi Ani untuk mengkreasikan tari piring pecah kaca, sebenarnya berasal dari Datuk Tumanggung. Ani mengakui, pada awalnya terselip rasa takut untuk menari di atas pecahan kaca tersebut. Meskipun demikian, ia mengetahui, sebenarnya penari piring diatas hanya melakukan tugasnya, sedangkan yang mengendalikan adalah si pawang. Pada masa itu yang menjadi pawang adalah Datuk Tumanggung. Setelah Datuk Tumanggung sudah memasuki usia lanjut dansering sakit-sakitan, tugas sebagai pawang dipegang oleh Bustamam.⁷⁰

Tarian piring diatas kaca haruslah diawasi oleh seorang pawang atau pengiring Pengiring itulah yang memegang kendali. Tarian piring diatas kaca tidak akan terlaksana kalau tidak ada pengiringnya, karena sang penari akan terluka. Di sanggar yang didirikannya yaitu Sanggar Tari dan Musik Sofyani saat ini, Ani lah yang menjadi pengiring dalam pertunjukkan tari piring diatas kaca. Setelah menamatkan pendidikannya di Sekolah Guru Atas (SGA) pada tahun 1954, ia mulai mengajar di Bukittinggi dan Padang, Di Bukittinggi, Ani mengajar di SMPN 1 dari Agustus 1955 sampai Juli 1959. Sewaktu mengajar di SMP III, Sofyani melanjutkan sekolahnya di Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP) dan tamat tahun 1959. Setamat PGSLP

⁶⁹Sofyani Yusaf, *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

⁷⁰Sofyani Yusaf, "Tari Piring Sofyani." ..., hlm. 3.

Sofyani kembali mengajar di SMP III Bukittinggi dari Agustus 1959 sampai Juni 1965. Disamping itu ia juga melanjutkan kuliahnya di PTPG (Perguruan Tinggi Pendidikan Guru) IKIP Bukittinggi.

Bakat dan keterampilan yang dimiliki Sofyani membuat banyak sekolah di Padang meminta jasanya untuk menjadi pengajar. Pada masa itulah Sofyani mulai kesulitan membagi waktu mengajar di Padang dan Bukittinggi. Pada periode 1960-an tersebut Sofyani mengajar di Fakultas Kedokteran, Fakultas Ekonomi, Sekolah Bidan, SMA Don Bosco dan Sekolah Guru Olahraga (SGO). Di sekolah tersebut Sofyani mengajarkan seni tari terutama tari-tari pergaulan seperti tari Rantak Ria dan Rantak Remaja.⁷¹

Walaupun sangat melelahkan, untuk mengajar antara Padang dan Bukittinggi, Ani tetap berusaha membagi waktu antara mengajar dan kuliah. Dengan mengajar, diakui Ani bisa membiayai kuliahnya sendiri dan membantu biaya sekolah adik-adiknya. Ditengah kesibukannya yang cukup banyak, pada tahun 1965 Sofyani berhasil juga menamatkan kuliahnya dan mendapat gelar Sarjana Muda Bahasa Inggris dan diangkat menjadi dosen pada tahun yang sama.

⁷¹Syofyani Yusaf, "Kiat Pengelolaan Sanggar Tari dan Musik Syofyani,"..., hlm. 5.



Gambar 2 Yusaf Rahman (kiri) dan Syofyani dalam lawatan seni di Kota Paris Perancis tahun 1980an.

Sumber: Koleksi Syofyani.

2. Memasuki Masa Rumah Tangga

Sewaktu kuliah di PTPG (IKIP Bukittinggi) Ani dan beberapa teman kuliahnya mendirikan Sanggar yang diberi nama 'Sanggar Tari dan Musik Sofyani' di Birugo Bukittinggi tahun 1972. Sanggar ini pada awalnya didirikan sebagai tempat latihan dan mengembangkan keterampilan bagi Ani dan teman-temannya. Dalam perjalanan sejarahnya, sanggar ini mengalami perkembangan yang cukup drastis. Anggota dari sanggar ini tidak hanya mahasiswa IKIP tapi juga dari kalangan masyarakat lainnya seperti anak-anak dan remaja. Sanggar ini menjadi wadah dan sarana pendidikan serta latihan untuk memupuk bakat anak dan remaja di luar sekolah, sehingga seni yang berakar dari garis adat dan tradisi Minangkabau tetap bertahan.⁷²

⁷²Syofyani Yusaf, "Tari Piring Syofyani." ..., hlm. 4.



Gambar 3 Foto lengkap Syofyani dan keluarga pada tahun 1990an.
Sumber: Koleksi Syofyani.

Bakat dan keterampilannya dalam bidang seni tari, membuat Ani terpilih sebagai pemimpin rombongan tari dari IKIP Padang pada acara Festival Seni Mahasiswa di Bali pada tahun 1962. Disana ia bertemu dengan Yusaf Rahman⁷³. Yusaf pada masa itu memimpin rombongan musik dari Universitas Andalas. Ani yang seorang penari dan Yusaf Rahman sebagai pemusik, membuat mereka cepat akrab. Lebih lanjut Ani mengisahkan pertemuannya dengan Yusaf Rahman:

Jadi waktu itu yang bikin tarinya saya ketika masih mahasiswa. Sayamembuat tari suatu kejutan bisa dekat dengan Yusuf Rahman. Saya dekat dengan Yusuf

⁷³Yusaf Rahman dilahirkan di Muara Labuh pada 4 Juni 1933, Ia adalah anak sulung dari 12 bersaudara. Darah seni yang mengalir dalam tubuh Yusaf diwarisi dari sang ayah, Abdul Rahman dan ibu, Badariah yang pada jamannya juga dikenal sebagai pemain musik. Keterampilan bermain musik yang dimiliki Yusaf Rahman didapatnya secara otodidak (belajar sendiri). Hampir semua alat musik, baik alat musik tradisional maupun modern dapat dimainkannya. Bakat musik yang terasah sejak kecil menorehkan presatasi sebagai pemain orkes simphony termuda. Di usia 17 tahun (tahun 1950-an) Yusaf Rahman sudah bermain klarinet untuk orkes Simphony Sumatera Tengah pimpinan A. Khalik.

Rahman setelah pulang dari Bali, semasa itu menambah kedekatan kami di tahun 1963.⁷⁴

Sejak peristiwa itu, mereka saling tertarik, sehingga timbullah rasa cinta dalam hati mereka. Setelah menjalin hubungan selama hampir dua tahun, pada tahun 1964 mereka melangsungkan pemikahannya. Saat pernikahan itu, Ani berumur 25 tahun, sedangkan Yusaf berumur 27 tahun. Kolaborasi antara Ani dan Yusaf Rahman semakin mengharumkan Sanggar Tari dan Musik Syofyani. Perpaduan antara karya cipta tari Ani yang didukung oleh komposisi musik Yusaf menghasilkan karya cipta tari yang melegenda. Karya cipta mereka yang cukup spektakuler adalah sendratari Imam Bonjol. Pada tahun 1970 Imam Bonjol merupakan sebuah sendratari yang menggambarkan kegigihan perjuangan Tuanku Imam Bonjol dan para pengikutnya dalam Belanda. Karya kolaborasi dalam sendratari ini menambah nuansa perjuangan dan cinta tanah air, sehingga membuat sendratari ini menjadi sajian yang luar biasa.

Pernikahan Yusaf dan Ani dikaruniai enam orang anak. Yang unik dari semua buah hati mereka, seluruhnya menjiwai seni. Dalam membina anak-anaknya, Ani dan Yusaf sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Anak penamanya, Ir Yosi Diani Tresna berhasil menamatkan kuliahnya di IPB, Ir Sony Drestiana (tamatan IPB). Anak ketiganya berhasil memperoleh gelar Sarjana Sastra Jepang dari Universitas Padjajaran. Putra yang keempat, Sandra Forina adalah tamatan Fakultas Pertanian Unand, Yosa Fiandra (Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia), dan Yuanita berhasil menamatkan studi psikologinya di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta.

⁷⁴Syofyani Yusaf, *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.



Gambar 4 Piagam Penghargaan dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Universitas Andalas atas jasa Syofyani Yusuf memajukan seni dan budaya Minang di tingkat nasional dan internasional. Sumber; Koleksi Syofyani Yusuf.

Tercapainya keinginan Ani untuk mengantarkan seluruh anak-anaknya menapaki Perguruan Tinggi dan menjiwai bakat seni, melengkapi kebahagiaannya ketika diangkat sebagai dosen IKIP (1968), menjadi sarjana Bahasa Inggris (1983), sehingga menjadi obat pelerainya ketika melepas Bustamam tahun 1981 dan disusul dengan meninggalnya Sayar pada tahun 1998.

3. Kiprah Syofyani Yusuf dalam Membesarkan Sanggar Tari

Nama sanggar seni tradisional Syofyani Yusuf diangkat dari namanya sendiri sebagai pendiri sanggar, sekaligus menjadi pimpinan sanggar. Sanggar seni tradisional Syofyani didirikan pada tanggal 15 Februari 1972.⁷⁵ Latar belakang pendirian sanggar seni tradisional itu, bermula dari misi dan visi Syofyani dan Yusuf Rahman sebagai pecinta musik dan seni.

Pada masa mudanya dengan bakat kuat di dunia seni, Ani dan Yusuf bekerja sama dalam mendirikan sanggar dan membuat karya-karya untuk dipentaskan. Pada masa itu, Ani sering mengajar mahasiswa-mahasiswa diberbagai perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat, karena sering diadakan acara-acara yang berhubungan dengan organisasi kemahasiswaan. Mereka sering

⁷⁵Syofyani Yusuf, "Kiat Menjadi Penari Profesional di Bidang Entertainmen."..., hlm. 4.

mengadakan studi banding keluar kota, serta mengadakan perlombaan yang berkenaan dengan seni tradisional.

Ani dengan latar belakang keluarga yang berhubungan dengan seni tradisi Minang plus Yusaf Rahman mempunyai latar belakang keluarga yang mahir di bidang seni musik. Sanggar ini menjadi wadah dan sarana pendidikan dan latihan untuk memupuk bakat anak dan remaja diluar sekolah, dalam bidang tari dan musik. Pada masa awal, Ani dan Yusaf membuat karya-karya untuk kemajuan sanggar mereka. Ani masa itu, selain menjadi pimpinan, juga menjadi koreografer dan ikut melatih anak sanggar. Sedangkan Yusaf hanya sebagai motivator dan penasehat sanggar, sekaligus menjadi pencipta musik yang berhubungan dengan tari yang dikreasikan Ani.⁷⁶



Gambar 4 Piagam Penghargaan dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Universitas Andalas atas jasa Syofyani Yusaf memajukan seni dan budaya Minang di tingkat nasional dan internasional. *Sumber;* Koleksi Syofyani Yusaf.

Murid-murid sanggar di ambil dari berbagai kalangan masyarakat. Selain dari mahasiswa-mahasiswa, sanggar Sofyani juga membuka pelatihan untuk umum, baik anak-anak maupun remaja.

⁷⁶Syofyani Yusaf, *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

Sanggar-sanggar yang ada di Padang mempunyai tanggung jawab dan peran untuk membentuk karakter para peserta didik dan secara langsung ataupun tidak langsung mengajarkan muatan budaya tertentu berupa nilai-nilai, sikap, peran, dan pola-pola perilaku.⁷⁷ Berdasarkan itu jelaslah, bahwa peranan sanggar-sanggar juga dapat mempersiapkan individu dan masyarakat, agar memiliki kemampuan dan motivasi Serta berpartisipasi aktif dalam aktualisasi masyarakat.

Tujuan dari berdirinya sanggar tari dan musik Syofyani adalah menggali dan meneliti potensi budaya seni tari dan musik tradisional daerah Sumatera Barat untuk pelestariannya secara positif; mempersiapkan dan mempertunjukkan seni tari, musik dan vokal tradisional daerah sebagai atraksi wisata dalam rangka pengembangan pariwisata; dan membimbing dan menyalurkan bakat dan kegiatan anak dan remaja dalam berolah seni melalui seni, tari, dan musik.⁷⁸

Dalam perkembangannya sanggar seni tradisional Sofyani hampir setiap tahunnya menerima murid-murid sekitar 350 orang, untuk diajarkan seni tradisi yang berhubungan dengan tari dan musik. Sistem pengajaran di sanggar ini adalah sekali dalam seminggu dengan mengajarkan materi-materi, baik dalam bidang tari maupun musik selama lebih kurang dua jam. Dengan 10 orang guru yang professional dan lima orang asisten, murid-murid sanggar diajarkan kira-kira enam tari dalam satu tahun.

Sanggar Seni Tari dan Musik Syofyani disingkat dengan Sanggar Syofyani berdiri tanggal 15 Februari 1972 di Jalan Sudirman 58, Bukittinggi. Pada tahun 1981, Ani pindah dan berdomisili di Padang,

⁷⁷Syofyani Yusaf, *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

⁷⁸Beberapa hal diatas merupakan beberapa -latar belakang didirikannya sanggar tari dan musik Sofyani oleh Sofyani dan Yusuf Rahman. Mereka dalam menjalankan perkembangan sanggar sangat gigih dan tak kenal lelah dan berhasil mengembangan sanggar Sofyani sepeni saat sekarang ini. Kecintaan mereka terhadap kesenian minang dan sumbangsih untuk perkembangan nilai-nilai budaya Minangkabau tidak diragukan lagi. Mereka rnendidik seniman intelektual, masyarakat yang awam akan seni, dan banyak lagi peserta didik yang datang dari beberapa kalangan masyarakat.

karena faktor profesinya sebagai pengajar di IKIP menuntutnya untuk mendirikan Sanggar Syofyani di kota Padang, sedang sanggarnya di Bukittinggi dikelola familinya. Sanggar Sofyani ini beralamat di Jalan Nuri No.7 Air Tawar Selatan Padang. Sanggar ini berada di kediaman Yusaf dan Ani. Pada awal berdirinya kondisi bangunan Sanggar Sofyani hanyalah sebuah rumah type 36, sehingga mereka tidak bisa melakukan latihan secara bersamaan. Kondisi diatas menyebabkan hasil yang mereka capai tidak maksimal, namun apa yang mereka alami tidak menyurutkan semangat untuk tetap berkreasi dalam menghasilkan karya seni. Bangunan Sanggar Syofyani yang terletak di kawasan strategis karena dekat pusat kota Padang dan jalur transportasi darat maupun udara.

Pertanyaan yang barangkali sering muncul, bagaimana sanggar Syofyani bisa tetap aktif dan bertahan haingga lebih dari 40 tahun? Menurut Ani, kuncinya adalah karena ia dan Yusaf Rahman berstatus dosen UNP. Dari sanalah mereka menjamin setiap kekurangan biaya dalam persiapan sebuah pertunjukan. Kalau mengandalkan honor pertunjukan, sepertinya belum memadai meski pun grup mereka sering diundang.

Seringkali saat menerima gaji uangnya langsung dimanfaatkan untuk persiapan penampilan. Misalnya musik, karena ditangani suami, honorinya bisa gratis. Begitu juga dengan tata rias, ibu enam anak ini mengharuskan penarinya dandan sendiri. Apalagi pakaian dan peralatan, mereka tidak menyewa. Jadi, banyak biaya yang bisa mereka hemat.

Perjalanan sanggar yang dikomandoi Syofyani sudah terbilang banyak. Berbagai tempat yang ia kunjungi. Hal ini dapat dilihat dari datangnya tawaran untuk sanggar Sofyani ke Pakistan dalam acara President Cultural Mission pada tahun 1963. Pada acara tersebut sanggar Sofyani mempersembahkan beberapa tarian klasik Minangkabau, seperti tari payung, tari piring dan lainnya.⁷⁹ Lebih

⁷⁹Pada kunjungannya di Pakistan pada tahun 1963 tersebut, sanggar Sofyani sebagai wakil dari Indonesia pada umumnya dan wakii Sumatera Barat pada khususnya, menjadikan sanggar Sofyani sebagai sorotan dan tontonan yang menarik

lanjut Ani mengisahkan undangan dari pemerintah Pakistan untuk sanggarnya di Bukittinggi.

Kemudian waktu itu, mula-mula waktu itu ada rombongan dari Pakistan datang ke Bukittinggi. Mereka mengundang untuk misi kesenian untuk di sana. Jadi waktu itu kita menampilkan tari piring. Kemudian kita diundang ke India, jadi karena adik saya sudah almarhum, terpaksa saya yang menari. Tapi waktu saya menari saya juga agak takut, karna kalau kita tertegut, o..kena kaca aja sudah berdarah kakinya tapi ini 300 botol pecahan kaca itu Inshaallah tidak apa-apa.⁸⁰

Dari lawatan itu banyak pengalaman dan kesan yang ia peroleh. Pengalaman paling berkesan, ketika grupnya diundang oleh panitia *Festival du Folklore* (Festival Tarian Rakyat) di Monteiro, Prancis. Ia amat tersanjung. Sebab grup merekalah yang pertama kali tampil dalam pertemuan bergengsi ini mewakili nama Indonesia. Melalui festival itulah negara-negara Eropa bisa mengenal Indonesia.

Dalam festival tersebut, Syofyiani Dance tampil dengan tiga tarian menggunakan pakaian yang berbeda. Orang Eropa sempat terkagum-kagum, pasalnya mereka terbiasa menggunakan pakaian yang sama saat melakukan tarian. Bahkan dari awal hingga akhir pertunjukan, mereka cuma mengenakan satu baju.

Dalam grup, hal itulah yang saya tekankan. Harus cepat dan bisa mengurus diri sendiri. Bisa dibayangkan, dalam tiga menit anak-anak harus mengganti pakaian, sunting atau tanduk kepala. Mereka sudah terlatih. Alasannya sederhana saja. Dalam perjalanan ke luar negeri, jumlah anggota amat terbatas. Kita tidak mungkin bawa rombongan besar. Makanya dalam tiap pertunjukan, urusan busana, tata rias dan perlengkapan tampil termasuk alat musik yang berat-

dalam menampilkan pertunjukan seni tradisional Minangkabau. Syofyani Yusaf, *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

⁸⁰Syofyani Yusaf, *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

berat harus diangkut sendiri. Tidak ada yang menolong. Semua peraturan berlaku sama, termasuk anak saya sendiri,”⁸¹

Dalam festival di Prancis itu, Syofyani mendapat penghargaan sebagai grup tari terbaik pertama. Padahal Indonesia baru pertama kali ambil bagian dalam festival itu. Syofyani melihat betapa antusiasnya peserta dari negara lain melihat tarian Indonesia. Ani sangat terharu. Saking terharunya, ia sampai menitikkan air mata. Perasaan bangga, bahagia bercampur aduk. Kebanggaan tersendiri dan amat berarti karena ia sudah mempersembahkan sesuatu yang memberi posisi terhormat bagi bangsanya.⁸²



Gambar 4 Piagam Penghargaan dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Universitas Andalas atas jasa Syofyani Yusaf memajukan seni dan budaya Minang di tingkat nasional dan internasional. *Sumber;* Koleksi Syofyani Yusaf.

⁸¹Syofyani Yusaf, *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

⁸²Penghargaan lain, Syofyani pernah menerima Pengabdian Masyarakat Cemerlang (PMC) dari Yang Dipertuan Agung Malaysia tahun 1996 dan sebagai jasawan tahun 1997 dari Gubernur Sumatera Barat atas pengabdiannya yang tak henti dalam mengembangkan kesenian. Penghargaan lain ia juga memperoleh 63 tahun berkarya dari Depbudpar Sumbar tahun 2008, dan terbaru inspirator award dari Sushi FM pada bulan Mei 2009 lalu.

Secara rutin tahun 1991 dan 1997, Grup Syofyani diundang lagi ke Prancis untuk festival yang sama. Banyak undangan lain berdatangan. Ia sudah membawa Syofyani Dance berkeliling dunia, diantaranya Yunani, Italia, Spanyol, Australia, Swiss, Belanda, Amerika, Korea, Jepang dan seluruh negara Asean. Secara pribadi, Syofyani dan suaminya almarhum juga diundang University Kebangsaan Malaysia sebagai staf pengajar tari dan music selama 8 bulan. Sejak saat itu, melalui Sanggar Syofyani, beberapa kegiatan yang pernah diikuti antara lain:

- a. Tahun 1968 melalui 441 Jakarta Anniversary di Jakarta.
- b. Tahun 1978 melalui Pertunjukan Kebudayaan di Medan.
- c. Tahun 1978 melalui Pertunjukan kebudayaan di Aceh.
- d. Tahun 1984 melalui Partisipasi dalam Mondia Festival du Folklore di Montoire Perancis
- e. Tahun 1969 melalui Pertunjukan sendratari Imam Bonjol di Bukittinggi, Batusangkar, Padang, dan Jakarta.
- f. Tahun 1974 mengisi Grand Opening Convention Hall Jakarta.
- g. Tahun 1984 mengisi acara Misi Kunjungan Persahabatan gubernur Sumatera Barat ke Malaysia.
- h. Tahun 1985 mengisi acara Festival musik Islami di Jerman, Itali dan Perancis
- i. Tahun 1988 mengisi partisipasi dalam XXV International Festival of Lefkada Island Yunani.
- j. Tahun 1988 dalam partisipasi dalam pertunjukan kebudayaan di Roma, Italia.
- k. Tahun 1989 dalam pertunjukan kebudayaan di Brunei Darussalam.
- l. Tahun 1989 dalam Folklorefestival di Port Dickson Malaysia.
- m. Tahun 1990 berpartisipasi di Mondial festival du folklore di Montoire, France.

- n. Tahun 1990 dalam pertunjukan kebudayaan dalam Grand Opening Jakarta Fair.
- o. Tahun 1992 dalam turnamen Roses di Pasadena California USA.
- p. Tahun 1992 dalam The Sticing tong-tong Festival di Den Haag Belanda.
- q. Tahun 1993 melalui tour budaya di Brussel Belgia.
- r. Tahun 1993 melalui tour budaya di Frankfrut Jerman.
- s. Tahun 1994 melalui pertunjukan kebudayaan Minangkabau di Johor, Malaysia.
- t. Tahun 1994 berpartisipasi di Several Folklore Festival di Spanyol.
- u. Tahun 1995 pertunjukan kebudayaan hari kemerdekaan RI di Penang, Malaysia
- v. Tahun 1996 pertukaran kebudayaan ke Tokyo, Hiroshima Jepang
- w. Tahun 1997 melalui The International Folklore Festival di Perancis
- x. Tahun 1997 melalui The International Folklore Festival di Switzzeland
- y. Tahun 1997 melalui Pertukaran kebudayaan ke Hiroshima, dan Kyoto.⁸³

⁸³Selain itu Ani dan sanggar tarinya pernah mengikuti kegiatan: Partisipasi in the Art Performing Management Course in Tokyo (1997), pertunjukan kebudayaan di Sanggrila Hotel, Singapore (1999), Youth exchange culture program under UNESCO in Tokyo (2000), Pertunjukan kebudayaan di Vancouver, Canada (2000), pertunjukan kebudayaan di Edmonton, Vancouver, Victoria (2001), Indonesia Dance workshop di Lethbridge University Canada (2001), Partisipasi di Festival Janadryah di Ryad, Arab (2002), partisipasi dalam Grand Opening Indonesian Open Intemational (2003), Lion Dance Invitation Di Padang (2003), Partisipasi Dalam Indonesian Performing Arts Marts Di Bali (2003), Partisipasi Dalam Festival Kebudayaan Serumpun Di Padang (2003).

Dalam beberapa kali even seni dan budaya yang pernah diikuti sanggarnya, menurut Ani momen yang paling bagus dan mendapat sambutan meriah, terjadi ketika mereka menampilkan kesenian di Prancis tahun 1984; disambut dengan hingar bingar sambutan drum untuk kunjungan ke Spanyol tahun 1994. Ketika mereka menampilkan misi kesenian di California Amerika Serikat tahun 1992, Ani dan murid sanggarnya harus memakai baju tebal karna suhu di sana minus 10° C.

4. Tari Piring Pecah Kaca dan Resep Sukses Syofyani dalam Menghidupkan Sanggar

Sebagai perempuan yang sudah melanglang buana ke berbagai belahan dunia, adat ketimuran masih tetap kental pada keseharian Syofyani. Ia mengaku dibesarkan dan hidup dalam lingkungan adat serta alam budaya Minangkabau. Karena itu ia selalu memegang teguh adat dan budaya yang telah mendarah daging dalam kehidupan dan pandangan hidupnya.

Menurut Syofyani, perempuan Minang mendapat kedudukan yang terhormat. Ini bermula dari Mitos Bundo Kanduang. Perempuan Minang merupakan andalan dan tiang dari adat dan budaya seperti disebutkan dalam pepatah: *kok tunggak dimakan bubuak tando di rumah gadang karuntuah*. Artinya apabila tonggak utama rumah gadang telah keropos, itu tandanya rumah gadang akan runtuh. Bila perempuan moralnya sudah rusak, alam budayanya akan runtuh.

Sebagai perempuan Minang yang sudah hampir seluruh hidupnya diabdikan pada kesenian. Nenek 15 cucu ini senantiasa berupaya melestarikan seni pusaka tradisi dalam bentuk kreasi-kreasi baru. Syofyani tak pernah berhenti berkreasi. Pengabdiannya dalam dunia kesenian terutama tari tidak perlu diragukan, meski suaminya Yusuf Rahman telah mendahuluinya. Meski tanpa sang suami yang selalu menjadi penyemangat baginya, ia tetap berkarya, melahirkan karya-karya dan pemikiran-pemikiran seputar tari dan bagaimana kiat mengelola sanggar.

a. Pemikiran Syofyani tentang Tari Piring

Tarian merupakan suatu bentuk seni dengan menggunakan gerakan sebagai penyampaian pesan dari seniman penciptanya. Tari Piring ini didalam setiap motif dan temanya melambangkan kesatuan dan kegotong-royongan orang Minang yang diungkapkan dalam mengerjakan sawah.⁸⁴ Sifat kegotong royongan memang tidak dapat dipisahkan dari keseharian masyarakat dalam satu pepatah, “duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang” yang artinya adalah bila kita duduk sendiri akan terasa sempit, dan apabila duduk bersama akan terasa lega (lapang). Hal ini menunjukkan sesuatu hal apabila dilakukan secara bersama-sama akan terasa lebih ringan. Inilah salah satu hal yang menunjukkan bagaimana rasa kegotong royongan sudah menjadi bagian dari etnis Minangkabau.⁸⁵



Gambar 7 Tari Piring Pacah Kaco yang diperagakan oleh sanggar Syofyani pada tanggal 13 Maret 1989. *Sumber: Dokumentasi Syofyani Yusaf.*

Tarian ini menggunakan Piring sebagai properti tari. Piring adalah properti tari di Minangkabau yang semenjak dulu dipakai oleh

⁸⁴Wilson, “Tinjauan Deskriptif Tari Piring di Atas Pecahan Kaca Karya Syofyani”, *Skripsi*. (Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 2001), hlm. 5.

⁸⁵Syofyani Yusaf, “Kiat Menjadi Penari Profesional di Bidang Entertainmen.”..., hlm. 11.

para bujang dan gadis sewaktu menari bersama dan bersenda gurau. Tema dalam tari ini berdasarkan kepada kehidupan sehari-hari dalam kebiasaan disawah seperti bertanam, menyabit dan lain-lain, serta juga menggambarkan kegiatan perempuan Minang sehari-hari. Tema ini diungkapkan dalam bentuk kegiatan petani dari mulai mencangkul sampai membawa padi pulang ke lumbung, dan ada juga beberapa gerakan yang menirukan kehidupan margasatwa seperti tupai *bagaluik* (tupai bercengkrama).

Sesuai dengan ciri khas dari karya-karya Syofyani, dimana hampir setiap tarian yang diciptakan selalu terdiri atas tiga bagian, yakni intro, inti dan variasi. Intro adalah bagian dari pengantar tarian, bagian Inti merupakan yang menyampaikan pesan dari tarian tersebut, sedangkan variasi adalah bagian yang mempercantik tarian itu sendiri. Dalam tari Piring ini pun Syofyani membagi tarian ini menjadi tiga bagian.⁸⁶

Dalam sebuah diskusi, Syofyani dan Yusaf Rahman, mengisahkan bagaimana proses terciptanya tari piring ini berpedoman pada "Alam Takambang Jadi Guru". Dalam membuat gerakan-gerakan suatu tari proses yang dilalui adalah dengan visualisasi gerakan yang akan ditarikan. Ibarat membenteng sebuah pemandangan tersebut. Setelah gerakan tersebut disusun, pelabelan nama dilakukan dengan melihat alam yang ada disekitar, seperti salah satu gerakan memutar piring seakan membentuk angka delapan, adalah ibarat tupai yang sedang bercengkrama, maka kemudian dinamakanlah gerakan tersebut *Tupai Bagaluik*. Sesuai dengan pepatah Minang:

Pancak (tari) baukua bapamedang
Bagarih babalehan
Diukua sajangka, satampok hitungan jari
Panjalimek baibarai'kan alam sakuliliang

Artinya:

⁸⁶Syofyani Yusaf, "Kiat Menjadi Penari Profesional di Bidang Entertainmen." ..., hlm. 13.

*Gerak tari diciptakan melalui garis/ukiran pada suatu ruang
Sebagai penamaan gerakan tersebut
Diambil tamsil/ccontoh kepada alam sekitar.*

Gerakan personifikasi ini banyak terlihat dalam karya tari Piring ini. Gerakan-gerakan dalam tari piring yang termasuk gerakan personifikasi antara lain adalah *tupai bagaluik, alang tabang, alang maraok, alang babega, tagak itiak, ramo - ramo tabang, ramo - ramo hinggok*. Selain gerakan personifikasi dalam tari piring, juga ada gerakan yang dinamakan gerakan maknawi. Gerakan maknawi merupakan meniru gerakan-gerakan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan senari-hari yang diperindah kedalam sebuah bentuk gerakan tarian.⁸⁷

Gerakan maknawi terdapat dalam bagian inti tari ini. Gerakan yang menunjukkan kegiatan di Sawah sebagai tema utama dari tarian ini banyak muncul. Gerakan-gerakan tersebut antara lain: mencangkul, menyemai, menghalau burung, beristirahat di sawah (*maanta juadah*), menyabit, mengirik Padi (*mairik padi*), mengangkut padi, menumbuk, menampih, membawa padi (*mambao padi pulang ka lumbuang*).

Kelanjutan dan akhir dari ungkapan tari piring ini terkadang dihiasi dengan menonjolkan kekuatan magis, dimana salah seorang penari akan muncul kedepan dan dengan kosentrasi yang tinggi, menari sambii merentakkan kakinya diatas pecahan - pecahan kaca yang terletak di atas sebuah dulang. Tari Piring ini mempunyai ciri khas, dimana musik pengiringnya adalah vocal (nyanyian).

*Mambajak Sawah elok - elok
Sawah dilingkuang batu banyak
Maurak langkah elok - elok
Awak dilingkuang urang banyak.*

⁸⁷Wilson, "Tinjauan Deskriptif Tari Piring di Atas Pecahan Kaca Karya Syofyani", ..., hlm. 19.

b. Pemikiran Syofyani Tentang Resep Sukses Mengelola Sanggar

Selain menularkan pemikirannya mengenai tari, Syofyani juga memberi kiat sukses dalam mengelola sanggar. Sebab untuk membesarkan nama sanggar dan membina siswa-siswanya, bukanlah perkara gampang. Salah satu faktor keberhasilan dalam pertunjukan itu tidak lain adalah kerjasama yang baik antar anggota. Misalnya antara penari dengan pemusik, pemusik dengan pemusik, penari dengan penari, anggota dengan pimpinan. Dalam hal ini seorang pemimpin sanggar harus jeli melihat kemungkinan akan timbulnya hal-hal yang merusak keakraban itu. Sehingga seorang pimpinan sebaiknya memberikan perhatian sesuai dengan karakter dan kepentingan anggota.⁸⁸

Pertama, kebiasaan yang dilakukan oleh Syofyani untuk menumbuhkan keakraban itu adalah anggota senior berkewajiban melatih anggota yang junior. Artinya, anggota yang lebih awal dilatih sanggar, berkewajiban melatih dan memberikan bimbingan terhadap anggota yang baru. Hal ini telah menjadi tradisi dan anggota senior yang sekarang sebelumnya adalah junior yang dilatih dan dibimbing oleh seniornya. Selain itu pada sanggar ini tidak ada anggota yang bertaraf primadona hanya keseriusan yang menjadi ukuran.

Kedua, menghidupkan suasana latihan yang menggairahkan. Suatu sanggar dalam kegiatannya memproduksi seni tari, seni musik dan sebagainya dalam bentuk kemahiran dan dipasarkan melalui pertunjukan bagi konsumen (penonton). Produk yang demikian tidaklah dalam bentuk benda nyata tetapi sesuatu yang bersifat *intangable* dan abstrak.

Produk benda nyata diraba dicoba dan didengar sebelum konsumen mengonsumsinya bendanya dapat disimpan dan dipacking sebelum dipasarkan. Pada benda *intangable* dapat dipasarkan dalam bentuk pertunjukan tidak dapat di simpan dan diistirahatkan. Si pelaku yang memproduksi benda *intangable* dalam bentuk

⁸⁸Syofyani Yusaf, "Kiat Menjadi Penari Profesional di Bidang Entertainmen."..., hlm. 11.

pertunjukan harus dalam keadaan siap menunggu saat perijukan dengan selalu melakukan latihan-latihan dan memperinggi pencapaian kemahiran untuk mencapai mutu pada saat pertunjukan dilakukan.

Mutu dan kualitas materi yang akan ditampilkan oleh suatu sanggar ditentukan oleh kegiatan latihan, maka pimpinan sanggar haruslah menumbuh-kan suasana yang menggairahkan dalam setiap latihan. Maka Syofyani berusaha membuat ruang latihan selalu bersih dan nyaman. Materi yang dilatih adalah sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan sesuai dengan kemampuan peserta yang dilatih berdasarkan suatu judul dan isi penyampaianya dengan berunsurkan gerak yang mudah dilakukan dan memberikan kepuasan yang menyenangkan sebagai penyalur ungkapan rasa melalui gerak, begitu juga dengan pelatihan musik.

Ketiga, menghargai setiap ide dari anggota sanggar, menurut Syofyani juga menjadi salah satu penentu suksesnya pimpinan sanggar. Selaku pimpinan sanggar, Syofyani menyadari bahwa anggota sanggar yang dipimpin adalah generasi muda yang menginginkan pembaruan sesuai dengan zamannya. Selaku pimpinan sudah tentu, Syofyani wajib menampung ide dan masukan yang mereka ajukan.

Ide dan pembaharuan ini mungkin saja berbentuk perbaikan administrasi, pembaruan, perbaikan gerak dan ungkapan tari, perbaikan dalam melodi musik pengiring dan lain sebagainya. Dalam suasana itu, bisa saja akan ditemukan bentuk-bentuk baru dalam tarian yang telah ada, demikian juga dengan iringan musiknya. Hal ini bisa dilaksanakan, sepanjang tidak merusak dan menjauhkan ungkapan makna dari ciptaan yang telah ada.

Keempat, memberi tuntunan terhadap sikap dan perilaku selaku anggota sanggar dalam hubungan bermasyarakat. Selaku pimpinan sanggar, Syofyani menyadari bahwa sanggar itu di tengah masyarakat, dan hidup matinya suatu sanggar sangat erat hubungannya dengan dukungan dan kecintaan masyarakat yang tidak hanya disebabkan materi penampilan yang menarik dan memberi kepuasan bagi penonton. Hal ini tak terlepas pula dari sikap

sopan santun dan keramah tamahan para anggota sanggar di lingkungan masyarakatnya. Apabila salah seorang anggota telah tercela namanya di lingkungan masyarakat, akan memengaruhi dan merusak perkembangan sanggar untuk masa berikutnya. Hal ini selalu ditanamkan Syofyani kepada seluruh anggota sanggar.

Kelima, menanamkan rasa tanggung jawab moral dan material terhadap keberadaan sanggar. Menurut Syofyani, pimpinan sanggar berusaha menanamkan kepada seluruh anggota bahwa kelangsungan hidup sanggar ini ditentukan oleh keberhasilan disetiap generasinya contohnya keberhasilan tim kesenian keluar negeri pada tahun sebelumnya memberi dampak dengan diundangaya kembali sanggar ke negara bersangkutan. Semua properti dan kelengkapan sanggar sangat mendukung setiap penampilan, maka haruslah dirawat dan dijaga dengan sebaik-baiknya.

Ketujuh, mengatur administrasi dengan baik dan pembagian uang lelah sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing materi acara. Sanggar dalam kegiatannya memproduksi suatu pertunjukan yang berorientasi kepada hiburan dalam istilahnya disebut *entertainment* dan penggunaanya dalam menentukan corak dan bentuk dalam melaksanakan suatu pertunjukan amatlah penting bagi si pengendali dan pelaku pertunjukan kesenian. Entertainment mengandung makna yang berorientasi kepada masalah hiburan yang dilakukan secara pribadi dalam menghibur dirinya, tetapi dapat juga dalam bentuk seni pertunjukan yang ditampilkan sekelompok orang terhadap para pengunjung dengan misi menghibur.

Hiburan yang pada mulanya hanya sekedar pengisi waktu senggang dengan menukar suasana dari kesibukan dan kejenuhan sehari-hari. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tujuan dan fungsi hiburan semakin luas dan kompleks. Sebab bentuk-bentuk hiburan yang dinikmati seseorang menjadi ukuran dalam membedakan status sosial dan melarnbangkan ciri-ciri peradaban dan agama.⁸⁹

⁸⁹Wendra Wahyudi, "Biografi Syofyani Yusaf, Pendiri Sanggar Tari dan Musik," *Skripsi*. (Padang: Fakultas Sastra, 2007), hlm. 29.

Memilih materi pertunjukan seukuran nilai entertainment yang dihayati si pengunjung (*audience*) dalam arti dapat menggugah dan menyentuh kenikmatan dan kepuasan tidak mudah, sebab makin tinggi pendidikan dan pengetahuan seseorang, semakin tinggi pula ukuran nilai entertainment yang ingin ditemukannya pada materi penunjukan yang ditampilkan. Disamping itu faktor situasi dan bentuk acara yang diisi menentukan pula ukuran nilai entertainment pada materi pertunjukan yang akan ditampilkan, seperti: acara resmi kenegaraan, acara untuk tontonan (pertunjukan umum), acara dalam suasana adat tradisi, acara untuk penunjang pariwisata yang ditampilkan dihadapan turis asing, acara untuk penyambutan tamu negara, pejabat pusat atau tamu asing, dan acara berbentuk pesanan (diluar materi yang dimiliki)

Mengingat hal demikian, maka nilai-nilai entertainment terhadap materi pertunjukan yang disuguhkan harus dikemas sedemikian rupa sehingga suguhan itu bernuansa keindahan menurut porsinya masing-masing. Dalam berkesenian indah itu ditafsirkan dengan sebutan “estetika”. Estetika berasal dan bahasa Yunani yaitu *Aestheticos* pada mulanya estetika itu ditafsirkan sebagai sesuatu kepekaan, pada penafsiran selanjutnya adalah bagaimana merasakan (*to sense or to perceive*).⁹⁰

Selain itu, Syofyani juga melihat perkembangan sanggar ke depan juga ditentukan dengan pesatnya industri pariwisata. Berkembangnya industri pariwisata, bertumbuhnya hotel-hotel, berubahnya corak dan gaya perhelatan perkawinan atau pernikahan, meningkatnya kebutuhan hiburan di kalangan masyarakat ditambah lagi dengan seirangnya permintaan dari organisasi-organisasi yang menyelenggarakan festival kesenian rakyat sedunia pada pemerintah, maka dengan kejadian itu dirasakan perlu badan usaha dalam bentuk sanggar selaku organisasi kesenian yang dapat memproduksi aneka jenis hiburan (entertainment) yang bermutu dan dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

⁹⁰Wilson, "Tinjauan Deskriptif Tari Piring di Atas Pecahan Kaca Karya Syofyani", ..., hlm. 26.

Membina sanggar yang bergerak sebagai badan usaha haruslah difahami latar belakang, pedoman berpikir dan langkah-langkah yang harus ditempuh. Suatu kegiatan usaha akan diawali dengan pemikiran, pengorbanan, kemudahan; manfaat atau keuntungan yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Tahap-tahap beriiikir dan menganalisa keuntungan yang akan diperoleh dari kegiatan usaha tersebut. Dengan keputusan dan pertimbangan dilaksanakan atau tidak dilaksanakan penting sebagai langkah pendahuluan Langkah-langkah pendahuluan terkenal dengan sebutan studi kelayakan (*visibility study*).

Studi kelayakan merupakan kajian serius mengenai rencana usaha yang sangat penting untuk membuat keputusan strategi, temtama berkenaan dengan investasi yang besar guna menghindari resiko. Berdasarkan patokan itu maka sanggar sebagai wirausaha yang bergerak dibidang seni pertunjukan, pemasarannya melalui tontonan dan pertunjukan yang konsumennya adalah penonton transaksi dengan konsumen dalam batas-batas waktu tedentu sesuai jadwal yang dimufakati dan tidak mengenai pembatalan dan pengunduran sebagai mana yang pernah disebut sebelumnya, walaupun musibah atau malapetaka yang menimpa selaku produsen (*the show must go on*).⁹¹

Dukungan teknologi adalah sound system, lighting dan dekorasi, Perlengkapan lainnya yang menunjang adalah kostum, busana, perlengkapan make-up, properti, seperangkat alat musik dan lain sebagainya. Sedangkan manajemen diatur menurut pembagian yang diperlukan unutup kelancaran suatu pertunjukan yang terikat dalam suatu organisasi dalam bentuk unit produser sepeni koreografer untuk tari, komposer untuk musik, pemimpin dan pengatur jalan acara (*stage manager*), *lighting*, *sound*, juru rias dan MC.

Berdasarkan latar belakang dan sesuatu yang akan dicapai pada kegiatan usaha yaitu bahagia dan sejahtera, dengan

⁹¹Wilson, "Tinjauan Deskriptif Tari Piring di Atas Pecahan Kaca Karya Syofyani", ..., hlm. 31.

mengandalkan sanggar sebagai lapangan wirausaha, dengan produksinya entertainment dalam bentuk seni pertunjukan tidaklah memadai menurut ukuran pencapaiannya. Keadaan yang demikian disebabkan tidak seimbangnya pemasukan melalui pertunjukan yang frekuensinya tidak menentu dibandingkan dengan pengeluaran untuk biaya latihan dan pengkaderan yang secara rutin harus disiapkan. Sebagaimana telah dituliskan sebelum ini bahwa produk *intangible* dalam bentuk entertainment tidak dapat disimpan dan dipacking. Seperti barang nyata, produk *intangible* dalam bentuk entertainment selalu aktif bergerak secara rutin dalam bentuk latihan-latihan dan membenah diri.

Keadaan yang tidak seimbang antara pemasukan dan pengeluaran seringkali menimpa sanggar yang saya pimpin dimana saya selaku pimpinan harus mengucurkannya demi kelanjutan hidup sanggar ini. Kalau diperhitungkan secara wajar menurut ukuran wirausaha dalam perhitungan ekonomi antara upah yang diterima dan jasa yang diberikan telah lama sanggar ini tidak bergerak dan para anggotanya menarik diri. Tetapi dalam menempatkan diri selaku pimpinan, Syofyani menjauhkan sifat hubungan antara buruh dan majikan, namun mengutamakan sifat kekeluargaan atau ikatan familiar. Disamping itu menanamkan rasa memiliki baik terhadap peralatan maupun terhadap hasil karya, dimana sertiap anggota di tampung ide-idenya dalam rneujudkan suatu karya.

Selanjutnya sebagai titik tolak yang utama yaitu menumbuhkan kesadaran kepada anggota bahwa sanggar adalah wadah penyaluran bakat dan menanamkan kecintaan terhadap seni budaya daerah alam lingkungannya, serta rasa bangga menampilkannya secara mahir dihadapan umum. Dalam hubungan keluar dibangkitkan kesadaran bahwa hidup dan utuhnya sanggar bukan saja oleh adanya kerjasama dan keakraban sesama anggota, namun oleh hubungan baik berbagai lapisan masyarakat. Dan diingatkan Syofyani, bahwa sanggar ini dengan kehidupan masyarakat dan kecintaan masyarakat.

Melalui kiat yang saya terapkan ini alhamdulillah sanggar tetap utuh dari berdirinya tahun 1964 hingga sekarang. Bahkan sempat

menjadi utusan Sumatera atas nama Indonesia sebagai peserta festival kesenian rakyat se dunia dan sebagai pendarmping, penyemarak pameran industri dan kerajinan tangan Sumatera Barat di beberapa negara seperti Eropa, Asia, Australia, Amerika dan Kanada.⁹²

5. Respon Masyarakat Terhadap Kiprah Syofyani Yusaf dalam Dunia Seni

a. Respon Ardi, Dosen di ISI Padang Panjang

Ardi merupakan salah seorang dari murid sanggar yang pernah berguru pada Bustamam dan Syofyani sendiri. Ia mulai memasuki dunia sanggar pada tahun 1978. Ia sebelumnya tidak pernah memiliki latar belakang seni, bahkan cenderung kehidupannya pada masa remaja identik dengan 'parewa'. Ardi mengakui dirinya seorang petarung dulunya, tapi setelah berkenalan dengan adik Syofiani yang akrab dipanggil Nam, ia diajak bertemu dengan Bustamam. Berikut petikan penegasan Ardi:

kemudian saya buat kemari dan bertemulah dengan ooo..Papo dan itu hanya sesaat saya belajar dengan beliau sebelum dia tiada, kemudian saya diberikan bimbingan oleh suami ibuk Sofyani beliau yang banyak membantu dan mengembling saya pada hari ini.⁹³

⁹²Syofyani Yusaf, "Kiat Menjadi Penari Profesional di Bidang Entertainmen."..., hlm. 31.

⁹³Ardi (53 tahun), *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.



Gambar 5 Ardi, salah seorang murid yang pernah dilatih oleh Bustamam dan Syofyani, dan masih eksis melatih di sanggar selama 36 tahun.

Sumber: Dokumentasi Zusneli Zubir.

Perkenalannya dengan Syofyani, menyebabkan dirinya memasuki ranah akademik. Di ranah akademik, Ardi mulai menelaah sebuah teori, yang mengatakan bahwa tari minang berakar dari pencak silat. Karena pada masa kecil Ardi pernah belajar pencak silat ditambah tempaan dari Bustamam dan Syofyani mendorongnya masuk sebagai dosen di ISI Padang Panjang. Lebih lanjut Ardi mengisahkan:

“..., nah untuk mengingat jasa daripada beliau sampai hari ini akhirnya lembaga kami mengambil dari beberapa materi yang menjadi mata kuliah dan mata kuliah tersebut yang menjadi ekon yang dikenal dimata dunia itu adalah tari piring dan tari payung. Nah kemudian ISI mengambil inisiatif karna saya melatar belakangi silat akhirnya ISI menjadikan mata kuliah pencak silat sebagai mata kuliah istitusi dan itu setiap jurusan harus mempelajari, nah saya juga jadi berpikir, O... dan beberapa hal dalam konten-konten tradisi banyak hal yang sudah hilang kita sudah tidak melihat lagi yang namanya sasaran kita tidak melihat lagi yang namanya etika.

Nah kalau ingin mengembalikan etika dalam konten o...o tradisi, memang silat adalah suatu suatu bagian yang tepat, a... ini yang paling tepat. Nah persoalan-persoalan yang kalau kita sangkutkan kepada pemerintah yang badab yang berwenang dalam

konten itu adalah pariwisata ini sangat sulit, karena pariwisata kita lihat dari sisi kepemilikan hanya melihat bentuk bukan melihat pada konten siapa yang mendirikan pada persoalan-persoalan ketradision ini yang harus duduk. Nah ini...ni...ini menjadi persoalan sekali yang menjadi polemik sekali. Saya sebagai putra daerah yang merasa apa, o...akhirnya saya coba melakukan survey dan penelitian kemana kemari ini sudah tak ada lagi yang namanya sasaran. Kita tidak mengenal yang namanya attitude toh ada itu bisa dihitung jari.⁹⁴

Ardi mengakui harus berterima kasih pada sosok Syofyani yang ia anggap telah menjadi *sokoguru* dan mengajaknya mengelilingi Eropa bersama dengan murid-murid sanggar. Lebih lanjut ia menegaskan: "Nah saya sangat bersyukur sekali karena ibuk Sofyani dengan beliaulah saya bisa menginjakkan kaki sampai saya bisa berada di Eropa dan ini segala macam dan malahan saya tidak sendiri sebagai independen saya juga berangkat dan memperlihatkan.". Selain itu Ardi juga mengakui, dalam pagelaran karya seninya, ia tetap masih berpijak pada konten sisi Sofyani sebagai akar dan cikal bakalnya. Lebih lanjut Ardi mengungkap:

Saya dengan kekayaan-kekayaan itulah saya, apakah iya orang mengenal apa tidak saya juga tidak melihat sisi kenal dan mengenal tetapi apa yang bisa saya bikin dengan dasar pemikiran dengan dasar saya dididik disini, yang akhirnya saya juga diberikan kepercayaan oleh ibu Syofyani untuk membina sanggar yang ada di Bukittinggi ini.⁹⁵

Persoalan yang selanjutnya terjadi adalah, ketika Ardi yang telah berkecimpung selama 36 tahun di sanggar Syofyani tidak melihat terjadi perubahan secara fisik pada tempat yang telah membesarkan namanya. Ia memandang proses yang terjadi selama kurun waktu yang telah banyak menyita waktu, perasaan, tenaga, dan pikirannya-tidak pernah mendapat penghargaan yang semestinya dari pemerintah daerah. Ardi melihat, bahwa sanggar

⁹⁴Ardi (53 tahun), *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

⁹⁵Ardi (53 tahun), *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

Syofyani tidak pernah dianggap sebagai bagian dari aset Kota Bukittinggi dan Sumatera Barat secara keseluruhan, sehingga seluruh peralatan yang ada masih diusahakan dari uang saku Syofyani sendiri.⁹⁶

Tetapi saya melihat sanggar ini tak adanya perubahan dalam artian fisik, apakah itu sarana yang ada, Cuma nama yang dapat bagi beliau kepada Sofyani itu sendiri sebagai individu atau Syofyani dalam artian secara global. Toh sampai hari ini saya lihat hanya lemari itu yang saya kenal lebih dari 30 tahun yang saya kenal dan masih berdiri disana, kaca ini baru dan itupun dengan tertatih-tatihnya Syofyani, kemudian juga tentang rehab (sanggar) ini itupun penuh dengan hutang.



Gambar 6 Ardi, S.Sn, MMS sebagai staf pengajar di ISI Padang Panjang, sedang memeragakan gerakan silat yang menjadi salah satu langkah dari tari yang diajarkan di sanggar Syofyani. *Sumber:* Koleksi Zusneli Zubir.

Ardi melihat kapasitas Syofyani sebenarnya sama dengan Huriah Adam Gusmiarti Suid yang memiliki peran signifikan dalam

⁹⁶Lebih lanjut Ardi menegaskan, "Artinya banyak persoalan dan polemik yang terjadi jika kita berbicara tentang kebudayaan ini selalu ujung-ujungnya adalah saya berfikir apakah itu korban perasaan, korban waktu, korban tenaga, korban materi, o saya juga jadi aneh kalau dipikir saya sudah 36 tahun atau 34 tahun normalnya saya berada disisi sanggar ini." Ardi (53 tahun), *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

pengembangan seni dan budaya Minangkabau. Ia memandang sebagai bentuk kealpaan dari para peneliti yang kurang memandang perlu untuk menarasikan siapa, apa, dimana, dan bagaimana maestro tari seperti Syofyani dan lainnya bertahan di tengah keterbatasan dan minusnya bantuan pemerintah. Hal yang menarik dari sisi perjuangan Syofyani menurut Ardi adalah bagaimana usaha perempuan asal Birugo ini untuk bertahan dan tetap menularkan kepandaiannya pada generasi muda Minang. Lebih lanjut Ardi mengungkap:

Perjuangan Sofyani dalam arti kenapa dia bisa sampai hari ini bertahan seperti itu. Kita tidak pernah melihat kontennya, nah barangkali itu sebagai ulasan saya sebagai anak dalam arti didikan yang terakhir dalam ranah akademik, kemudian didikan yang diberikan oleh almarhum Bustamam sampai hari ini saya berdiri disini duduk disini memberikan sudut pandang secara akademik.⁹⁷

b. Heni Rahma, Guru SMKN 1 Ampek Angkek

Heni Rahma atau yang akrab dipanggil Heni merupakan salah seorang murid yang pernah dilatih oleh Syofyani Yusaf. Heni lahir tanggal 12 Juni 1965 di Bukittinggi. Ia mulai mengenal dunia seni, terutama untuk tari ketika memasuki Sekolah Dasar. Heni mengisahkan, pada awal ikut dalam kegiatan menari, hampir seluruh kawan-kawannya berasal dari keluarga menengah atas, sehingga mampu membeli kostum untuk menari. Lebih lanjut Heni mengisahkan:

Tapi karena kita termasuk keluarga tidak mampu, saya tidak bisa terlibat kedalam kegiatan tari. Namun sekiranya melihat anak-anak latihan menari, saya juga mengikuti dari belakang, sampai di rumah terus dihafal, mudah-mudahan kalau teman-teman itu dapat tari disekolah kalau saya ngulang-ngulangnya di rumah. Ketika masuk SMP kebetulan seangkatan dengan anaknya mama Syofyani itu, namanya si Soni.⁹⁸

⁹⁷Ardi (53 tahun), *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

⁹⁸Heni Rahma (50 tahun), *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

Melalui Soni, akhirnya Heni pun berkenalan dengan Syofyani. Ia pun tertarik bergabung dengan sanggar tari dan musik Syofyani. Pertama kali bergabung dengan sanggar, Heni dilatih oleh Eva yang merupakan saudara kembar dari Ebi. Meskipun pada awalnya, menurut Heni hanya sedikit yang dilatih oleh Eva, namun hal itu tidak menyurutkan langkah Eva untuk tetap melatih di sanggar, meskipun hanya satu orang saja. Lebih lanjut Heni menuturkan, "Walaupun waktu itu tidak banyak anggotanya, uni Eva memang orang yang optimis juga, walaupun hanya satu orang saya saja yang datang namun dia tetap melatih, nah itu yang saya salut dengan uni Eva."



Gambar 7 Heni Rahma, salah seorang staf pengajar di SMKN 1 Ampek Angkek, mengungkapkan bahwa perkenalannya dengan sanggar Syofyani dimulai ketika ia berkenalan dengan anak Ani, yakni Soni.

Sumber: Dokumentasi Zusneli Zubir.

Heni makin bersemangat menari, ketika ia terpilih duet dengan Soni untuk menarikan tari payung pada acara ulang tahun SMPN 1 Kota Bukittinggi. Ia melihat Soni lebih lincah gerakannya dibanding dirinya, sehingga Heni pun tambah semangat untuk meningkatkan kemampuannya. Namun ia juga menyadari, Syofyani selalu memilih penarinya bukan hanya sekadar pintar saja, namun juga melihat dari postur tubuh yang cukup tinggi. Sebab alasan dari Syofyani, menurut

Heni adalah salah satu faktor sukses menghibur para tamu, dan itulah salah satu sebab mengapa Heni tidak bisa tampil diluar sanggar.⁹⁹

Setelah dianggap mampu untuk melatih, Heni diangkat sebagai asisten Syofyani untuk melatih junior-junior yang masih duduk di bangku SD, SMP, juga termasuk guru-guru kesenian dari sekolah-sekolah di Bukittinggi. Heni mengakui, ia kagum dengan Syofyani yang ia anggap sebagai bagian inspirasi anak-anak muda di Bukittinggi ketika itu. Heni memandang, Syofyani telah sukses membawa rombongannya ke luar Bukittinggi, bahkan ke mancanegara. Bersama dengan rombongan sanggarnya, Syofyani telah sukses menyajikan tarian yang apik untuk menghibur seluruh penonton. Lebih lanjut Heni mengisahkan:

Sudah berbagai macam tempat sudah dikunjungi untuk menghibur para tamu, nah kenapa kita tidak bisa ya namun karena kondisi mama tu mesti pindah ke Padang sementara sanggar disini sudah mulai ditinggal sama mama bukan berarti tidak meneruskan tapi studi juga yang akan memisahkan kita dengan sanggar Bukittinggi.¹⁰⁰



Gambar 8 Syofyani sedang memperhatikan gerakan tari dari Heni di kediamannya di Kota Padang.

Sumber: Dokumentasi Zusneli Zubir.

⁹⁹Heni Rahma (50 tahun), *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

¹⁰⁰Heni Rahma (50 tahun), *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

Setelah menamatkan pendidikannya di SMA, Heni kemudian melanjutkannya di IKIP Padang. Selama menuntut ilmu di IKIP, ia tidak pernah mengabaikan keberadaan sanggar. Menurut Heni, jumlah murid sanggar Syofyani sudah mencapai ratusan orang, yang dibagi dalam empat kelas, yang terdiri dari 2 kelas pagi dan 2 kelas siang. Dengan padatnya jadwal kegiatan latihan tari, menurutnya sanggar Syofyani merupakan satu-satunya tempat yang menerima anak tari, les untuk menari. Lebih lanjut Heni menuturkan:

“Jadi kebetulan waktu itu memang, banyak perhatian anak-anak muda kita ke tarian minang. Tetapi sayang lama-kelamaan sanggar tari Sofyani ini mulai meredup. Dengan meredupnya sanggar tari Syofyani, saya juga melihat perkembangan anak-anak muda itu lebih mencintai tradisi luar, seperti dance, sehingga timbul prihatin saya lebih mencintai okesenian luar negeri daripada tradisi sendiri, bahkan sampai sekarang menunjukkan antusiasnya mereka mengikuti latihan tari aliran dari luar negeri sementara tari tradisi sudah mulai ditinggalkan.”¹⁰¹

Turunnya minat generasi muda pada tari-tari tradisi, dirasakan Heni ketika melatih di sebuah sekolah di Bukittinggi. “Nah... ketika saya mencoba melatih di sebuah sekolah, kenapa malah tari dari mama Syofyani yang disalahkan, tari-tarian ini sudah tidak banyak lagi yang mengikutinya.” Heni juga melihat adanya kreativitas dari generasi muda yang mencoba lepas dari gerak dasar, gerak asli, sebagaimana yang diajarkan di sanggar Sofyani.

Kevakuman dari sanggar Syofyani ini juga menjadi bagian kegalauannya memandang untuk perlu menghidupkan kembali kursus tari tradisional. Tentu saja dasar pemikirannya bermula dari rasa prihatin pada generasi muda yang sudah meninggalkan tari tradisi. Lebih lanjut Heni menegaskan:

Jadi beranjak dari situ kita mulai membicarakan dengan mama Sofyani itu sendiri bagaimana kalau sanggar di Bukittinggi kita bangkitkan lagi, oke nah sekarang kita sudah mulai, mudah-mudahan

¹⁰¹Heni Rahma (50 tahun), *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

kedepannya kita akan terus berkembang dan kembali seperti dulu. Mama dikenal di Bukittinggi bukan hanya di Bukittinggi malah mancanegara, jadi dengan demikian, mudah-mudahan wadah seperti ini akan lebih berkembang lagi sebab apalagi anak-anak muda sekarang generasi tidak dimodali dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif, itu akan sering terjadi benturan-benturan dalam penyaluran kreativitas mereka, jadi mungkin itu yang dapat inspirasi berbagi saya untuk dapat melanjutkan sanggar tari mama mudah-mudahan mama restu untuk membina dan melatih anak-anak kita di Bukittinggi.¹⁰²

Selain itu, sebagai murid terbaik Syofyani, Heni berharap dengan mulai dihidupkan kembali sanggar Syofyani, juga berdampak pada sanggar-sanggar tari yang ada di beberapa daerah. Sehingga kebangkitan kembali sanggar Syofyani bisa menjadi inspirasi terhadap pengurus sanggar, mahasiswa yang berkecimpung di Jurusan Sendratasik IKIP Padang, yang menjadi bagian asuhan dari Syofyani.

c. Risof Istama, adik bungsu Syofyani Yusaf dan pengurus Sanggar Syofyani di Bukittinggi

Risof merupakan adik bungsu dari Syofyani Yusaf. Dari beberapa orang bersaudara, Risof mengaku yang cukup dekat secara emosional dengan kakak tertuanya tersebut. Menurutnya, sosok Sofyani adalah orang tua, bapak ataupun ibu, sedangkan Sofyani sendirimengajarkan kepada adik-adiknya kedisiplinan, misalnya disiplin menuntut ilmu, pergaulan sehari-hari, dan lainnya.

Bagi dirinya, Syofyani merupakan sosok pengganti Bustamam yang memang keras mengajarkan mengajar kedisiplinan, tingkah laku, dan mengutamakan pendidikan untuk mencapai kesejahteraan. Lebih lanjut Risof menegaskan:

¹⁰²Heni Rahma (50 tahun), *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

Maka dari itu sosok Syofyani ini dimata siapapun dimata keluarga maupun dimata adik beradik, dialah orang tua, ibu dan bapak bagi kami, oleh dari itu kesemuaan ini hanya bimbingan-bimbingan dialah maka kami adik beradik semua berhasil dan apapun akan kami buat, sebagai contoh sanggar tari Syofyani yang dikenal dari Sumatera Barat, khususnya Indonesia dan mancanegara.¹⁰³



Gambar 9 Risof Istama sedang mengisahkan kedekatannya dengan kakak tertuanya, yang ia anggap sebagai orang tuanya sendiri.

Sumber: Dokumentasi Zusneli Zubir.

Menurut Risof, Syofyani belajar menari lebih banyak dari otodidak, karena sebelumnya ia telah diajarkan melalui bela diri dan ilmu silat yang diterima dari Bustamam. Ia juga menyatakan kekagumannya dengan sosok pendamping Syofyani, yakni Yusaf Rahman yang dikenal sebagai pencipta lagu dan komponis Sumatera Barat. Sehingga pasangan suami isteri, ini menurutnya lebih banyak saling melengkapi dalam pagelaran seni yang diikuti sanggar Syofyani baik dalam maupun luar negeri.

¹⁰³Risof Istama (50 tahun), *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

Setiap pagelaran seni, Syofyani selalu menekankan kedisiplinan pada dirinya. Setelah gelar tari piring pecah kaca, biasanya Risof selalu menuruti perkataan Syofyani untuk mencuci dan membersihkan pecahan kaca dari 350 jenis botol beling. Lebih lanjut Risof mengisahkan:

Ada 350 buah botol dan dipecahkan. setelah main kacanya harus dicuci, dibersihkan dan dibawa lagi untuk bermain, jadi mungkin ada beberapa teman yang ada punya sanggar yang memakai plastik yang diramu jadi kaca, yaitu kaca putih.¹⁰⁴

Risof menolak anggapan yang menyatakan bahwa yang dipakai rombongan Syofyani dalam pagelaran tari piring pecah kaca berasal dari plastik. Sehingga dalam setiap kesempatan pagelaran tari piring, Risof ditugaskan sebagai pawang dan mencuci kembali pecahan kaca setelah acara selesai. Kepandaian yang ia terima tersebut, berasal dari kakeknya, yakni Datuk Tumanggung yang berasal dari Nagari Lawang Tigo Balai. Rahasia dari suksesnya penari pagelaran tari piring pecah kaca itu, menurut Risof antara lain: bebas menstruasi, bersih jiwa raga, dan rutin melaksanakan salat. Sehingga ia pernah dititipi nasehat oleh Bustamam untuk mengerjakan pekerjaannya seikhlas mungkin.¹⁰⁵

d. Sastri Bakry (birokrat, budayawan, dan sastrawan)

Syofyani Yusaf dalam pandangan Sastri Bakry memang tergolong pada maestro tari yang luar biasa, bahkan bisa dianggap

¹⁰⁴Risof Istama (50 tahun), *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

¹⁰⁵Lebih lanjut Risof menuturkan:” jadi setiap penari-penari di atas kaca itu harus bersih, bersih jiwa dan bersih raga, dan tidak dibolehkan untuk berbohong dan harus beragama islam. Dan setelah itu untuk setiap penari-penari diatas kaca itu harus bersih contohnya lepas dari haid dan berwuduk sebelum melakukan menari diatas kaca. Jadi sosok Sofyani ini yang akan kami ambil semuanya adik beradik hanya kedisiplinan dan sayang kepada adik dan mengutamakan adik daripada orang lain. Jadi maka dari itu Sofyani sendiri dimata kami adalah kakak yang power, kakak yang bijaksana, kakak yang tau akan adiknya dan tau akan lingkungan, keluarga dan masyarakat, karna bagaimanapun didikan dari Sofyani akan kami ambil untuk selama-lamanya.” Risof Istama (50 tahun), *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

sebagai tokoh nasional. Selain memang penari Syofyani adalah seorang koreografer dan pencipta tari yang diikuti oleh banyak sekali penari-penari susulannya. Menurut Sastri, memang dari ia kecil sudah berhubungan dekat dengan bu Syofyani dan suaminya Yusaf Rahman.¹⁰⁶

Meskipun demikian, menurut Sastri Bakry, kedekatannya tentu lebih dengan Yusaf Rahman atau yang sering dipanggil Da Cap, karena ia merupakan pencipta lagu. Seringkali di bawah binaan Da Cap itu, Sastri sering kali ikut dalam pemilihan bintang radio tahun-tahun puluhan tahun yang lalu. Dalam setiap penampilannya, Syofyani menurut Sastri selalu mendampingi, beberapa kali pertunjukkan Sumbar Talenta di luar negeri pun Syofyani selalu ikut. Satu hal yang ia petik dari Syofyanu adalah karakternya yang mau berbagi, tidak sombong, tegas kepada anak-anak muda binaannya, dan tidak pelit membagi ilmu tari-menarinya.

Selain itu, Syofyani tidak pernah menuntut lebih pada Sumbar Talenta yang dibina oleh Sastri, bahkan ia ikhlas saja ketika tari-tari itu dipentaskan oleh anak didik Sumbar Talenta. Sehingga dengan segala kelebihanannya, menurut Sastri, Syofyani layak untuk mendapatkan penghargaan dari masyarakat, pemerintah, dan pecinta seni. Sebagai pencetus tari pacah piriang, Syofyani memang layak disandingkan dengan Gusmiarti Suid, dan Huriah Adam. Yang jelas, menurut Sastri, ketiga orang ini memiliki kekhususan, kekhasan masing-masing.¹⁰⁷

Padahal dalam usia yang sudah mencapai 80an tersebut, adalah hal yang luar biasa, ketika pada tahun 2006 Syofyani dalam usia lanjut itu masih menari bersama Sastri di hadapan tokoh-tokoh Minang, termasuk pihak Duta Besar Republik Indonesia, Konsulat Jendral yang ada di Sydney. Yang terpenting menurut Sastri dalam

¹⁰⁶Sastri Bakry, *wawancara*, tanggal 27 September 2015 di Nanggalo Padang.

¹⁰⁷Sastri Bakry, *wawancara*, tanggal 27 September 2015 di Nanggalo Padang.

diri Syofyani ini adalah semangat membara dan menjaga konsistensi berkarya selama hidupnya.¹⁰⁸

E. Simpulan

Narasi kiprah sukses Syofyani Yusaf merupakan bagian dari deskripsi perjalanan hidup seorang maestro tari, yang sejajar namanya dengan Gusmiarti Suid dan lainnya. Syofyani terlahir dari darah seniman tradisional yang cukup kental. Potensi dan bakat Syofyani itu sudah mulai terasah ketika ia menduduki bangku Sekolah Rakyat, kemudian mulai mengenal lebih lanjut ketika ia masuk dalam beberapa sanggar.

Takdir kemudian mempertemukannya dengan Yusaf Rahman, seorang mahasiswa asal Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Kisah cinta itu berlanjut ke pelaminan dan tidak heran, ketika berumah tangga kedua pasangan ini saling mengisi kelebihan dan menutupi kekurangan masing-masing. Hal ini terbukti ketika suksesnya Syofyani sebagai koreografer juga dibantu oleh aransemèn musik dari komponis Yusaf Rahman.

Dari tangan Syofyani, kemudian lahir lah siswa-siswa sanggar yang hari ini tidak bisa terhitung jumlahnya, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Jerih payah Syofyani dan Yusaf dalam membesarkan nama sanggarnya pun terbayar dengan puluhan kali diundang ke mancanegara untuk melakukan atraksi tari, misalnya ke Asia, Eropa, Amerika, Afrika, dan Australia. Dedikasi dan pengabdian Syofyani pun diganjar dengan puluhan penghargaan yang menghiasi almari pajangannya, mulai dari Kementerian Pariwisata, Perguruan Tinggi, hingga panitia penyelenggara even internasional.

Dari deretan prestasi dan pengabdian Syofyani dalam dunia tari, pemerintah daerah seharusnya memberi perhatian lebih terhadap sanggar yang didirikan oleh mantan dosen Universitas Negeri Padang tersebut, baik yang berada di Birugo Bukittinggi

¹⁰⁸Sastri Bakry, *wawancara*, tanggal 27 September 2015 di Nanggalo Padang.

maupun yang berada di Kota Padang. Sebab dalam pengadaan barang-barang untuk keperluan sanggar hampir 80% diusahakan oleh Syofyani dari dana pribadi. Dengan dedikasi yang telah ia tunjukkan untuk mengharumkan nama Sumatera Barat, seharusnya juga diganjar oleh pemerintah dengan memberikan bantuan secara finansial.

Daftar Bibliografi

- Garraghan, Gilbert J. 1963. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo, 1994. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____, 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo, 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sagimun MD, 1982. *Katamso*. Jakarta: Departemen P&K.
- Syofyani Yusaf, "Kiat Menjadi Penari Profesional di Bidang Entertainmen." *Makalah*. Seminar Sehari Seni Pertunjukan HUT Sendratasik FBSS UNP tanggal 8 November 1999.
- Syofyani Yusaf, "Tari Piring Syofyani.", *Manuskrip*. t.t.
- Wendra Wahyudi, 2007. "Biografi Syofyani Yusaf, Pendiri Sanggar Tari dan Musik.", *Skripsi*. Padang: Fakultas Sastra.
- Wilson, 2001. "Tinjauan Deskriptif Tari Piring di Atas Pecahan Kaca Karya Syofyani", *Skripsi*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Wawancara

Syofyani Yusaf, *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

Ardi (53 tahun), *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

Heni Rahma (50 tahun), *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

Risof Istama (50 tahun), *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015 di Birugo Kota Bukittinggi.

Sastri Bakry (57 tahun), *wawancara*, tanggal 27 September 2015 di Nanggalo Padang.

SYAHRUL TARUN YUSUF
TOKOH PENCIPTA LAGU MINANG

Oleh:Ajisman

A. Tanah Kelahiran

1. Nagari Balingka

Syahrul Tarun Yusuf lahir di Nagari Balingka tanggal 12 Maret 1942. Balingka adalah salah satu nagari yang terletak di lereng utara Gunung Singgalang dan dilingkari oleh gugusan Bukit Barisan. Balingka terdiri dari tiga jorong yaitu Jorong Kotohilalang, Jorong Pahambatan dan Jorong Subarang. Penamaan Nagari Balingka sejak tahun 1916, dimana sebelumnya terdiri dari dua Nagari yaitu Kotohilalang dengan Kerapatan Ninik Mamak Sungai Limau dan Pahambatan Subarang dengan Kerapatan Ninik Mamak Sungai Ngalau.

Data tertulis mengenai sejarah Nagari Balingka belum ditemukan, namun ada beberapa versi yang berkembang di masyarakat: Versi pertama mengatakan Nagari Balingka dilingkari oleh bukit Gunung Singgalang dan Bukit Taman Raya, nagari yang ditengahnya itu dinamakan Balingka. Versi kedua, tahun 1980 an Datuk Palimo Kayo dalam suatu pertemuan pernah menyampaikan bahwa nama Balingka diambil dari kata berkeliling seputar lapangan, karena dulunya di kelok antara arah ke Bukittinggi menuju Maninjau ada Lapangan Pacuan Kuda *Bagiriang*, artinya kuda tersebut berkeliling seputaran lapangan, maka semenjak itu dinamakan kelok tersebut dengan kelok Balingka atau berlingkar. Versi ketika dulunya Balingka terdiri dari dua nagari, Nagari Koto Hilalang dan Nagari Bahambatan Subarang Sianok, Nagari yang tua adalah Nagari Kotohilalang, ke dua Bahambatan Subarang Sianok, Bahambatanya di atas, Subarang Sianoknya di bawah. Sekitar tahun 1916 nagari yang dua ini disatukan, maka semenjak itulah kedua nagari tersebut dinamakan Nagari Balingka.¹⁰⁹ Dari ketiga versi tersebut, agaknya versi kedua yang lebih mendekati kebenarannya, karena kita tahu bahwa di Bukittinggi budaya pacu kuda sudah cukup lama melekat

¹⁰⁹ Wawancara dengan Wali Nagari Balingka Aswar Dt. Penghulu Dirajo, tanggal 20 September 2015 di Balingka

pada masyarakatnya, sampai sekarang pacu kuda masih tetap diadakan setahun sekali di Kota Bukittinggi. Versi ke dua lebih bersifat kondisi alam di Nagari Balingka, karena nagarinya di lingkungi oleh bukit dan gunung. Nagari Balingka mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Koto Panjang/Koto Gadang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Malalak
- Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Koto Tuo
- Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Sungai Landia.¹¹⁰



Gambar 1:
Salah satu sudut
rumah penduduk di
Nagari Balingka

2. Penduduk

Luas wilayah Nagari Balingka lebih kurang 1.820 Ha, terdiri dari persawahan, perkebunan, dan perkempungan, daerah bukit-bukit dengan ketinggian 1.100 mdpl. Suhu udara di Nagari Balingka berkisar antara 18-22 C. Iklim Nagari Balingka sebagaimana nagari lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanaman yang ada di Nagari Balingka. Sama halnya dengan daerah lain yang

¹¹⁰ Profil Nagari Balingka, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, hlm. 7

ada di Minangkabau, penduduk di Nagari Balingka juga merantau.¹¹¹ Bagi penduduk di daerah tersebut merantau ke daerah lain lebih disebabkan oleh faktor ekonomi yakni mencari pekerjaan di daerah lain dan juga faktor pendidikan. Pada umumnya masyarakat Nagari Balingka ini merantau ke daerah Jakarta, Bandung, Bogor, Pekanbaru dan Medan.¹¹² Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk Nagari Balingka berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1:
Jumlah Penduduk Nagari Balingka berdasarkan Jenis kelamin
Tahun 2015

NO	Jorong	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	KK
1.	Kotohilalang	1.221	1.163	2.384	568
2.	Pahambatan	1.701	1.677	3.378	885
3.	Subarang	538	554	1.092	286
	Jumlah	3.460	3.394	6.854	1.739

Sumber: Profil Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Tahun 2015

Berdasarkan tabel tersebut bahwa jumlah penduduk terbanyak berada di Desa Bahambatan berjumlah 3.378 jiwa, terkonsentrasinya penduduk di Desa Bahambatan diakibatkan Desa Bahambatan merupakan desa yang cukup luas dan disamping itu Desa Bahambatan juga merupakan desa pusat keramaian dan perdagangan. Disamping itu dapat juga dipahami bahwa di Desa Pahambatan angka kelahiran sangat tinggi.

¹¹¹ Faktor yang menyebabkan orang merantau bagi masyarakat Minangkabau menurut Mochtar Naim adalah faktor fisik yang mencakup tekanan lokasi dan ekologi, faktor ekonomi, faktor pendidikan, daya tarik kota dan faktor sosial. Untuk lebih jelasnya lihat Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Mianangkabau* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1984), hlm. 227-245

¹¹² Wawancara dengan Naswar Dt. Penghulu Dirajo, tanggal 20 September 2015 di Nagari Balingka

3. Kondisi Sosial Budaya

a. Mata Pencaharian

Nagari Balingka merupakan nagari pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dan kegiatan pelaku ekonomi lainnya berupa barang dan jasa dan disamping ada Pegawai Negeri Sipil dan swasta serta tenaga buruh. Penduduk yang ada di Nagari Balingka sudah lama ada di daerah tersebut. Informasi yang akurat tentang awal masuknya penduduk ke daerah ini tidak ditemukan sehingga untuk memastikan awal kedatangan penduduk pertama kalinya sukar sekali. Penduduk Nagari Balingka sebagian besar adalah petani, karena daerah Balingka merupakan daerah hawanya yang sejuk sehingga cocok untuk pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2:

Jenis Mata Pencaharian Penduduk Nagari Balingka tahun 2015

NO	Jenis Usaha	Laki_laki	Perempuan
1.	Petani	453	40
2.	Peternak	80	10
3.	Pedagang	25	10
4.	Buruh/Tukang	19	-
5.	Barang dan Jasa	30	5
6.	PNS/ Pegawai swasta	19	45
7.	Pensiunan	8	6

Sumber: Profil Nagari Balingka Tahun 2015

Dilihat dari mata pencaharian penduduknya, penduduk di Nagari Balingka mempunyai mata pencaharian sebagian besar petani. Kegiatan pertanian banyak ditekuni adalah usaha tanaman perkebunan terutama tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan, pada jenis tanaman ini biasanya ditujukan untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk uang tunai. Besarnya jumlah penduduk yang terlibat pada kegiatan pertanian cukup beralasan terutama diakibatkan dengan pesediaan lahan yang cukup memadai dalam mendukung kegiatan-kegiatan produksi bidang pertanian terutama perkebunan. Ditambah lagi kondisi daerah Nagari Balingka yang berada di lingkungan

perbukitan, membuat daerah ini menjadi subur dan cocok untuk jenis tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan.

Penduduk daerah Balingka juga memelihara ternak seperti kambing, sapi, ayam, itik dan memelihara ikan dan sebagainya. Ternak tersebut pada intinya adalah sebagai usaha sampingan. Ternak tidak dilepas ke alam bebas, tapi dibuatkan kandangnya di kebun atau dibelakang rumah. Ternak dikeluarkan dari kandang pada pagi hari dan kembali pada petang hari. Supaya ternak cepat gemuk maka ketika dikurung dikandang dikasih makan pada malam hari, rumput diambilkan ketika pulang dari lading/sawah.



Gambar 2:
Jalan menuju ke salah satu desa di Nagari Balingka

Selain itu penduduk Nagari Balingka juga banyak berprofesi pada bidang perdagangan. Hal ini sangat memungkinkan karena Nagari Balingka berada di jalur yang menghubungkan antara Lubuk Basung sebagai kota Kabupaten Agam dengan Kota Bukittinggi, membuat penduduknya banyak yang berprofesi sebagai pedagang. Kebanyakan penduduk Nagari Balingka sebagai pedagang kain atau pakaian terutama di Kota Bukittinggi.

b. Sarana Pendidikan

Penduduk Nagari Balingka yang berjumlah 6.854 jiwa terdiri dari berbagai tingkat umur dan pendidikan, tingkat pendidikan yang ada mulai dari PAUD, TK, SD, SMP dan SMA, serta Perguruan Tinggi. Rata-rata pendidikan masyarakat Nagari Balingka masih setara SMP dan SMA dengan perbandingan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3:
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan tahun 2015

NO	Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	PAUD dan TK	233	195	428
2.	SD,SMP,SMA (7-18 th)	687	635	1.322
3.	Tamat SD	939	949	1.888
4.	Tamat SMP	671	667	1.238
5.	Tamat SMA	446	450	896
6.	Tamad D 1	6	31	39
7.	Tamat D 2	5	25	30
8.	Tamat D 3	11	29	40
9.	Tamat SI	68	93	161
10.	Tamat S 2	4	3	7
11.	Paket A,B,C dan SDLB	14	11	25
	Jumlah	3.084	3.088	6.172

Sumber: Profil Nagari Balingka Tahun 2015

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa penduduk Nagari Balingka sudah mengerti akan arti pentingnya pendidikan, hampir seluruh penduduknya sudah dapat menamatkan tingkat pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan yang paling rendah sampai pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi SI sebanyak 161 orang, bahkan tamat S2 sebanyak 17 orang.

Dalam hal memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan di Nagari Balingka terdapat beberapa sarana pendidikan antara lain:

1. Pendidikan Usia Dini PAUD : 1 buah
2. Taman Kanak-Kanak : 4 buah
3. Taman Pendidikan Alquran : 7 buah
4. Sekolah Dasar SD : 5 buah

5. SLTP dan SLTA : 2 buah



Gambar 3:
Sekolah MTsN Nagari Balingka

c. Kehidupan Keagamaan

Penduduk Nagari Balingka beragama Islam, pembinaan keagamaan di Nagari Balingka cukup baik, hampir di setiap masjid dan surau atau mushalla ada majelis taklimnya yang melaksanakan pengajian atau wirid paling kurang satu kali dalam satu minggu. Kehidupan keagamaan juga dapa dilihat dari peringatan-peringan hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi SAW, peringatan Israk Mi'raj dan peringatan Nuzul Quran dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Dalam hal pelaksanaan ibadah di Nagari Balingka terdapat beberapa masjid dan surau atau mushallah sebagai berikut:

- Jorong Kotohilalang : 1 buah
- Jorong Pahambatan : 1 buah
- Jorong Subarang : 1 buah

Sementara rumah ibadah surau atau mushallah berjumlah 15 buah, masing-masing adalah:

- Jorong Kotohilalang : 4 buah

Jorong Pahambatan : 7 buah

Jorong Subarang : 4 buah

Dalam menjalankan pemerintahan Nagari Balingka dilengkapi oleh Kelembagaan Nagari Balingka antara lain: Badan Permusyawaratan (BAMUS), Kerapatan Adat Nagari (KAN), Majelis Ulama Nagari (MUNA), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Nagari (LPMN), PKK, Bundo Kandung, Parik Paga, Karang Taruna, serta organisasi masyarakat lainnya seperti Kelompok Tani.¹¹³

d. Seni Budaya

Kegiatan seni budaya di Nagari Balingka sudah banyak yang ditinggalkan kalau melirik kepada keadaan pada masa-masa sebelumnya, seperti *Tonel* (sandiwara), *Randai*, *Talempong*, *Saluang*, *Silek*, *Pupuik Baranak*, *Alek Penghulu*, *Pasambahan* dan lain-lain, Namun pada saat sekarang ini yang tertinggal hanyalah kegiatan berupa *pasambahan* adat, *tari gelombang* dan *talempong*.

Nagari Balingka juga banyak melahirkan tokoh dan ulama, terkenal seperti Syekh Daud Rasyidi. Syekh Daud Rasyidi hanya punya surau dan tidak punya sekolah seperti Syekh Djamil Djaho dan Syekh Jamil Jambek, sampai sekarang surau Syekh Daut Rasyidi masih berdiri yang terletak di Jalan Raya Bikittinggi Maninjau yang dinamakan “Surau Inyiak Syekh Daut Rasyidi”. Selain dari Syekh Daut Rasyidi adalah ulama dan tokoh yang juga tidak kalah pentingnya perjuangan yang dilakukan oleh tokoh tersebut seperti *Buya Datuk Palimo Kayo*, dan *Mukhtar Lutfi*.

¹¹³ Profil Nagari Balingka Tahun 2015



Gambar 4:
Kantor Kerapatan Adat
Nagari (KAN) Balingka

B. Syahrul Tarun Yusuf

1. Lingkungan Keluarga

Syahrul Tarun Yusuf yang dipanggil Satayun lahir tanggal 12 Maret 1942 di Nagari Balingka Kabupaten Agam. Nama ayahnya Yusuf Dt. Lelo Marajo, disamping ia pemangku adat di Pesukuan Koto Jorong Kotohilalang Nagari Balinga. Yusuf Dt. Lelo Marajo pandai dan pintar masalah adat Minangkabau terutama berpitatah petitih, sehingga ia tempat bertanya masalah adat Minangkabau bagi anak-anak muda di Nagari Balingka. Disamping itu ia juga seorang pedagang kain jalanan, ia berdagang kain terutama di Kota Bukittinggi, Payokumbuh dan Batusangkar. Sementara Ibunya Hj. Nurani Gani suku Sikumbang seorang Bidan yang membuka praktek di Nagari Balingka. Syahrul Tarun Yusuf mengaku ia termasuk anak nakal pada masa kecilnya, karena ayahnya seorang pedagang, maka ia lebih banyak diasuh oleh ibunya. Berikut penuturan Syahrul Tarun:

“Idola saya adalah orang tua saya terutama ibu saya, kalau yang sering memarahi saya adalah ibu. Ibu saya suka menenangkan hati saya, dengan ibu saya lebih tenang dan nyaman, artinya saya tidak membangkang. Saya termasuk nakal masa kecilnya, yang membentuk kepribadian saya lebih banyak ibu, sebab bapak saya orang dagang kain jalanan, dimana hari pasar ia berdagang disana, yang namanya orang dagang jalanan

ia lebih banyak di luar. Cara ibu saya mendidik adalah dengan lunak lembut dan tidak pernah kasar dengan saya, kalau sudah dilarang, atau ditegur saya masih belum juga mendengarkan apa yang ia katakan, maka ibu akan menangis, lalu saya terdiam dan saya akan mengikuti apa yang ia katakan. Kalau ibu saya sudah menangis tandanya ia sudah serius, begitu cara ibu mendidik saya.¹¹⁴

Kedua orang tua Syahrul Tarun Yusuf hanya tamatan SR (Sekolah Rakyat), sementara pengetahuan mengenai bidan ia peroleh dari kakaknya. Sebab di Minangkabau zaman itu ada anggapan perempuan tidak perlu bersekolah karena ia akan ke dapar juga nantinya. Ilmu membidan didapatkan oleh ibunya adalah dari kakaknya yang juga berprofesi sebagai bidan, ia sering mengikuti pembinaan dan pelatihan mengenai kesehatan dari Departemen Kesehatan, sehingga akhirnya ia mendapatkan pensiun dari profesi sebagai bidan. Sampai akhir hayatnya Hj. Nurani Gani masih membuka praktek membidan di Balingka, walaupun kepandaian membidan itu pada akhirnya ia turunan juga pada menantunya (istri Syahrul Tarun Yusuf) Misnani.¹¹⁵



Gambar 5:
Yusuf Dt. Lelo Marajo

¹¹⁴ Wawancara dengan Syahrul Tarun Yusuf, tanggal 20 September 2015 di Nagari Balingka

¹¹⁵ Wawancara dengan Syahrul Tarun Yusuf, tanggal 21 September 2015 di Nagari Balingka

Syahrul Tarun Yusuf tidak banyak mendapatkan bimbingan dan didikan dari ayahnya, karena ayahnya sangat sibuk dengan urusan dagangannya. Yang membentuk kepribadian Syahrul Tarun Yusuf dibidang seni diwaktu kecil adalah ibundanya Hj. Nurani Gani yang sering bermain gitar atau menggesek biola kesayangannya dikala ia tidak sibuk. Syahrul Tarun Yusuf mengaku orang tuanya tidak pernah mengajarkan bagaimana bermain gitar, ia sendiri juga tidak pernah meminta untuk diajari oleh ibunya. Pada kesempatan yang ada Syahrul hanya memperhatikan ibunya atau orang-orang disekitarnya memainkan gitar. Kemudian ia mencoba sendiri memukul-mukul senar gitar tersebut seperti layaknya orang bermain gitar. Disini terlihat sifatnya yang ingin pintar tanpa harus diajarkan oleh orang lain.¹¹⁶



Gambar 6
Hj. Nurani Gani

Selain dari ibundanya Hj. Nurani Gani, Nagari Balingka juga mendukung Syahrul Tarun Yusuf diwaktu masa kecil. Menurut beberapa orang informan mengatakan, "Di Balingka adat istiadat dan tradisi sangat kental dan terasa sampai sekarang, Balingka banyak melahirkan orang-orang seni, disekitar tahun 1960 an banyak tokoh seni yang bermunculan di Nagari Balingka. Antara lain Anis Rasyid, Rasyidin Rasyid, Ismet M. Nur, Kasak Sutan Bagindo, Nazif Basir

¹¹⁶ Muchsis Muchtar St. Bandaro Putihah, *Menguk Memori Kehidupan Pencipta Lagu Minang Syahrul Tarun Yusuf" Alam Takambang Menjadi Guru*. Jakarta: Yayasan Nuansa Bangsa, 2008, hlm 5-6

(pengarang lagu dan suami penyanyi Elly Kasim), Rosmalina, Yusmanidar (kakak perempuan Syahrul Tarun Yusuf), Datuak Penghulu Basa, Amir Hafin Sutan Bagindo, Dawam Datuak Penghulu Kayo, Bukhari Tamam, semua tokoh tersebut seangkatan dengan Syahrul Tarun Yusuf. Masing-masing tokoh berbeda keahlian dan bidang yang ditekuninya, begitu juga ketenarannya. Namun disayangkan para tokoh tersebut sudah banyak yang meninggal dunia.¹¹⁷



Gambar 7:
Rumah Syahrul
Tarun Yusuf di
Nagari Balingka

Seni yang berkembang saat itu adalah seni pentas seperti drama atau sandiwara, tema sandiwara banyak diambilkan dari naskah-naskah cerita rakyat seperti *Sabai Nan Aluih*, *Rambun Pamenan*, *Rajo Angek Garang* dan lain-lain. Perkembangan seni pentas tersebut berlangsung sampai sekitar tahun 1980 an. Para tokoh seni pentas tersebut sudah banyak yang meninggal dunia, bersamaan dengan hilangnya seni pentas tersebut. Demikian Naswar mengungkapkan.

Kedua orang tua Syahrul Tarun Yusuf pernah merantau ke daerah Lampung, orang tuanya berdagang penjual kain di Lampung tepatnya di Metro Kota Gajah. Tidak beberapa lama di Lampung kemudian kembali lagi ke Kota Bukittinggi. Kedua orang tua Syahrul Tarun Yusuf sudah meninggal dunia, ayahnya meninggal tahun 1992, sementara ibunya meninggal dunia tahun 1982. Dari Hasil perkawinan

¹¹⁷ Wawancara dengan Naswar Dt. Penghulu Dirajo, tanggal 21 September 2015 di Nagari Balingka

mereka dikarunian 10 orang anak putra dan putri masing-masing: Syahril, Yusmanidar, Suarni, Syahrul Tarun Yusuf, Suarti, Tursina, Syaf Helmi, Asneli, Eel Viana dan Leli.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan dambaan semua manusia yang sehat dan ingin maju. Pertumbuhan Syahrul Tarun Yusuf kecil sejak bayi hingga mencapai usia sekolah sama dengan pertumbuhan anak-anak sehat lainnya di tempat ia dilahirkan di Nagari Balingka. Tarun panggilan masa kecil belum terpikir akan arti pendidikan, tetapi berkat dorongan kedua orang tuanya apalagi ibunya seorang bidan desa. Syahrul Tarun Yusuf dimasukan ke Sekolah Rakyat (SR) Negeri No.2 Nagari Balingka. Waktu Sekolah Rakyat, Syahrul Tarun Yusuf termasuk anak yang rajin. Dalam beberapa mata pelajaran Syahrul Tarun Yusuf unggul dari teman-temannya seperti mata pelajaran kesenian dan keterampilan.



Gambar 8:
Sekolah Rakyat (SR)
sekarang Sekolah Dasar
Negeri 1 Balingka

Di Nagari Balingka tempat Syahrul Tarun Yusuf dilahirkan ia menikmati masa pendidikan di Sekolah Rakyat. Pelajaran seni bukan saja ia dapatkan di sekolah akan tetapi juga dari lingkungan Nagari Balingka, karena Nagari Balingka saat itu banyak tumbuh dan berkembang tokoh-tokoh seni. seperti Anis Rasid, Rasyidin Rasyid, Ismet M. Nur dan yang lainnya. Seni yang berkembang saat itu adalah

seni petunjukan drama dan sandiwara. Bakat Syahrul Tarun Yusuf sudah muncul ketika ia masih duduk di Sekolah Rakyat. Menurut pengakuan Syahrul Tarun Yusuf bahwa ia sekolah di Sekolah Rakyat termasuk orang yang tidak pintar, bahkan ia pernah tidak naik kelas, orang tuanya bilang “*ka mangaa ang lai*” (akan mengapa kamu lagi) sekolah tidak naik-naiknya, namun akhirnya Syahrul Tarun Yusuf dapat juga menamatkan Sekolah Rakyat. Walaupun ia tidak termasuk orang yang pintar di sekolah, namun dalam mata pelajaran kesenian dan mata pelajaran kerajinan tangan ia lebih unggul dari teman-temannya.¹¹⁸

Seperti anak-anak Minangkabau lainnya Syahrul Tarun Yusuf juga menembah ilmu agama di surau. Surau yang terletak di Jalan Raya Bikittinggi-Maninjau tidak jauh dari rumah orang tuanya di Nagari Balingka tempat ia mengaji Alquran yang dinamakan Surau “Inyiaik Daud Rasyidi”. Di surau inilah Syahrul Tarun Yusuf masih kecilnya tidur dan mengaji Alquran bersama teman-temannya.



Gambar 9:
Surau “Inyiaik Daud Rasyidi”
Terletak di Jalan
Raya Bikittinggi-
Maninjau

Melihat bakat Syahrul Tarun Yusuf dibidang seni ketika sekolah di SR (Sekolah Rakyat), maka setelah tamat Sekolah Rakyat tahun 1956, kedua orang tuanya sepakat memasukan Syahrul Tarun Yusuf ke Institut Nasional Indonesia (INS) Kayutanam. INS Kayutanam merupakan sekolah yang sebagian besar mata pelajarannya adalah keterampilan. Begitu juga dalam masalah kesenian, di INS siswa

¹¹⁸ Wawancara dengan Syahrul Tarun Yusuf, tanggal 21 September 2015 di Balingka

diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat dibidang seni. Di Institut Nasional Indonesia (INS) Kayutanam siswa diajarkan pendidikan seni seperti seni rupa, seni musik, sastra dan drama. Tujuan pendidikan seni di INS Kayutanam adalah sebagai alat bantu untuk membentuk sikap mental yang etis, estetis, kritis dan kreatif serta solidaritas dan toleran.¹¹⁹ Orang tua Syahrul Tarun Yusuf berharap dengan dimasukkannya Syahrul Tarun Yusuf ke INS, bakatnya dibidang seni akan dapat disalurkan dan dikembangkan. Syahrul Tarun Yusuf masih ingat beberapa orang guru yang mengajar di INS dibidang seni adalah bapak Amir dan bapak Sabar, bapak Sabar mengajar bidang kesenian khusus bermain biola, bapak Sabar mengajarkan mengenai praktek kerajinan tangan.¹²⁰



Gambar 10:
Syahrul Tarun Yusuf pernah sekolah di INS Kayutanam

Karena situasi pergolakan, lembaga INS Kayutanam menjadi porak poranda, akhirnya Syahrul Tarun Yusuf meninggalkan INS Kayutanam. Syahrul Tarun Yusuf sempat melihat dari dekat situasi di INS Kayutanam setelah diporak porandakan oleh Belanda. “Pada saat itu saya meneteskan air mata masuk ke INS Kayutanam, karena saya lihat tempat tidur saya sudah berantakan dan hancur. Kemudian alat-alat kesenian yang pada saat itu cukup banyak di INS semuanya hancur, sampai sekarang masih terbayang dalam ingatan saya

¹¹⁹ Lebih jauh sistem pendidikan di INS Kayutanam bisa dibaca dalam Ajisman dkk 2010 “Dinamika Perkembangan INS Kayutanam 1926-1998” *Laporan penelitian* : BPSNT Padang.

¹²⁰ Wawancara dengan Syahrul Tarun Yusuf, tanggal 21 September 2015 di Nagari Balingka

bagaimana hancurnya sekolah INS itu, karena saya sangat mencintai sekolah tersebut”.¹²¹

Dengan hancurnya gedung INS Kayutanam, maka proses kegiatan belajar mengajar tidak bisa dilakukan, maka untuk sementara waktu seluruh murid diperbolehkan untuk pulang ke kampungnya masing-masing, termasuk Syahrul Tarun Yusuf pulang ke Nagari Balingka. Keinginan Syahrul Tarun Yusuf untuk terus belajar selalu mengebu-gebu di hatinya. Situasi yang kurang aman untuk belajar jauh dari kampung tidak memungkinkan, maka Syahrul Tarun Yusuf belajar menari pada ibu Sjofiani di Nagari Lawang, Nagari Lawang yang berjarak lebih kurang 9 km dari Nagari Balingka. Jenis tari yang ia pelajari antara lain tari Pergaulan, Serampang 12, Tari Melayu dan sebagainya.¹²²



Gambar 11:
Penulis sedang melakukan wawancara dengan Syahrul Tarun Yusuf Di rumahnya di Nagari Balingka

Tahun 1958, karena Syahrul Tarun Yusuf tidak dapat melanjutkan sekolah di INS Kayutanam dan setelah negeri mulai aman, maka Syahrul Tarun Yusuf dimasukan oleh kedua orang tuanya ke SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) di Pasar Bawah Bukittinggi (Sekarang SMP Negeri 3 Bukittinggi). Ketika sekolah di

¹²¹ Wawancara dengan Syahrul Tarun Yusuf, tanggal 21 September 2015 di Nagari Balingka

¹²² Wawancara dengan Syahrul Tarun Yusuf, tanggal 23 September 2015 di Nagari Balingka

SMP Negeri 3 Bukittinggi Syahrul Tarun Yusuf bersama kedua orang tuanya tinggal di rumah milik orang tuanya di Jenjang 40 Kota Bukittinggi.

Tahun 1964 Syahrul Tarun Yusuf melanjutkan sekolah ke SMA Yayasan PSM (Pendidikan Siswa Minagkabau) Bukittinggi yang saat itu dipimpin oleh Fauzi Dt. Nagari Labiah. Menurut pengakuan Syahrul Tarun Yusuf ia hanya sampai kelas II jurusan Budaya di sekolah tersebut. Pada saat itu Syahrul Tarun Yusuf juga berhasil mengangkat nama baik SMA PSM menjadi juara Festival Bend se Kota Bukittinggi. Menurut pengakuan Syahrul Tarun Yusuf ia tidak sampai tamat di SMA PSM tersebut, namun ia diberi ijazah oleh kepala sekolah SMA PSM Fauzi Dt. Nagari Labiah.¹²³

3. Mendirikan Apache

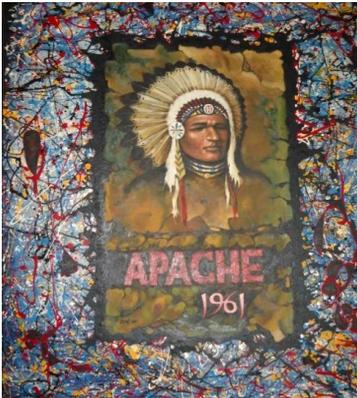
Ketika Syahrul Tarun Yusuf bersekolah di SMEP (Sekolah Ekonomi Pertama) Bukittinggi ia tinggal di rumah orang tua di Jl. Jenjang 40 no 21 Kota Bukittinggi. Syahrul Tarun Yusuf sudah mulai menikmati hiruk pikuknya Pasar Kota Bukittinggi. Seiring dengan berjalannya waktu Syahrul Tarun Yusuf tumbuh dan berkembang sebagai anak remaja. Suasana di tengah-tengah kota yang berdampingan dengan pasar, bioskop, serta pusat hiburan lainnya telah membuat pergaulan Syahrul Tarun Yusuf dengan teman-teman sebayanya menjadi terpengaruh. Tahun 1961 Syahrul Tarun Yusuf muncul sebagai pencetus nama Apache untuk *club* atau *geng* yang didirikannya bersama teman-temannya.¹²⁴ Berkaitan dengan Apache ini Syahrul Tarun Yusuf mengungkapkan:

“Apache artinya adalah Anti Pacar dan Cewek, anggotanya laki-laki semua, dan tidak punya pacar.

¹²³ Wawancara dengan Syahrul Tarun Yusuf, tanggal 20 September 2015 di Nagari Balingka.

¹²⁴ Wawancara dengan Syahrul Tarun Yusuf, tanggal 21 September 2015 di Nagari Balingka. Lebih lanjut tentang keberadaan dan aktifitas Apache di Kota Bukittinggi dapat dilihat Muchsis Muchtar St. Bandaro Putih, *Menguk Memori Kehidupan Pencipta Lagu Minang Syahrul Tarun Yusuf” Alam Takambang Menjadi Guru*. Jakarta: Yayasan Nuansa Bangsa, 2008: 80-88

Sebenarnya Apache ini termasuk geng juga dan sifatnya lebih ke hura-hura. Ketika itu di Bukittinggi ada Apache bawah, Apache atas, Apache Timur, Apache Barat. Masing-masing Apache menguasai suatu wilayah tertentu. Apache berdirinya tahun 1961 eksisnya sampai tahun 1990 an, ciri khas anggotanya bertato".¹²⁵



Gambar 12:
Lambang Apache masih tersimpan di rumah Syahrul Tarun Yusuf di Nagari Balingka

Hampir setiap malam Sya menghabiskan waktu, berkumpul, bermain gitar di depan sebuah warung kopi di pertigaan jalan yang bersebelahan dengan Gedung Bank Nasional Kampung Cina. Kelompok Apache mampu beradaptasi dengan masyarakat setempat yang umumnya terdiri dari masyarakat keturunan Cina. Bahkan beberapa diantara mereka remaja keturunan Cina ikut bergabung dengan Syahrul Tarun Yusuf dan teman-temannya.

Syahrul Tarun Yusuf sempat merantau ke Medan untuk mengubah nasib, namun hanya beberapa bulan saja kemudian ia kembali lagi ke Bukittinggi. Di Bukittinggi Syahrul Tarun Yusuf kembali berkumpul bersama teman-teman Apachenya, ia menghabiskan masa-masa remajanya dengan menuruti kehendak hati. Syahrul Tarun Yusuf lebih senang mejeng berdiri bersama-sama teman-teman sebayannya di depan tokoh di sekitar jam Gadang. Kendatipun ia tidak seorang peminum, akan tetapi ia mengenal ciri-ciri khas rasa

¹²⁵ Wawancara dengan Syahrul Tarun Yusuf, tanggal 21 September 2015 di Nagari Balingka

minuman keras. Walaupun ia juga tidak seorang pejudi, namun ia pernah merasakan bagaimana cara bermain judi, hampir setiap malam ia menghabiskan waktu berkumpul bermain gitar dan minum bir bersama teman-temannya di sekitar Kampung Cina dan Jam Gadang Kota Bukittinggi.

Walaupun Syahrul Tarun Yusuf bersama teman-temanya suka bergadang, setiap malamnya, namun mereka semua masih merupakan murid-murid sekolah dari berbagai sekolah lanjutan atas yang ada di Kota Bukittinggi. Mereka tetap menjaga norma-norma adat Minangkabau dalam batas-batas tertentu, mereka masih punya cita-cita yang tinggi. Menurut Syahrul Tarun Yusuf, sebagai seorang seniman pada saat itu ia bergabung dengan “Bend Candra Kirana” Bend ini dipimpin oleh salah seorang anggota TNI Moyo Sutejo. Syahrul Tarun Yusuf adalah salah seorang penyanyinya dan ia diajak berkeliling kampung untuk mengadakan pertunjukan.



Gambar 13:
Penulis sedang
mewawancarai Naswar
(Wali Nagari Balingka)

4. Merantau ke Jakarta

Tahun 1965 Syahrul Tarun Yusuf pergi merantau ke Jakarta, ia ingin membangun karirnya di ibu Kota Jakarta. Berbekal dengan kebolehan yang ada padanya, yang diperolehnya secara otodidak, ia ingin mengembangkan karirnya di bidang seni musik. Syahrul Tarun Yusuf baru menyadari bahwa untuk membuat lagu atau menjadi seorang pencipta lagu, tidak lah gampang dan semuda seperti yang dibayangkan sebelumnya. Di Jakarta ia baru mengerti kalau apa yang telah diperbuat selama ini belum cukup untuk menjadi modal sebagai seorang pencipta lagu yang profesional.

Di Jakarta ia kembali bertemu dengan teman-temannya yang di Bukittinggi yang sudah duluan datang ke Jakarta. Teman-temannya yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi memilih merantau ke Jakarta, mereka berkumpul di depan tokoh disepanjang pertokoan Pasar Baru Jakarta Pusat. Profesi sebagai seorang seniman, membuat Syahrul Tarun Yusuf memilih pekerjaan yang tidak mengikat. Syahrul Tarun Yusuf khawatir jika dicari pekerjaan yang mengikat akan menghalangi karirnya sebagai pencipta lagu. Berbagai pekerjaan yang ditempuh oleh Syahrul Tarun Yusuf yang sifatnya tidak mengikat seperti berdagang sepatu/pakaian impor di Gang Kelinci atau kadang kala berdagang *mancatuik dolar* (menukaran dolar dengan rupiah) yang disebut berdagang *voluta asing* yang saat itu masih dilarang oleh pemerintah. Syahrul Tarun Yusuf disekitar tahun 1975 ia juga pernah menjadi supir TXI. Menurut Syahrul Tarun TXI yang ia jalankan sebetulnya TXI Ilegal, karena adiknya yang bungsu berkerja di Depertemen Luar Negeri, suaminya juga berkerja di Deplu. Setelah pulang dari luar negeri ia bawa mobil satu buah, kemudian Syahrul Tarun Yusuf disuruh bawa mobil itu untuk dijadikan TXI. Syahrul Tarun mengambil rute disekitar Kota Jakarta, sekali- sekali ke Tanjung Periuk, Bogor dan Bandung. Ada lebih kurang 2 tahun ia menjadi supir TXI di Jakarta waktu itu ia belum berkeluarga.¹²⁶

Ketika Syahrul Tarun Yusuf berdagang sepatu atau pakaian di Pasar Baru Jakarta tahun 1968, disaat-saat pembeli sepi, fikiranya selalu saja berfikir tentang nada atau syair-syair lagu, bila ia menemukan satu atau dua kalimat, lalu dicatatnya pada kertas pembungkus rokok atau kertas-kertas yang banyak berserakan. Kertas tersebut dimasukan ke dalam kantong celananya setelah tiba di rumah disimpan baik-baik. Begitu juga ketika menjadi supir TXI di Jakarta, dikala istirahat atau sedang menunggu penumpang di pangkalan Jl. Teluk Betung Jakarta Pusat tempat ia sering mangkal, pikiranya selalu bergelut dengan irama, nada, syair dan kalimat yang mungkin dapat dijadikan sebuah lagu baru. Kertas-kertas yang penuh

¹²⁶ Wawancara dengan Syahrul Tarun Yusuf, tanggal 21 September 2015 di Nagari Balinga

dengan catatan-catatan dikumpulkan satu demi satu untuk disatukan menjadi sebuah lirik lagu walaupun pekerjaan itu tidak mudah untuk dilakukan.



Gambar 14:
Syahrul Tarun Yusuf
bersama putra
bungsunya (Roni Saputra)

Syahrul Tarun Yusuf sangat mengerti dengan kekurangan yang ia miliki. Berangkat dari berbagai kekurangannya itu, Syahrul Tarun Yusuf terus belajar demi untuk menimba ilmu, ia tidak bosan-bosannya untuk bertukar pikiran dengan para pakar musik di Jakarta, seperti Zainal Arifin, Asbon Madjid, Nuskan Syarif, Lym Kampay, Win Hamir dan lain sebagainya. Dengan sepenuh hati ia mendengarkan segala saran dan petunjuk dari para pakar musik tersebut. Dengan lapang dada ia juga menerima berbagai keritikan yang ditujukan kepadanya.¹²⁷

Satu persatu lagu ciptaan Syahrul Tarun Yusuf terus mengalir, dinyanyikan oleh para penyanyi Minang ternama seperti Elly Kasim, Tia Ramon, Lily Syarif dan Yan Bastian. Setiap menciptakan lagu Syahrul Tarun tidak pernah terbebani dengan selera komersial yang dipengaruhi oleh selera orang ketiga atau *orderan*. Syahrul Tarun berkarya berdasarkan hasil pikiran dan imajinasinya. Ia melihat, mendengar dan berfikir. Kemudian semuanya dirangkum menjadi satu, menjadi lirik-lirik dan nada yang sesuai dengan khayalannya.

5. Pertemuan dengan Calon Istri

¹²⁷ Muchsis Muchtar St. Bandaro Putiah, *Ibid*, hlm 29

Setelah beberapa tahun hidup di Jakarta, Syahrul Tarun tidak kepingin berlama-lama hidup membujang, karena bagaimanapun hidup membujang tidak lah baik. Tahun 1968 Syahrul Tarun memutuskan untuk berkeluarga. Bagi Syahrul Tarun pernikahannya dengan Misnani adalah jalan yang terbaik yang harus ia lakukan untuk masa depannya. Syahrul Tarun Yusuf bertemu pertama kalinya dengan Misnani adalah ketika sama-sama tinggal di Cikini Kecil (tepatnya di belakang Taman Ismail Marzuki Jakarta Pusat, sekarang tempat tersebut sudah digusur oleh pemerintah). Ia berharap gadis manis yang hampir setiap hari ia pandang itu mampu membahagiakan anak-anaknya kelak.

Misnani dibesarkan oleh sepasang suami istri, ibunya bernama I. Hamandiah, ayah Muhammad Saamin, Misnani tiga orang bersaudara Rohani, Surip dan Sumarni. Keluarga ini tinggal di tengah-tengah perkampungan Betawi Cikini Kecil Jakarta Pusat. Ayahnya adalah salah seorang pensiunan anggota Brimob yang pernah bertugas di Kota Binjai, Medan Pematang Siantar dan terakhir menetap di Jakarta. Waktu ayahnya bertugas di Medan itulah Misnani lahir tepatnya tanggal 9 Juni 1950. Di Perkampungan Cikini Kecil disepanjang gang tempat ia tinggal bersama orang tunya banyak orang Minang khususnya dari Kota Bukittinggi yang tinggal di sana. Pada saat itu Misnani mengenal Syahrul Tarun Yusuf menjadi salah seorang pedagang di Gang Kelinci, disanalah mula perkenalan Misnani dengan Syahrul Tarun Yusuf. Berikut pengakuan Misnani awal mula ia berkenalan dengan Syahrul Tarun Yusuf:

“Saya bertetangga dekat dengan da Tarun, saya hampir setiap hari bertemu, berangkat kerja pagi dan pulang malam. Pada saat itu saya sering lihat dia bermain gitar di rumahnya atau ngobrol di rumah tetangga sesama orang Padang. Karena sering bertemu, bertegur sapa dan beradu pandang akhirnya kami saling suka. Yang membuat saya terkesan dengan beliau ini adalah apa saja yang kita katakan atau yang kita sarankan ia lansung menerimanya, dan ia tidak membantah. Walaupun keluarganya tidak ada saat itu, bagi saya tidak masalah,

bagi saya kalau sudah suratan untuk menjadi jodoh ya apa boleh buat, saya harus menerimanya. Karena kita sudah ditakdirkan untuk berjodoh, walaupun tantangannya berat tidakmenjadi masalah, terutama keluarga beliu tidak menyetujui kami untuk menikah, tapi karena sudah jodoh mau apalagi”.¹²⁸



Gambar 15:
Syahrul Tarun Yusuf
bersama Istri
(Misnani)

Syahrul Tarun Yusuf juga mengakui bahwa pertemuannya dengan Misnani pertama kali adalah saat ia mengontrak rumah sesama orang Padang khususnya orang Bukittinggi di Cikini Kecil Jakarta Pusat. Misnani juga tinggal bersama orang tuanya di gang yang sama. Berikut penuturan Syahrul Tarun Yusuf:

“Saya pertama kali ketemu dengan calon istri saya ini, adalah karena kami bertetangga rumah di Cikini Kecil Jakarta Pusat. Saya mengontrak disana bersama kawan-kawan dari Bukittinggi sesama pedagang di Pasa Baru. Rumah kami berdekatan, karena sering ketemu dan sering juga bantu saya, memasak, mencuci, karena sudah sering ketemu dan sering curhat sampai ke urusan pribadi masing-masing. Akhirnya kami saling terpicak, dan berlanjut ke pelaminan. Yang membuat saya tertarik dengan dia adalah semangat juangnya bagus, dia selalu memberi saya motivasi dan semangat hidup pada saya.

¹²⁸ Wawancara dengan Misnani, tanggal 23 September 2015 di Nagari Balingka

Contohnya waktu masih bujang ia terus bangunkan saya pagi-pagi, dia rebut di depan rumah saya itu kalau saya belum bangun pagi “*jam bara jagoko, bilo kamancari piti lai*” (jam berapa bangun ini, kapan waktunya untuk mencari uang) itu salah satunya, artinya dia ada perhatian dengan saya, maka timbul sayang saya sama dia”.¹²⁹



Gambar 16:
Penulis sedang mewawancarai Syahrul Tarun Yusuf

Syahrul Tarun Yusuf dan Misnani tidak terlalu lama berpacaran, setahun kemudian, pada tahun 1968 Syahrul Tarun Yusuf dan Misnani melangsungkan pernikahan. Syahrul Tarun Yusuf berumur 26 tahun sementara Misnani sudah berumur 18 tahun.¹³⁰ Setelah

¹²⁹ Wawancara dengan Syahrul Tarun Yusuf, tanggal 21 September 2015 di Nagari Balingka

¹³⁰ Syahrul Tarun Yusuf mengatakan pernikahannya dengan Misnani tidak seorangpun keluarganya di kampung dan di Jakarta yang mengetahui, termasuk kedua orang tua. Syahrul Tarun yakin, bahwa keinginannya untuk menikahi Misnani akan mendapat tantangan dari keluarganya terutama dari ibunya sendiri. Syahrul Tarun punya keyakinan, bahwa bila perkawinannya dengan Misnani telah berlangsung, mau tidak mau seluruh keluarganya pada akhirnya akan menyetujui juga. Namun semuanya diluar dugaan, terutama setelah menerima surat dari ibunya, yang menyampaikan bahwa ia tidak memberi restu sama sekali atas pernikahannya. Dengan menerima surat dari ibunya, rasa bersalah dan berdosa mulai menghantui kehidupan Syahrul Tarun sehari-hari. Dalam kecemasan dan kegaduhan hatinya yang penuh dosa ini lahirlah lagu ciptaannya yang diberi judul “*Ampun Mandeh*”. Syahrul Tarun Yusuf juga berkelakar barangkali setelah mendengarkan lagu ciptaan

menikah Syahrul Tarun Yusuf dan Misnani masih tinggal di rumah orang tuanya di Cikini Kecil, berdagang di Pasar Baru masih berlanjut, Syahrul Tarun Yusuf juga masih tetap berkarya menciptakan lagu. Jika tidak ke Pasar Baru Syahrul Tarun Yusuf berkumpul di rumah Elly Kasim dekat Pasar Senin. Di rumah Elly Kasim tempat berkumpul para artis minang antara lain Tiaramon, Masmamuja, Yan Bastian, Lily Syarif dan lain-lain semuanya berkumpul di rumah Ely Kasim untuk membuat album. Syahrul Tarun Yusuf juga mengaku di rumah Elly Kasim sudah seperti rumahnya sendiri, Elly Kasim menyediakan kamar khusus untuk Syahrul Tarun Yusuf menciptakan lagu, di kamar tersebut ada peralatan seperti meja, pena, kertas gitar, tave perekam dll, Syahrul Tarun Yusuf mengarang lagu kalau tidak di rumah Elly Kasim di rumahnya di Cikini Kecil. Di Rumah Elly Kasim tempat berkumpul seluruh artis minang, dan pencipta lagu serta produser.¹³¹

Misnani mengaku selama menikah dengan seorang seniman tentu ada suka dukanya apalagi yang namanya hidup berumah tangga, tapi Misnani dan Syahrul Tarun Yusuf saling pengertian. Misnani dan Syahrul Tarun Yusuf tidak pernah mengalami cekcok yang begitu parah dalam kehidupan rumah tangganya, semuanya dijalani dengan saling penuh pengertian. Berikut penuturan Misnani:

“Kalau saya lagi sedang marah pastilah suami saya diam, begitu juga kalau suami saya yang sedang marah saya yang diam, jadi kami saling mengerti, sehingga rumah tangga kami damai saja dari dulu sampai sekarang. Begitu juga saya mengerti dengan pekerjaannya sebagai seorang seniman, kadangkala ia tidak pulang untuk beberapa hari, kalau ia pergi untuk beberapa hari saya biarkan aja yang penting ada uang belanja untuk anak-anak. Sebab kalau seorang pencipta lagu itu kawanya banyak dan macam-macam, kadang kala pernah juga

saya yang berjudul “*Ampun Mandeh*”, ibu saya menerima istri saya dengan senang hati ketika kami pulang ke Balingka.

¹³¹ Wawancara dengan Syahrul Tarun Yusuf, tanggal 23 September 2015 di Nagari Balingka

tidak pulang ke rumah sampai satu minggu, yang penting ada uang ditinggalkan untuk belanja, kemudian asalkan jangan macam-macam, bagi saya itu tidak masalah”¹³²

Misnani cukup bahagia dengan kehidupan sederhana yang ia peroleh bersama suaminya. Karena ia mensyukuri dan menikamti secara ikhlas apa yang telah diberikan dan dilimpahkan oleh Allah kepadanya. Misnani sadar dan telah merasakan bahwa kebahagiaan bukanlah semata-mata ditentukan oleh uang dan materi. Kebahagiaan itu juga terletak kepada kerukunan dan kedamaian dalam membina rumah tangga. Dari perkawinannya dengan Misnani, Syahrul Tarun Yusuf dikaruniai 7 orang anak, 6 orang laki dan satu orang perempuan yaitu: Anita Riastar, Alam Denistar, Beni Riostar, Boi Febrianto, Roni Saputra, Eko Pribadi dan Agung Maulana.



Gambar 17:
Misnani sedang
menceritakan suka duka
Bersama Syahrul Tarun Yusuf

6. Jiwa Seni Mengalir dari Lingkungan Keluarga, Pengalaman Hidup, Tukang Saluang dan Alam

Yang membentuk kepribadian Syahrul Tarun Yusuf dibidang seni diwaktu kecil adalah ibunya, walaupun menurut pengakuan Syahrul Tarun Yusuf ibunya tidak pernah mengajarkan bermain gitar. Syahrul Tarun Yusuf sendiripun juga tidak pernah meminta untuk diajarkan. Hj. Nuraini Gani memang pandai bermain gitar, ia sering bermain gitar dan mengesek biola kesayangannya. Kemudian kakak Syahrul Tarun Yusmanidar (sudah meninggal dunia) ia juga seorang

¹³² Wawancara dengan Misnani, tanggal 21 September 2015 di Nagari Balingka

seniman yang pintar berorkodion, ia juga adik pendidikan oleh Huria Adam.

Syahrul Tarun Yusuf memperhatikan ibunya atau orang-orang disekitarnya memainkan gitar. Kemudian ia mencoba-mencoba terus dan berusaha belajar bermain gitar sendiri dengan selalu memperhatikan ibunya yang sedang asik bermain gitar. Pada akhirnya Syahrul Tarun Yusuf menjadi pandai dan pintar Yusuf bermain gitar, tanpa diajarkan oleh siapapun. Belajar secara otodidak inilah yang mengantarkan Syahrul Tarun menjadi seorang seniman dan pencipta lagu terkenal.

Selain dari ibundanya, lingkungan masyarakat Nagari Balingka juga mendukung terbentuknya jiwa seni pada masa kecilnya. Berdasarkan informasi dari beberapa orang informan mengatakan, Balingka banyak melahirkan orang-orang seni, disekitar tahun 1960 an banyak tokoh seni yang bermunculan di Nagari Balingka. Antara lain Anis Rasyid, Rasyidin Rasyid, Ismet M. Nur, Kasak Sutan Bagindo, Nazif Basir, Rosmalina, Yusmanidar, Datuak Penghulu Basa, Amir Hafin Sutan Bagindo, Dawam Datuak Penghulu Kayo, Bukhari Tamam, semua tokoh tersebut seangkatan dengan Syahrul Tarun Yusuf. Masing-masing tokoh berbeda keahlian dan bidang yang ditekuninya, begitu juga ketenarannya.

Seni yang berkembang saat itu adalah seni pentas seperti drama atau sandiwara, tema sandiwara banyak diambilkan dari naskah-naskah cerita rakyat seperti *Sabai Nan Aluih*, *Rambun Pamenan*, *Rajo Angek Garang* dan lain-lain. Perkembangan seni pentas tersebut berlangsung sampai sekitar tahun 1980 an. Para tokoh seni pentas tersebut sudah banyak yang meninggal dunia, bersamaan dengan hilangnya seni pentas tersebut saat ini.



Gambar 18:
Syahrul Tarun Yusuf sedang mencoba mengeluarkan ide untuk menciptakan lagu

Pengalaman hidup juga mewarnai jiwa seni pada Syahrul Tarun Yusuf, baik pengalaman hidup pribadi maupun pengalaman hidup orang lain yang ia ceritakan pada Syahrul Tarun Yusuf bisa dijadikan inspirasi untuk membuat lagu. Salah satu contoh pengalaman hidup secara pribadi yang dialami Syahrul Tarun Yusuf adalah ketika ia menikah dengan Misnani kedua orang tua dan keluarganya tidak merestui. Syahrul Tarun Yusuf berkeyakinan bahwa bila perkawinannya belangsung mau tidak mau seluruh keluarganya pada akhirnya akan menyetujui juga. Akan tetapi dugaan Syahrul Tarun Yusuf meleset, terutama setelah ia menerima sepucuk surat dari ibunya yang menyampaikan bahwa beliau tidak merestuinnya.

Dengan tidak direstui oleh kedua orang tuanya ini, maka Syahrul Tarun Yusuf merasa bersalah dan berdosa yang semestinya ia harus minta maaf. Dalam kecemasan hati itulah ia terinspirasi untuk menciptakan lagu yang diberi judul "*Ampun Mandeh*". Dalam lagu tersebut dengan penuh linangan air mata, seluruh jeritan hati Syahrul Tarun Yusuf ia torehkan sedemikian rupa pada lirik-lirik lagu tersebut. Syahrul Tarun Yusuf membayangkan ia tengah bersimpuh dan minta ampun dengan seluruh jiwa dan raganya pada ibu tercinta. Jeritan hati dalam lagu ini yang akhirnya meluluhkan hati dan mencairkan kembali kasih sayang ibunya pada Syahrul Tarun Yusuf. Masih banyak lagi lagu yang ia ciptakan dari pengalaman hidup pribadinya maupun keluarga.

Untuk menciptakan sebuah lagu bisa terinspirasi dari mana saja. Bahkan dari kisah nyata kehidupan seseorang. Seperti ada

persoalan di rumah tangga orang lain dapat inspirasi. Contohnya ada lagu “*Bapisah Bukannya Bacarai*”, Syahrul Tarun Yusuf mengaku waktu ia merantau ke Jakarta ada seseorang curhat dengan Syahrul Tarun Yusuf, disitulah terciptanya lagu “*Bapisah Bukannya Bacarai*”. Syahrul Tarun Yusuf tidak lagi pernah bertemu dengan orang yang curhat tersebut. Begitu juga dengan lagu “*Anak Sarugo*” lagu ini tercipta karena ada kemenakan Syahrul Tarun Yusuf yang masih kecil berumur 4 tahun meninggal dunia, maka Syahrul Tarun Yusuf dalam lagunya dinamakan anak tersebut “*Anak Sarugo*”.

Selain dari pengalaman hidup, tukang *saluang* juga ikut mewarnai jiwa seni pada Syahrul Tarun Yusuf. Dari Tukang *Saluang* Syahrul Tarun Yusuf terinspirasi membuat lagu. Sekitar tahun 1960 an Syahrul Tarun Yusuf sudah gemar mendengarkan *Saluang* dari RRI (Radio Republik Indonesia) Bukittinggi yang diputar setiap malam Rabu dan Sabtu. Ketika *Saluang* tidak lagi disiarkan oleh RRI, maka Syahrul Tarun Yusuf mencari Tukang *Saluang* yang sering nongrong pada malam hari di pojok-pojok atau di depan Jam Gadang Kota Bukittinggi. Syahrul Tarun Yusuf menceritakan, jika mendengarkan *saluang* kita harus menyediakan uang sedikit, kalau tidak kita akan diusir dengan sindiran lagu dari tukang *saluang* tersebut, bahkan Syahrul Tarun Yusuf pernah diusir oleh tukang *saluang*, karena ia tertidur di dekat tukang *saluang*. Berikut penuturannya:

“Bakat seni pada diri saya mengalir dari lingkungan keluarga dan lingkungan tempat bergaul, saya bergaul dengan tukang *saluang*, sampai-sampai saya pernah ditendang oleh tukang *saluang* di dekat jam gadang Bukittinggi, jadi saya tertidur dekat tukang *saluang* itu. Kata tukang *saluang* itu “*manga waang disiko lalok wakden mencari piti*” (kenapa kamu tidur disini, saya mencari uang). Saya betul-betul mendengarkan tukang *saluang*, apa kata-kata dan bagaimana iramanya itu yang saya dengarkan, itulah yang saya ramu menjadi sebuah

lagu minang. Jadi salah satunya dari tukang *saluang* itu timbul inspirasi saya untuk menciptakan lagu”.¹³³



Gambar 19:
Pelataran Jam Gadang Bukittinggi salah satu tempat mangkalnya Tukang *Saluang* Sutan Sati di Tahun 1960 an

Syahrul Tarun Yusuf mengaku semenjak ia tidak lagi sekolah di INS Kayutanam hampir setiap malam ia nongkrong di Jam Gadang atau di Kampung Cina Kota Bukittinggi. Semenjak itu ia mulai menciptakan lagu, tukang *saluang* yang sering membentangkan tikar atau duduk di Jam Gadang adalah Sutan Sati. Syahrul Tarun Yusuf duduk di sana memperhatikan dan mendengarkan Sutan Sati *bersalung*, sampai Sutan Sati bubar ditempatnya, baru Syahrul Tarun Yusuf meninggalkan tempat itu. Syahrul Tarun Yusuf menyimak dan memperhatikan pantun demi pantun yang dikeluarkan dari mulut tukang *salaung*. Syahrul Tarun Yusuf mengaku, pantun yang keluar dari mulut tukang *salaung* yang ditirunya. Akan tetapi kalimat pantun diambil dari yang lain yang diambil hanya iramanya saja. Syahrul Tarun Yusuf mengungkapkan “Jika saya buat pula dengan pantun itu berarti sama saja, tidak ada perbedaan, tentu tidak tercapai cita-cita saya”. Demikian Syahrul Tarun Yusuf mengakhiri ucapannya.

¹³³ Wawancara dengan Syahrul Tarun Yusuf, tanggal 23 September 2015 di Nagari Balingka



Gambar 20:
Syahrul Tarun Yusuf
mencoba memetik
Gitar kesayangannya

Alam juga tempat inspirasi terciptanya sebuah lagu bagi Syahrul Tarun Yusuf, ia menciptakan sebuah lagu ketika nampak di alam, atau alam terkembang menjadi inspirasi yang sifatnya berkaitan dengan ciptaan Tuhan. Kadangkala Syahrul Tarun Yusuf duduk di depan rumah bermenung untuk melihat alam ciptaan Tuhan. Syahrul Tarun Yusuf mengaku ia sering dilihat orang bermenung di depan rumahnya di Balingka ketika menciptakan sebuah lagu, kemudian lewat anak-anak di depan rumahnya, Syahrul Tarun Yusuf tahu anak-anak itu memperhatikan dia. Suatu ketika Syahrul Tarun memanggil anak tersebut dengan ucapan “kesini kamu, ini yang saya menungkan menciptakan lagu, mari kita bernyanyi”. Pada saat itu lagu yang ia ciptakan adalah lagu “*Lambek Iyo Bugi lamo Main Kalah Bugilamotu*”. Dan masih banyak lagi lagu ciptaan Syahrul Tarun Yusuf yang terinspirasi dari alam ciptaan Tuhan.

7. Kembali ke Kampung Kelahiran

Faktor kasih sayang terhadap orang tuannya yang telah berusia senja memaksa Syahrul Tarun Yusuf memboyong keluarganya untuk pindah ke kampung halaman di Balingka. Syahrul Tarun Yusuf ingin mendampingi kedua orang tuanya sampai akhir hayatnya, terutama setelah kedua orang tua mau menerima kembali kehadirannya. Setelah berjuang selama lebih kurang 14 tahun hidup di Jakarta, tahun 1980 an Syahrul Tarun Yusuf memboyong keluarganya pindah

ke Balingka, ia tinggal bersama kedua orang tunya di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam.¹³⁴

Setelah beberapa bulan menetap di Balingka, Syahrul Tarun Yusuf diminta oleh masyarakat Subarang untuk menjadi Wali Jorong. Pada tahun 1983, sewaktu Jorong dimekerkan menjadi Desa, Syahrul Tarun Yusuf kembali terpilih menjadi kepala Desa Subarang Balingka, Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam selama dua periode 1983-1993.¹³⁵ Untuk menjadi Wali Jorong atau Kepala Desa bukanlah suatu pekerjaan yang mudah bagi Syahrul Tarun Yusuf yang belum mempunyai pengalaman sama sekali. Namun niat dan tekatnya yang kuat untuk ingin membangun kampung halaman telah memberi motivasi dan dorongan yang kuat untuk berkerja semaksimal mungkin dalam membangun Nagari Balingka.



Gambar 21:
Rumah Syahrul Tarun Yusuf
di Jl. Jenjang 40 Kota
Bukittinggi

Jika Syahrul Tarun Yusuf sibuk dengan urusan pemerintahan Nagari Balingka, sementara Misnani, membantu mertuanya di rumah dalam mengurus orang melahirkan, Karena mertuanya pada saat itu

¹³⁴ Menurut Misnani kepindahan ia sekelurga ke kampung di Balingka juga disebabkan oleh faktor tanah tempat tinggal di Cikini Kecil (di belakang Taman Ismail Marzuki), digusur dan dijual oleh pemda ke pihak ketiga. Namun pemda memberikan ganti rugi bagi tanahnya yang tergusur, uang sebagai ganti rugi yang diberikan pemerintah dibelikan ke rumah di Simpang Tiga Pekanbaru (sekarang rumah dikontrakan). Kemudian karena rumah di Balingka hanya dihuni oleh kedua orang tunya yang sudah semakin tua, maka Syahrul Tarun dan Misnani memutuskan untuk tinggal bersama kedua orang tunya di Nagari Balingka.

adalah bidan melahirkan di Nagari Balingka. Mertua Misnani bukan saja membantu orang melahirkan, ia juga banyak membantu menyunatkan anak-anak. Karena Misnani sering membantu mertuanya dalam mengurus orang melahirkan, maka dengan sendirinya Misnani juga banyak paham dengan masalah orang melahirkan, termasuk juga dengan menyunatkan anak kecil. Berkaitan dengan kepandaian membidan ini Misnani mengungkapkan:

“Ketika saya bersama suami pindah ke Nagari Balingka, mertua saya pada saat itu berprofesi sebagai bidan beranak, maka banyak ibu-ibu hamil yang datang baik untuk berobat, maupun untuk melahirkan, Karena saya sering melihat, dan memperhatikan bagaimana cara mertua saya menangani orang melahirkan, mertua saya menawarkan pada saya untuk mau belajar. Akhirnya kepandaian mertua itu pada saya menurunnya, hampir 20 tahun lamanya saya menjadi dukun beranak di rumah ini. Saya sering mengikuti pelatihan mengenai keterampilan *menjawek* bayi atau mengurus orang melahirkan. Saat itu jika kita tidak mampun kita bawa ke puskesmas, nanti orang puskesmas yang akan menangani. Kemudian waktu itu saya juga sering menyunatkan anak-anak di sekitar Nagari Balingka, karena dulunya orang lebih percaya dengan bidan atau mantari untuk menyunatkan anak. Saya terakhir menjadi dukun beranak atau *menjawek* anak *urang* melahirkan adalah tahun 2002, kemudian karena Puskesmas sudah banyak dan bidan juga sudah banyak, maka saya pensiun dari membidan”.¹³⁶

¹³⁶ Wawancara dengan Misnani, tanggal 23 September 2015 di Nagari Balingka



Gambar 22:

Agung Maulana (Putra bungsu) Syahrul
Tarun Yusuf

Di Nagari Balingka Syahrul Tarun Yusuf dan mempelajari kehidupan Semuanya itu sangat berguna dan menjadi bahan untuk dirinya dalam menulis lagu baru. Menjadi Wali Jorong atau Kepala Desa bukanlah membuat ia terhalang untuk berkarya. Lagu-lagu ciptaan yang baru tetap muncul satu persatu. Begitu juga hubungan Syahrul Tarun Yusuf dengan penyanyi dan kawan-kawan lainnya di Jakarta tetap terpelihara dengan baik. Kehadiran Syahrul Tarun Yusuf di Ranah Minang sekaligus mempermudah para penyanyi daerah ini untuk merekam ulang lagu-lagu ciptaannya. Banyak lagu-lagu baru dan lama ciptaan Syahrul Tarun Yusuf dinyanyikan atau direkam ulang oleh artis-artis penyanyi Minang di Sumatera Barat.¹³⁷

Meskipun menjadi Wali Jorong dan Kepala Desa dalam waktu yang cukup lama, Syahrul Tarun Yusuf tetap berkarya sebagai seorang pencipta lagu Minang yang profesional. Lagu-lagu ciptaannya tetap mengalir satu persatu tanpa mengenyampingkan tugasnya selaku seorang Kepala Desa. Syahrul Tarun Yusuf mengaku ide atau inspirasi itu datangnya tidak menentu, ketika ide itu datang maka ia harus menuliskannya, kalau tidak ide itu akan lupa lagi. Tidak jarang juga inspirasi itu munculnya ketika sedang goro bersama masyarakat. Berikut penuturannya:

“Selain dari menjadi kepala desa, saya masih tetap menciptakan lagu walaupun sudah agak mulai berkurang. Kadangkala sedang goro bersama, timbul

¹³⁷ Wawancara dengan Roni Saputra, tanggal 23 September 2015 di Nagari Balingka

inspirasi untuk menciptakan lagu, maka saya mencari alasan untuk pulang ke rumah. Sebab kalau sedang teringat apa yang mau ditulis itu harus dituliskan, kalau tidak ia akan lupa lagi. Kalau tidak dicatat, bisa-bisa hilang kemudian satu minggu baru muncul lagi, maka kita tinggal mengambil catatan yang disimpan tadi, lalu kita lanjutkan”.¹³⁸



Gambar 23:

Syahrul Tarun bersama Syaf Helmi
(saudara kandung)

Waktu Syahrul Tarun

kemajuan yang telah dicapai, terutama sarana jalan, pada awalnya jalan ke pemukiman penduduk yang menghubungkan dengan Desa Subarang hanya jalan batu semen akhirnya dapat di aspal dan dilewati oleh kendaraan roda empat. Syahrul Tarun Yusuf melaksanakan pekerjaan pembangunan di desa lebih banyak dengan sistem gotong royong, sehingga hasilnya jauh lebih maksimal. “Disamping beliau ini orang seni setiap ada acara yang bersifat hiburan beliau tetap hadir, begitu beliau mengadakan pendekatan pada masyarakat waktu ia menjadi kepala desa, sehingga gampang beliau untuk mengajak masyarakat untuk bergoro atau kerja bakti. Zaman beliau itu bantuan Bandes itu bisa berlipat ganda hasilnya, karena suwadaya masyarakat lebih banyak dari pada bantuan yang diberikan pemerintah. Semuanya digorokan bahkan materialnya sebagian bisa dicari seperti batu, pasir dan kayu, sekarang semuanya

¹³⁸ Wawancara dengan Syahrul Tarun Yusuf, tanggal 23 September 2015 di Nagari Balingka

serba diupahkan, jiwa kegotong royongan itu sudah semakin hilang di tengah-tengah masyarakat”.¹³⁹

Selama menjadi kepala desa Syahrul Tarun Yusuf sangat dekat dengan masyarakatnya, ia sangat mudah bergaul, sehingga untuk mengajak masyarakat untuk melaksanakan goro bersama menjadi muda. Syahrul Tarun Yusuf juga tegas dan jujur dalam melaksanakan pembangunan, sehingga masyarakat sangat percaya dengan apa yang diprogramkan selama ia menjadi kepala desa. Syahrul Tarun Yusuf orangnya sangat konsisten dan tidak mau diajak kompromi sekalipun dengan pemerintah di tingkat atasnya, karena zaman ia menjadi kepala desa bantuan Bandes banyak dikururkan pada desa-desa di Daerah Suamtera Barat, bahkan hampir di seluruh Indonesia. Berkaitan dengan sikapnya yang tidak mau diajak kompromi ini, Wali Nagari Balingka mengungkapkan:

“Orang Balingka memanggil beliau itu dengan Inyiek Tarun. Ada dua periode beliau itu menjadi kepala Desa Subarang Sianok. Ciri khas kepemimpinan beliau selama menjadi kepala desa antara lain, konsisten, tegas dan jujur. Disamping tegas pembauran dengan masyarakat sangat baik, terutama dengan generasi muda, sehingga untuk menggerakkan masyarakat mudah baginya. Zaman ia menjadi kepala desa banyak bantuan dari pemerintah berupa Bandes, zaman beliau itu satu-satunya kepala desa yang tidak pernah mengeluarkan uang pelicin atau manyogok pemerintah supaya diberikan bantuan. Berapa jumlah yang ditanda tangani di kwetansi, harus sebanyak itu pula uang yang harus ia terima, kalau kurang ia tidak mau menerima. Jika pemerintah meminta bagian di dalam bantuan tersebut, ia akan katakan *“Kalau bapak mau mengambil uang ini silakan ambil, dengan catatan buat kwetansinya, biar bisa saya pertanggungjawabkan pada masyarakat, dan bawalah uang ini semua, biar kwetansi aja yang kami terima.*”

¹³⁹ Wawancara dengan Alidar, tanggal 22 September 2015 di Nagari Balingka

*Kalau mau membantu desa ya bantulah jangan dikurang-kurangi uangnya, berapa yang harus kami terima ya berikan sejumlah itu”.*¹⁴⁰



Gambar 24:
Syahrul Tarun Yusuf
bersalaman dengan Karni
Ilyas
Saat Peresmian MTsN
Nagari Balingka

Dalam mengatasi persoalan dibidang kemasyarakatan, Syahrul Tarun Yusuf juga punya cirri khas tersendiri bila dibandingkan dengan kepala desa yang lainnya. Syahrul Tarun Yusuf lebih mengedepankan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat. Jika persoalan itu masih bisa diselesaikan di tingkat desa, ia akan menyelesaikannya terlebih dahulu. Syahrul Tarun Yusuf mengatakan tidak ada persoalan yang tidak bisa diselesaikan, asalkan mau bermusyawarah dan mufakat. Akan tetapi jika menyangkut dengan persoalan kriminal atau hukum, maka hal itu diserahkan pada penegak hukum atau kepolisian. Bagaimana Syahrul Tarun Yusuf menghadapi atau menyelesaikan persoalan kemasyarakatan di Nagari Balingka Yurnaldi mengungkapkan:

“Ciri khas beliau menjadi kepala desa dulu adalah, jika ada masalah di nagari yang sifatnya perselisihan, ia berusaha menyelesaikannya di tingkat desa dengan cara bermusyawarah mufakat, zaman itu gampang saja polisi

¹⁴⁰ Wawancara dengan Naswar Dt. Penghulu Dirajo, tanggal 23 September 2015 di Nagari Balingka

membawa orang ke kantor polisi. Kalau Inyiek Tarun ia katakan pada polisi itu *“biar kami selesaikan dulu di nagari, kalau tidak selesai nanti baru kami bawa ke kantor bapak dan kami serahkan pada bapak”*. Tapi kalau yang sifatnya kriminal diserahkan pada pihak yang berwajib. Sampai sekarang belum ada saya dengar tentang keburukan beliu yang dibicarakan oleh masyarakat Balingka, biasanya orang itu terkenal hanya sebentar, setelah itu ada muncul keburukan-keburukan orang tersebut, tapi kalau Inyiek Tarun tidak”.¹⁴¹

Walaupun Syahrul Tarun Yusuf sibuk dengan urusan masyarakat di desanya, namun ia tetap berkarya menciptakan lagu, Berdasarkan pengakuan beliau banyak juga lagu-lagu hasil ciptaan beliau ketika ia menjadi kepala desa. Namun beberapa tahun kemudian, karena ia sudah semakin tua, ingatan sudah semakin lemah, maka ia tidak lagi mampu untuk berpikir menciptakan lagu baru. Akan tetapi ada juga penyanyi yang datang langsung meminta lagu-lagu lama untuk direkam ulang, sehingga banyak lagu-lagu lama yang direkam ulang oleh para artis Minang. Syahrul Tarun Yusuf juga mengakui, lagu yang ia ciptakan itu beliu jual langsung kepada penyanyi atau produser, jadi ia hanya satu kali mendapatkan jasa. Kalau pencipta lagu yang lain dengan sistem kontrak, berapa penjualan album atau kaset, maka ia akan menerima sesuai dengan penjualan kaset tersebut. Syahrul Tarun Yusuf beralasan jika dijual berdasarkan berapa laku kaset atau album, susah untuk dikontrol, sementara dengan sistem dijual langsung tidak akan ditipu orang dan ia juga tidak bersakitan hati dengan orang tersebut.

¹⁴¹ Wawancara dengan Yurnaldi, Tanggal 21 September 2015 di Nagari Balingka



Gambar 25:
Foto bersama keluarga saat pernikahan Boy Febrianto

8. Waktu Yang Dibutuhkan Untuk Menciptakan Lagu

Syahrul Tarun Yusuf tidak dapat memastikan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah lagu, semuanya tergantung *mood* atau suasana hati. Untuk menciptakan sebuah lagu bisa satu minggu, satu bulan, bahkan mungkin memakan waktu berbulan-bulan. Berkaitan dengan waktu yang dibutuhkan untuk membuat sebuah lagu Syahrul Tarun Yusuf menuturkan sebagai berikut:

“Membuat lagu itu gampang-gampang susah, kadangkala yang dibuat lagu A, maka lagu B yang tercipta, yang lagu A tadi disimpan dulu, nanti suatu waktu ia akan muncul lagi. Membuat sebuah lagu tidak bisa dipaksakan, karena bila dipaksakan mungkin saja lirik, nada dan irama yang diinginkan bertambah lari atau tidak muncul sama sekali. Kemudian lagu itu harus dinyanyikan setiap saat agar ia tidak lupa dengan nada dan iramanya. Begitu juga dengan inspirasi kita dalam

membuat lagu, tergantung dengan situasi dan kondisinya”.¹⁴²

Berkaitan dengan menciptakan lagu ini Misnani mengungkapkan “Waktu tinggal di Cikini Kecil di Jakarta dulu di rumah ada disediakan ruangan khusus untuk dia sendiri, di ruangan itu ada gitar, pena, kertas. Kalau ia sedang berada di dalam ruang kerja, bertanda ia sedang menciptakan lagu dan dia tidak beloh diganggu, waktu menciptakan lagu itu tidak tentu harinya, bisa siang hari, sore dan malam hari. Pokoknya kapan dan dimana ia ingat ditulis langsung, kalau lagi sedang *mood* di Jakarta dulu dalam satu bulan bisa selesai 10 buah lagu”.¹⁴³

Syahrul Tarun Yusuf juga mengungkapkan bahwa kadangkala inspirasinya mengalir ketika berada di kamar mandi, artinya sedang bermenung di kamar mandi idenya keluar. Berikut penuturanya:

“Kalau saya timbul ide sedang berada di kamar mandi, istri saya harus siap dengan pena dan kertasnya, jadi kalau saya meminta pena dan kertas istri saya memberikannya lewat jendela kamar mandi itu. Kamar mandi saya itu pakai jendela, setelah saya tulis saya simpan di kotak yang sudah tersedia di kamar mandi itu, bisa diambil dari dalam kamar mandi dan bisa juga diambil dari luar. Dalam kamar mandi itu ada disediakan kopi, pena dan kertas. Waktu di Jakarta kamar mandi itu ada empat buah, bahkan rumah di Balingka ini ada lima buah kamar mandinya”. Demikian Syahrul Tarun mengungkapkan

Kalau tidak di kamar mandi, kadang kala ide itu tibanya saat tidur-tiduran, bangun tidur atau sedang terbangun pada malam hari. Kalau ide itu datang, maka Syahrul Tarun Yusuf langsung megambil pena dan langsung menungkannya ke dalam kertas, kalau tidak demikian ia bisa hilang. Kemudian ada jug ide itu datang secara tiba-

¹⁴² Wawancara dengan Syahrul Tarun Yusuf, tanggal 23 September 2015 di Nagari Balingka

¹⁴³ Wawancara dengan Misnani, tanggal 21 September 2015 di Nagari Balingka

tiba lalu ditulis, tapi tidak tuntas, yang tidak tuntas itu disimpan terlebih dahulu, nanti sudah beberapa hari bahkan beberapa minggu datang lagi ide yang berkaitan dengan yang dituangkan di kertas dulu, maka dilanjutkan menulisnya. Demikian pengalaman Syahrul Tarun dalam menciptakan sebuah lagu.

Ketika Syahrul Tarun Yusuf tidak lagi sekolah di INS Kayutanam, maka semenjak itu ia berpikir terus bagaimana supaya berhasil menciptakan lagu, seperti orang lain, syahrul tarun mengatakan “orang bisa kenapa kita tidak bisa”. Bahkan ia pernah jadi bahan olokkan oleh orang lain dengan ungkapan “Kenapa uda Tarun itu ngomong sendiri, saya menjadi curiga”. Syahrul Tarun Yusuf paham bahwa orang yang mengolok itu tidak tahu apa yang sedang ia pikirkan. Syahrul Tarun Yusuf mengungkapkan “Menciptakan sebuah lagu bukan hanya liriknya saja, tapi iramanya juga harus dipikirkan, memang benar kalau kita itu seperti ngomong sendirian. Itu yang saya alami pada awal-awal saya menciptakan lagu di sekitar tahun 1960 an. Tapi setelah lagu saya banyak dinyanyikan oleh artis minang seperti Elly Kasim, orang baru paham, bahwa saya bermenung itu adalah sedang menciptakan lagu”. Demikian Syahrul Tarun Yusuf menceritakan pengalamannya.

9. Seni Menurut Syahrul Tarun Yusuf

Seni menurut Syahrul Tarun Yusuf adalah perasaan kita terhadap suatu benda, terhadap seseorang, terhadap si A atau si B. Kadang-kadang kita sayang sama seseorang, tapi ada benturan atau ada penghalangnya, maka sayang kita hanya sayang sebagai teman. Kemudian seni itu adalah kepuasan batin, berhasil menciptakan sesuatu yang lain dari pada orang lain, artinya orang lain tidak punya yang kita punya, maka ada kepuasan tersendiri bagi kita.

Syahrul Tarun Yusuf menciptakan lagu adalah panggilan jiwa dan hati nuraninya. Ia terinspirasi menciptakan lagu dari tahun 1960 an, sampai sekarang, Syahrul Tarun Yusuf telah menciptakan lagu lebih kurang 400 lagu. Ia menciptakan lagu terinspirasi dari berbagai hal, dari perjalanan hidup, dari khayalan, dan dari alam. Inspirasinya

muncul untuk menciptakan lagu bisa kapan dan dimana saja, artinya bisa sedang berjalan, sedang duduk, sedang mau tidur atau bangun tidur, bahkan sedang buang air besar sekalipun. Lagu pertama yang dinyanyikan oleh Elly Kasim tahun 1963 adalah lagu “*Bugi Lamo*”. Hampir seluruh artis minang sudah menyanyikan lagu ciptaannya, bahkan pernah penyanyi dari Malaysia berkunjung ke rumahnya untuk meminta lagu.

Pengakuan Syahrul Tarun Yusuf masa-masa jaya atau orang banyak memesan lagu dengan Syahrul Tarun Yusuf adalah sekitar tahun 1960 an sampai tahun 2000, saat itu banyak yang antri memesan lagu dengan dia. Cita-cita Syahrul Tarun Yusuf dari kecil adalah membuat lagu yang baru yang tidak sama dengan lagu ciptaan orang lain, gayanya gaya baru dengan meninggalkan gaya lama, ia mengambil contoh dari lagu *saluang*, kemudian ia buat lagu lain dengan meniru lagu *saluang* tersebut.

10. Aktivitas Dihari Senja

Syahrul Tarun Yusuf mengatakan bahwa ia tidak punya harapan lagi karena ia sudah tua, tinggal hanya menikmati masa-masa tua, kalau menciptakan lagu tidak mungkin lagi sebab ingatan tidak seperti yang dulu lagi, ingatan dan kemampuan untuk berfikir sudah tidak ada. Keahlian menciptakan lagu atau jiwa seni nampaknya mengelir pada hampir semua anak-anaknya hanya saja karena semua anaknya lahir di rantau, maka bahasa minang agak susah mereka mengucapkannya, apalagi menciptakan lagu dengan bahasa minang.

Syahrul Tarun Yusuf yang yang sudah berusia 73 tahun saat ini, tidak banyak yang bisa ia lakukan. Ia tinggal bersama istrinya Misnani di rumahnya di Nagari Balingka. Terakhir ia menciptakan lagu tahun 2009 ketika terjadi gempa di Sumatera Barat, maka timbul ide untuk membuat lagu yang berjudul “*Gampo Rayo di Ranah Minang*”

yang dinyanyikan oleh Eprimon. Setelah itu Syahrul Tarun Yusuf tidak ada lagi menciptakan lagu, karena faktor usia ia tidak bisa lagi mengeluarkan ide untuk menciptakan lagu. Sekarang Syahrul Tarun Yusuf hanya menikmati masa usia senjanya. Walaupun tidak lagi menciptakan lagu, namun kadangkala masih ada artis minang yang meminta lagu-lagu lama untuk direkam ulang.

Syahrul Tarun Yusuf juga tidak memasang tarif yang tinggi jika lagunya diminta rekam ulang oleh penyanyi atau artis. Setelah ia tidak lagi menciptakan lagu, orang banyak meminta lagu-lagu lama untuk direkam ulang. Yang meminta lagu itu adalah penyanyi itu sendiri. Sebuah lagu dihargai tergantung daerahnya, kalau di Jakarta dihargai satu buah lagu Rp. 3.500.000 (tiga juta lima ratus ribu rupiah), di Padang Rp. 2.500.000 (dua juta lima ratus ribu rupiah), di Bukittinggi Rp. 1.500.000 (satu juta lima ratus ribu rupiah). Menurut Syahrul Tarun Yusuf yang dijual itu adalah syair dan lagunya atau kata-kata dan iramanya, ini syairnya dan ini iramanya. Syahrul Tarun Yusuf juga tidak menjual lagu berdasarkan berapa kaset yang laku terjual. Dengan alasan jika menjual lagu berdasarkan berapa laku kaset, hal itu sudah untuk dikontrol. Berkaitan dengan hal ini Syahrul Tarun Yusuf mengungkapkan:

“Mana kita tahu berapa kaset yang laku kita tidak bisa pantau. Jika menjual kaset dengan tidak berdasarkan berapa lakunya, maka dengan sendirinya kita tidak lagi ada hubungan perjanjian dengan orang itu dan kita tidak akan bersakitan hati dikemudian hari. Sekarang umur saya sudah 73 tahun dan secara fisik dan mental sudah lemah. Cita-cita saya hanya satu yaitu menjadi seorang tokoh seni, artinya tempat orang bertanya dalam soal seni, dan sebagian besar cita-cita saya itu sudah tercapai, orang yang bertanya soal seni sudah banyak dan sering datang ke rumah saya ini” Demikian Syahrul Tarun Yusuf mengungkapkan.



Gambar 26:
Foto bersama keluarga

Berbagai penghargaan dan piagam yang telah terima oleh Syahrul Tarun Yusuf sebagai pencipta lagu minang. Antara lain adalah:

1. Pedati Award 2001. Dari Pemerintah Kota Bukittinggi, Penghargaan diberikan Syahrul Tarun Yusuf sebagai pencipta dan penyanyi minang
2. Anugerah HDX. Dari PT Metro Utama Raya Electronics Industry. Penghargaan diberikan sebagai pencipta lagu *Bugi Lamo*
3. 10 Tokoh Terbaik Sumatera Barat 2004. Versi Tabloid PUBLIK. Diberikan pada Peringatan 3 Tahun Tabloid Berita dan Hari Pres Nasional Padang 2005
4. Piagam/ Penghargaan. Dari PT. Pos Indonesia 2000. Dalam Festival Lagu Pop Minang Tingkat Sumbar, sebagai Pencipta Lagu
5. Piagam/Penghargaan. Dari PUSAKO 2002. Dalam festival Penyanyi Minang PUSAKO 2002, sebagai Pencipta Lagu

Diharapkan kepada pamerintah khususnya pemerintah Kabupaten Agam dan instansi yang terkait, jangan hanya sekedar memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para seniman khususnya Syahrul Tarun Yusuf yang telah berjasa terhadap perkembangan seni budaya di Ranah Minang, namun yang lebih penting adalah memperhatikan nasib mereka yang sudah memasuki usia lanjut agar mereka para seniman mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan terhormat.



Gambar 27:
Berfoto saat melaksanakan
umroh ke Tanah Suci

11. Lagu-Lagu Hasil Ciptaannya

Menurut Syahrul Tarun Yusuf telah hampir 400 lagu yang ia ciptakan, karena sudah sekian banyaknya lagu yang ia ciptakan, maka ia sudah banyak yang tidak ingat lagi nama-nama lagu tersebut. Diantara lagu-lagu hasil ciptaan Syahrul Tarun Yusuf adalah:

1. *Takana Juo*
2. *Bugi Lamo*
3. *Hujan*
4. *Bapisah Bukannyo Bacarai*
5. *Tinggalah Kampuang*
6. *Gasiang Tangkurak*
7. *Batu Tagak*
8. *Kasiah Tak Sampai*
9. *Ampun Mande*
10. *Japuiklah Denai*
11. *Minang Maimbau*
12. *Nasib Kabau Padati*
13. *Roda Padati*
14. *Di Taluak Bayua*
15. *Bagaluik*
16. *Jan Cameh*
17. *Bika Si Mariana*

18. *Pakiah Geleang*
19. *Buyuang Boneh*
20. *Sungguik Apolo*
21. *Sutan Batawi*
22. *Ayah*
23. *Pak Wali*
24. *Kanai Sijundai*
25. *Buruang Jo Pikek*
26. *Pandeka Regok*
27. *Buyuang Jo Baruak*
28. *Galombang Hiduik*
29. *Parmato Cinto*
30. *Karam di Lauik Cinto*
31. *Ratok Nan Tingga*
32. *Balam Tigo Gayo*
33. *Dendam Rindu*
34. *Indak Manyasa*
35. *Saba Mananti*
36. *Takicuah Juo*
37. *Kumbang Babega*
38. *Jan Diharok*
39. *Bukittinggi Kota Wisata*
40. *Tolong Pikiakan*
41. *Batu Nisan Mandeh*
42. *Hati Nan Luko*
43. *Anak Nan Hilang*
44. *Aia Mato Mandeh*
45. *Anak Sarugo*
46. *Gamang Diseso Mimpi*
47. *Undangan Panabuih Cinto*
48. *Hati Nan Cabiak*
49. *Isak Tangih Malam Partamo*
50. *Lilin Tangih Manjalang Pagi.*¹⁴⁴

¹⁴⁴ Muchsis Muchtar St. Bandaro Putih, *Ibid*, hlm 239-325

Daftar Pustaka

Arsip Nasional Republik Indonesia. 1982

Lembaran Berita Sejarah Lisan. Jakarta: Arsipnas

Ajisman dkk. 2010

*Dinamika Perkembangan INS Kayutanam 1926-1998*Laporan
penelitian : BPSNT Padang.

Naim, Muchtar. 1984

Merantau Pola Migrasi Suku Mianangkabau. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Muchtar, Muchsis. St. Bandaro Putih. 2008

Menguk Memori Kehidupan Pencipta Lagu Minang Syahrul Tarun Yusuf Alam Takambang Menjadi Guru. Jakarta: Yayasan Nuansa Bangsa.

Profil Nagari Balingka, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam.

Wawancara

Aswar Dt. Penghulu Dirajo, Nagari Balingka, 20 September 2015

Syahrul Tarun Yusuf, Nagari Balingka 20 September 2015

Misnani, Nagari Balingka 23 September 2015

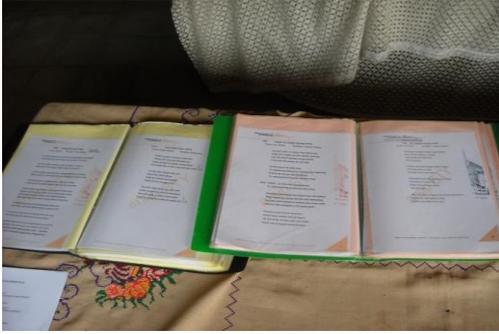
Alidar, Nagari Balingka 22 September 2015

Yurnaldi, Nagari Balingka, 21 September 2015

Roni Saputra, Nagari Balingka, 23 September 2015



Gambar 28:
Syahrul Tarun
Memperlihatkan Daftar
Lahu-Lagu Hasil Ciptaan



Gambar 30:
Meja Kerja Syahrul Tarun
Yusuf



Gambar 31:
Penulis Sedang Kordinasi
Dengan
Camat IV Koto Kabupaten
Agam



Gambar 32:

Kepala Desa Nagari
Balingka
Menyampaikan
Pendapatnya Mengenai
Syahrul Tarun Yusuf



Gambar 33:

Kantor Camat Kecamatan
IV Koto
Kabupaten Agam

**SYOFYAN SORI MAESTRO SENI
SOLOK SELATAN**

Oleh : Rismadona

1. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat kaya dengan karya-karya seni daerah yang menjadi bagian dari sebuah seni tradisi yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Seni tradisi semakin langka di Indonesia, karya-karya tersebut perlu dilakukan perlindungan agar tidak punah di telan waktu akibat perkembangan arus globalisasi dan teknologi. Johannes Mardimin menyebutkan bahwa seni tradisi dalam kehidupan kesenian adalah segala bentuk seni yang secara kuat dirasakan sebagai terusan atau kelanjutan dari bentuk yang lalu. Perkembangan kesenian tradisional ditentukan oleh peran serta dari para seniman pendukung¹⁴⁵. Dan ini merupakan sebuah tantangan pada era globalisasi saat ini, akibat peran serta seniman tidak dilibatkan dalam menggali seni tradisi dapat mengikis nilai-nilai tradisi tersebut yang tidak lagi dikenal oleh generasi.

Kebudayaan tersebut berupa tari-tarian, adat istiadat, pakaian tradisional, kuliner tradisional, musik tradisional. Tentunya semua itu tidak hadir dengan sendirinya tanpa pencetus-pencetus awal yang melahirkan seni tersebut sehingga dilestarikan, dan dikembangkan untuk dapat bertahan dalam arus perkembangan teknologi yang semakin muthakir. Hal demikian akan melahirkan pahlawan-pahlawan kebudayaan dalam pelestarian dan penggalian seni tradisi.

Seni tradisi di Sumatera Barat terancam punah akibat generasi penerus semakin berkurang. Apresiasi pemerintah dalam pelestarian seni tradisi ditunjukkan dengan memberikan penghargaan pada maestro-maestro seni pada pahlawan-pahlawan kebudayaan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan memberikan penghargaan Anugerah Kebudayaan dan penghargaan Maestro Seni Tradisi. Pahlawan-pahlawan kebudayaan diharapkan membangun kembali jati diri bangsa dan akar budaya yang membentuk kepribadian generasi yang berkarakter. Anugerah kebudayaan dan penghargaan Maestro seni

¹⁴⁵ Johannes Mardimin, 1994, *Jangan Tangisi Tradisi, Transformasi Budaya menuju Masyarakat Indonesia modern*, Yogyakarta, Karnisius

Tradisi merupakan bentuk perhatian pemerintah terhadap kinerja para seniman dan budayawan, baik sebagai tokoh masyarakat, praktisi, akademisi, pengamat, kritikus, pelopor atau bahkan pelestari. Penghargaan tersebut bertujuan untuk melihat karya-karya seni budaya mampu menguatkan karakter bangsa melalui penanaman nilai-nilai budaya pada generasi berikutnya.

Pejuang-pejuang seni tradisi tersebut, telah banyak berkiprah pada dunia seni tradisi dengan mengembangkan dan melestarikan seni budaya yang telah hampir punah. Mereka bekerja tidak mengharapkan imbalan jasa apapun, namun tetap gigih memperkenalkan pada generasi muda saat ini tentang tradisi-tradisi lama untuk selalu dikenal oleh masyarakat sepanjang masa. Salah satunya di Kabupaten Solok Selatan Propinsi Sumatera Barat, ditemukan pejuang-pejuang seni yang dikenal dan digandrungi oleh masyarakat yaitu Bapak Syofyan Sori.

2. Perumusan Masalah

Bagaimanakah kehidupan Bapak Syofyan Sori dari kecilnya hingga dewasa dan pengembangan seni tradisi di Nagarnya?

3. Manfaat Penelitian

- 3.1 Secara Akademik, sebagai bahan informasi dan menambah wawasan pengetahuan tentang penulisan biografi
- 3.2 Manfaat Praktis, sebagai tauladan bagi generasi penerus dan menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan

4. Studi Relevan

Tulisan atau penelitian mengenai biografi seorang seniman memang sudah ada. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi Rina Destariza dengan berjudul *Ferry Zein Maestro Musik dan Pencipta Lagu Minang (1976-2011)*. Penelitian ini

menjelaskan latar kehidupan Ferry Zein sebagai seorang maestro musik dan pencipta lagu minang. Ferry Zein telah memberikan kontribusi kreatif terhadap kesenian terutama seni musik yang berakar dari budaya Minangkabau sebagai pencipta lagu minang yang kreatif yang melahirkan karya-karya lagu legendaris.

5. Metode Penelitian

Penelitian Maestro Syofyan Sori ini dilakukan di Pasir Talang, kabupaten Solok Selatan. Syofyan Sori merupakan pemilik sanggar Matador yang melestarikan seni tradisi yang ada di wilayah Solok Selatan

5.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini berupaya menggali sepaik terjang syofyan sori dalam melestarikan seni tradisi. Menurut Moleong, penelitian kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, vidiotape, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya¹⁴⁶. Peneliti berusaha untuk mendeksripsikan tentang sepaik terjang Syofyan Sori sebagai maestro seni di Kabupaten Solok Selatan, Propinsi Sumatera Barat.

5.2 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain¹⁴⁷. Penelitian ini untuk mencari data dengan mengumpulkan sumber data dan hasil data yang akan diolah dengan menggunakan dua sumber berupa data primer dan data sekunder.

Sumber data primer merupakan sumber data dan hasil data langsung oleh peneliti tanpa perantara dengan cara menggali sumber

¹⁴⁶ . Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hlm. 11

¹⁴⁷ . *Ibid.*, hlm. 157

asli melalui wawancara langsung dengan informan berupa Syofyan Sori, tokoh masyarakat, keluarga syofyan sori, pemerintahan dan masyarakat sekitarnya. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diperoleh dari sumber penelitian yang memberikan data tambahan terhadap data penelitian.

5.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan perolehan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan.

5.3.1 Observasi

Metode observasi dipergunakan untuk memperoleh tambahan data sekunder. Data didapati melalui pengamatan dan mencatat sistematika gejala-gejala yang diselidiki¹⁴⁸. Pengamatan yang dilakukan merupakan dengan menyaksikan aktivitas maestro seni tradisi Solok Selatan yaitu bapak Syofyan Sori dalam melestarikan seni tradisi yang dilakukannya dalam pelatihan pada sanggar yang dibinanya dan melakukan seni pertunjukan yang diundang oleh pemerintahan

5.3.2 Wawancara

Wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung dengan informan. Wawancara itu sendiri adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan¹⁴⁹. Wawancara dilakukan secara hubungan timbal balik antara pewawancara dengan terwawancara dengan sifat terbuka dan mengarah pada kedalaman informasi. Wawancara tersebut dilakukan pada informan, tokoh seni, murid binaan Syofyan Sori pemerintahan dan masyarakat sekitarnya.

¹⁴⁸ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 70

¹⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 83

5.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian melainkan sebagai data pendukung yang sangat mungkin dibutuhkan peneliti¹⁵⁰. Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data bersumber dari data sekunder berupa foto-foto atau gambar.

5.3.4 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan tinjauan pustaka dengan mengumpulkan buku-buku, bahan tertulis dan referensi penelitian yang relevan.

6. Pembahasan

Kecamatan Sungai Pagu merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Solok Selatan yang terletak di bagian timur Propinsi Sumatera Barat. Kabupaten Solok Selatan berada pada jajaran Pegunungan Bukit Barisan yang termasuk dalam daerah Patahan Semangka. Posisi daerah secara geografis berada pada 01°17'13" - 01° 46'45" Lintang Selatan dan 100° 53'24" - 100° 26' 27" Bujur Timur dengan luas 3.590 Km², sementara itu, Kecamatan Sungai Pagu merupakan salah satu dari 7 (tujuh) Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Solok Selatan, dengan luas wilayah 596,46 Km². Secara geografis terletak pada 01 20 18 dan 01 46 09 Lintang Selatan, 100 28 34 dengan 101 13 Bujur Timur dengan ketinggian di atas permukaan laut (Dpl) antara 400 – 800 M.

Kabupaten Solok Selatan resmi dimekarkan dari Kabupaten Solok pada tahun 2004 . Secara Administrasi kabupaten ini berbatasan langsung dengan Propinsi Jambi di sebelah Selatan dan dikelilingi oleh tiga Kabupaten lain di Sumatera Barat dari barat ke timur. Kabupaten Pesisir Selatan, Solok dan Dharmasraya. Pusat pemerintahan terletak di Padang Aro, sekitar 161 km dari pusat kota Padang. Meskipun diresmikan pada tahun 2004 bersama dengan Kabupaten Pasaman Barat dan Dharmasraya, wacana pembentukan

¹⁵⁰ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 69

Kabupaten ini telah ada sejak tahun 1950-an. Namun secara administrasi wilayah Kecamatan Sungai Pagu ini yang merupakan bagian dari Kabupaten Solok selatan, secara wilayah, Kecamatan Sungai Pagu mempunyai batas-batas wilayah antara lain:

1. Sebelah utara berbatas dengan Kecamatan Koto Parik Gadang Di ateh
2. Sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Pauh Duo
3. Sebelah Barat berbatas dengan Pesisir Selatan
4. Sebelah Timur berbatas dengan Kabupaten Sijunjung

Syofyan Sori merupakan penduduk Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu yang terjun pada dunia seni tradisi, baik silat maupun tarian. Syofyan Sori lahir di Lundang Kabupaten Solok Selatan pada 1 Juli 1940 sebelum Indonesia Merdeka dari pasangan Syair dan Siti Mera. Syofyan anak pertama dari 6 (enam) bersaudara, Syofyan harapan orang tua dalam memimpin adik-adiknya. Syofyan dibesarkan dalam keluarga agamais dengan penuh kasih sayang. Kakek Syofyan sangatlah menyayangi Syofyan sehingga apa yang dimiliki sang kakek diberikan kepada Syofyan berupa silat lahir dan batin sebagai pagar diri dari segala serangan semua lawan. Dalam usia demikian Syofyan hidup dalam suasana peperangan, sebelum Indonesia merdeka dan pasca Indonesia merdeka, perang belumlah usai. Hidup berlari keluar masuk dalam rimba merupakan hal yang biasa ia jalani.

Sebagai anak yang dilahirkan di Minangkabau dengan kedua orang tua berdarah Minang, maka ia menganut sistem kekerabatan sistem matrilineal yang mengikuti garis keturunan Ibu dengan suku Panai Tengah. Orang Minang yang memiliki anak laki-laki biasanya tidak tinggal di rumah orang tua, namun di Surau. Di Surau Syofyan di gembleng dengan ilmu agama, pada usia 5 tahun ia tinggal di Surau bersama anak-anak laki-laki yang lainnya dan diawasi oleh kakeknya. Kakek selain sebagai guru mengaji juga guru silat lahir dan bathin.

Syofyan Sori dalam mendapatkan pendidikan selalu berpindah-pindah, dari Muara labuh hingga ke Bukittinggi. Di Bukittinggi ia sekolah pada sekolah latihan guru bawah pada

Kweekschool pada tahun 1956, dengan sistem belajar diberikan beban pelajaran yang dipelajari langsung membimbing kawan-kawannya secara bergiliran. Sekolah Kweekschool telah berdiri pada 1856 sebagai sekolah pribumi kalangan anak raja-raja. Syofyan Sori termasuk anak yang beruntung mendapatkan pendidikan tersebut, karena ayah beliau bekerja sebagai mandor pengawasan pekerjaan umum di Bukittinggi. Dalam sekolah di Kweekschool sekolah latihan guru bawah yang penuh dengan masa peperangan dan pergolakan hingga masa belajar tidak konstan disebabkan terhenti sementara waktu dan kembali lagi untuk belajar, karena harus bersembunyi karena suasana peperangan melawan Agresi Belanda pertama dan kedua. Dalam usia anak-anak hingga remaja Syofyan hidup dalam suasana peperangan, mulai peperangan melawan penjajahan dari Belanda, Jepang, Pemerintahan Darurat Republik Indonesia, PPRI merupakan makanan hidupnya untuk mendengar letusan senjata dan pesawat terbang jarak dekat yang bisa menyapu padi dan ledakan granat.

Syofyan Sori merupakan maestro seni di bidang seni tradisi di Kabupaten Solok Selatan, Propinsi Sumatera Barat. Kiprahnya di Solok Selatan dalam mengembalikan seni tradisi perlu diacungkan jempol dengan berdirinya sanggar Seni Sabirullah Matador. Syofyan sudah berkiprah semenjak tahun 2008, namun sanggar mulai di daftar secara hukum pada tahun 2014. Pada sanggar ini beliau mentransformasikan seni tradisi kepada peserta didik baik tingkat SD, SMP dan SLTA serta Mahasiswa. Syofyan Sori guru terbang di Solok Selatan, yang telah menjadi guru seni pada beberapa sanggar di Solok Selatan, berupa sanggar Takondai Pasir Talang, Sanggar Saribu Rumah Gadang Koto Baru, sanggar Manapak Basamo di kawasan Seribu Rumah Kecamatan Sungai Pagu.

Saat Pasca peperangan dan pergolakan situasi mulai aman untuk menghilangkan rasa jenuh setelah berperang dan berlari kesana sini mencari tempat persembunyian, Syofyan mengisi waktu dengan penampilan kesenian sebagai hiburan untuk menghilangkan rasa takut kaum ibu-ibu dan anak-anak di wilayah hutan atau pemukiman yang sudah reda dari letupan senjata dan bom bardir

dan kapal terbang Belanda. Syofyan merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Ia dibesarkan di Lundang Pasir Talang Barat Kecamatan Sungai Pagu ketika berusia 6 tahun yang saat itu masih berada wilayah administrasi Kabupaten Solok.

Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda merebut Indonesia kembali setelah diproklamirkan pada 17 Agustus 1945 melalui serangan Agresi Meliter ke 2 dan pemimpin Indonesia menjadi tawanan Belanda dan Indonesia dianggap telah tak berdaya, Menteri Kemakmuran rakyat Mr.Syafrudin Prawiranegara membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia yang berpusat di Bukittinggi. Pemerintah tersebut berlangsung dari Halaban Payakumbuh dan berakhir Di Bidar Alam sehingga dalam situasi demikian dibutuhkan semangat dan tekad masyarakat untuk berjuang di daerah. Syofyan dalam usia remaja hidup dalam pelarian masuk rimba keluar rimba bertaruh nyawa merupakan bagian dalam perjalanan hidupnya bersama adik-adiknya sehingga menghilangkan rasa takut Syofyan Sori membuat seni antraksi pertunjukan yang digandrungi pula oleh masyarakat semasa itu.

Pada saat ini, saudara Syofyan Sori berada semuanya di Kabupaten Solok Selatan, Zulbahri Tamatan SLTP yang hidup sebagai petani dan Erna Yeti tamatan SLTA sebagai Ibu Rumah Tangga saat ini berada di Lundang Pasir Talang Barat Kecamatan Sungai Pagu, Musrijal juga berpendidikan pada tingkat SLTP berprofesi sebagai petani tinggal di Karang Putih Lubuk Gadang Kecamatan Sangir, Basrinal,S.Pd berpendidikan Sarjana saat ini berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil berdomisili di Batang Laweh Barat Pasir Talang Barat Kecamatan Sungai Pagu. Saudara yang paling bungsu Syofyan bernama Yusliati hanya berpendidikan setingkat SLTA berprofesi sebagai pedagang berada di Karang Putih Lubuk Gadang Kecamatan Solok Selatan.

Pada tahun 1956 Syofyan telah bergelut pada dunia seni inspirasi untuk berkarya pada dunia seni dalam menata gerak tari, menerapkan sistem alam takambang menjadi guru, inspirasi lahir dengan melihat perilaku alam bersama adik-adiknya. Syofyan Sori terbiasa hidup dalam rimba, segala macam makhluk rimba telah

ditemuinya dan di hadangnya, selain hidup sebagai pecinta seni tari dan silat, Syofyan Sori juga ber hobikan sebagai pemburu hewan, termasuk Harimau, Kijang, Rusa, Ular dan hewan buas lainnya. Semasa anak hingga masa mudanya Syofyan Sori hutan berbukit diberada dibawah telapak kakinya, selain berburu juga hidup sebagai petani. Hidup sebagai petani di Karang Putih Kecamatan Pauh Duo yang merupakan kebun Belanda yang telah dibebaskan dari orang-orang Belanda yang diterima oleh orang tua Syofyan Sori. Menurut Syofyan Sori,:

” masa akan bergolak kami pulang dari Bukittinggi, belum tamat pendidikan, kami pulang dengan mobil dua hari dua malam baru menyampai ke Solok Selatan. Dan kemudian menggarap sawah kebun Belanda yang terdapat di Karang Putih Simancuang Kecamatan Pauh Duo yang telah dibebaskan dan diambil alih oleh bapak saya, maka kami sepulang dari Bukittinggi hidup sebagai petani di kampung sampai saya berkeluarga. Selain itu juga jadi pemburu di rimba, sudah 8 (delapan) harimau, belasan kijang dan rusa dan puluhan ular sudah menjadi mangsanya, semenjak keluar Undang-undang UU No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem, maka perburuan hewan di hutan dinyatakan tidak ada lagi”



Gambar: 2

Kepala Kijang hasil perburuan tahun 80-an
Dokumentasi: Rismadona

Dalam hal ini, UU No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem, **Pasal 21 ayat 2** Setiap orang dilarang untuk :

1. menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan hidup;
2. menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan mati;
3. mengeluarkan satwa yang dilindungi dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia;
4. memperniagakan, menyimpan atau memiliki kulit, tubuh, atau bagian-bagian lain satwa yang dilindungi atau barang-barang yang dibuat dari bagian-bagian tersebut atau mengeluarkannya dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia;
5. mengambil, merusak, memusnahkan, memperniagakan, menyimpan atau memiliki telur dan atau sarang satwa yang dilindungi.

Dari undang-undang tersebut, perburuan hewan sudah dianggap terlarang karena termasuk satwa langka yang harus dilindungi. Syofyan Sori menghentikan profesi pemburu hewan dan mengalihkan pada dunia seni tradisi. Hasil wawancara Syofyan Sori mengungkapkan:

”semenjak tahun 2005 saya telah mengembalikan senjata pistol ke Polda, karena pemilikan senjata harus mendapat izin dan diperpanjang hingga pistol itu tipis saat dikembalikan. Pistol itu saya gunakan untuk menembak hewan buruan di hutan”.

**Gambar: 3**

Harimau tertembak tahun 70-an

Dokumentasi: Syofyan Sori

Walau dalam perjalanan hidup Syofyan Sori menghabiskan waktu hidup sebagai petani dan pemburu hewan liar, namun dalam percintaannya Syofyan Sori tidak bisa menolak jodoh yang diinginkan dalam keluarga karena peran mamak dalam menentukan jodoh sangat kuat, berpacaran dianggap yang tabu dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Solok Selatan, jika itupun ada dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena terlarang secara agama dan adat. Bagi masyarakat yang melanggar adat sangksi adat sangatlah keras. Setelah Indonesia usai dari segala macam peperangan, tahun 1967 Syofyan Sori dipertemukan oleh orang tua bersama mamak kepala suku dengan orang tua wanita dan mamak yang telah disetujui dan terjadilah akad nikah. Mamak dan orang tua Syofyan berunding dalam keluarga untuk menentukan jodoh Syofyan Sori. Dan semasa itu kemenakan tidak bisa untuk menolak keputusan mamak, walau sebenarnya Syofyan sudah mengenal wajah calon istrinya, karena selalu lewat depan rumah gadangnya Ranggo Geni yang kelahirannya pada tahun 1950 anak ke dua dari pasangan Maad Tuanku Rajo Malenggang dan Idar. Ranggo Geni sering menyiram bunga pagi dan sore. Syofyan lewat depan rumahnya Ranggo Geni, kadang-kadang berjalan kaki atau memakai sepeda unto. Ranggo Geni pernah menghadiri acara pertunjukan kesenian bersama karib kerabatnya yang dimainkan oleh Syofyan dan kawan-kawan. Ranggo Geni perempuan yang pemalu sehingga Syofyan Sori menyukai Ranggo Geni dalam batas suka di hati saja, tapi tidak berani mengungkapkannya. Syofyan menyukai perempuan keibuan dan

penyayang, rasa keibuan itu bisa dilihat dari tata cara merawat tanaman, membersihkan rumah, semasa itu rumahnya indah rapi dengan bunga yang bersemi, sehingga begitu mamaknya menyebutkan namanya Syofyan Sori tidak menolak.

Begitu juga dalam keluarga Ranggo Geni, mamaknya dan orang tua juga berunding mengenai jodohnya, namun Ranggo Geni tidak mengetahui siapa wajah pria yang akan meminangnya, begitu banyak wajah pria yang lewat di depan rumah dan berjumpa di jalan. Semasa itu perempuan tidak sebebaskan sekarang untuk berbicara dengan lawan jenisnya, karena dianggap tabu dalam masyarakat kecuali dalam sistim kekerabatan yang dekat, seperti saudara se Ibu, saudara Se-bapak atau bako anak pisang. Ranggo Geni bisa tahu dengan wajah pria lain tapi tidak tahu siapa namanya, namun Ranggo Geni tidak kuasa menolak permintaan Mamak. Saat meminang itu Syofyan Syori tidak dihadirkan atau dipertemukan dengan Ranggo Geni, walau hati bertanya, tampankah dia, jelekkah dia, hanya bisa dijawab dalam penasaran saja sampai tiba waktunya. Ranggo Geni tentunya berdebar-debar menjelang pernikahan itu datang. Saat pernikahan, Syofyan sudah berada di rumah gadang Ranggo Geni, namun Ranggo Geni tidak bisa melihat wajahnya, hanya bisa tertunduk pasrah saja.

Setelah menikah dan baralek, barulah Ranggo Geni tahu, bahwa Syofyan yang sering lewat depan rumahnya dan pernah melihat seni pertunjukan. Ranggo Geni tidak percaya bahwa Syofyan adalah jodohnya, karena Syofyan tidak pernah berbicara hanya tersenyum saja saat berpapasan di jalan, bapak Syofyan Sori saat dikenalnya hanya berlagak acuah tak acuah saja. Dalam hasil wawancara dengan Ranggo Geni, istri Syofyan Sori mengungkapkan:

“kami tidak ada berpacaran, kami dijodohkan sama orang tua dan mamak, pilihan orang tua tentunya pilihan yang terbaik untuk anaknya dan masa depan anaknya, pihak keluarga laki-laki datang meminta kepada orang tua dan mamak, dan kedua belah pihak menyetujui, jadi anak tidak bisa menolak, saya sudah tahu dengan bapak, karena kita pernah bertemu dan berpapasan, bapak sering melakukan seni pertunjukan, kita bersama

keluarga karib kerabat ikut menonton karena semasa itu tidak ada televisi. Jadi sebagai hiburan bagi masyarakat adalah seni pertunjukan, tapi saya tidak tahu, bahwa bapak adalah jodoh saya”.



Gambar: 4
Syofyan Sori dan Ranggo Geni tahun 2010
Dokumentasi: Rismadona

Pada tahun 1968 akhir tahun dari hasil pernikahan mendapatkan si buah hati dengan jenis kelamin laki-laki dengan nama Syafriful Maneri, S.Pd,MM yang saat ini bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Solok Selatan. Pada Tahun 1986 pertelevisian belum ada di Solok Selatan, cuma radio saja. Mengenai seni pertunjukan seni tradisional menjadi ikon daerah dengan banyaknya penonton yang hadir. Syofyan Sori merupakan orang yang mudah berbaur dengan masyarakat lain, selain orang Minangkabau yang menghuni Solok Selatan, juga ada masyarakat Jawa baik hidup sebagai pekerja rodi yang di bawa dari Jawa dan menjadi penduduk setempat pada pengolahan lahan perkebunan teh dan orang-orang transmigran jawa yang hidup mencari pekerjaan sebagai buruh Teh. Pembauran itu antara pemuda Minang dengan Pemuda Jawa berkolaborasi untuk mempertunjukan seni daerahnya masing-masing, sehingga selain seni tradisi Minang, Syofyan Sori juga bisa menampilkan seni Jaipongan, campur sari.

Anak-anak laki dari suku Minang, biasa tinggal di Surau bukan di rumah orang tuanya atau rumah gadangnya. Di Surau tersebut, Syofyan Sori selain belajar mengaji juga belajar Silat. Guru Silat Syofyan Sori itu sendiri kakeknya sendiri dan teman ayahnya yang bernama Basyir. Dalam Silat ditanamkan oleh sang kakek, lawan tak dicari, jiko adoh pantang dielakan, Silat berfungsi untuk menjaga diri dari serangan musuh dan mencari persahabatan. Silat terdiri dari dua jenis, silat lahir merupakan gerakan langkah bertahan, menyerang, pasang kuda-kuda secara fisik dan silat kebathinan merupakan silat yang memagar diri, bertahan dan menyerang secara bathin dengan berpegang teguh pada Al Quran. Silat kebathinan dalam belajar harus memenuhi syarat *tuntuik kaji* (tuntut kaji) berupa beras satu sukat enam genggam, telur ayam kampung 3 butir, limau atau jeruk nipis, kunci, purut dan limau sundai sebanyak 3 buah, makanan ringan (kudapan), gula dan teh dan pengganti pakaian sapatagak atau mahar berupa uang. Dan syarat untuk belajar silat lahir dan bathin berupa bertaqwa kepada Tuhan YangMaha Esa, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa, menjunjung tinggi persatuan dan aturan perguruan, menjunjung tinggi martabat perguruan,menjunjung tinggi nilai ukhuwah Islamiah dan mengindahkan nasihat guru. Persyaratan tersebut masih berlanjut sampai saat sekarang ini pada perguruan Silat Ghaib Sabirullah Matador Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

Syofyan menerjuni seni sejak tahun 1956 bersama adiknya Zulbasri dan Musrijal di Bukittinggi hingga tahun 1957 terjadi pergolakan PPRI sehingga kesenian yang ditekuni sempat terhenti karena situasi peperangan. Tahun 2008 Syofyan mulai memikirkan kembali kesenian yang terlupakan. Keinginan itu muncul takutnya tenggelam seni tradisi, maka Syofyan mulai membuka sanggar yang mengajarkan tentang bela diri, seni tari tanpa menarik pungutan biaya, apa yang dilakukan hanya semata untuk mewariskan seni tradisi yang telah punah, untuk memotivasi anak-anak untuk belajar kembali mencintai seni tradisi Syofyan memberikan rangsangan berupa kue-kue dan minuman.

Syofyan tinggal di lingkungan masyarakat Jawa dan Minang, sering menonton pertunjukan kesenian Jawa seperti jaipongan, campur sari dan lain-lain dan sementara itu kesenian Minang seperti randai, pementasan drama dan tari-tarian tradisional termasuk pencak silat. Berawal dari menonton seni pertunjukan, maka muncullah jiwa seni dalam diri Syofyan Sori



Gambar: 5
Foto Keluarga Syofyan
bersama Anak dan Istrinya
tahun 60-an
Dokumentasi: Syofyan Sori

Syofyan belajar secara otodidak bersama adik-adiknya saat waktu senggang dengan menciptakan gerak yang terbaru, untuk seni bela diri syofyan berguru pada kakeknya. Dan tahun 1986 adik Syofyan lulus dari IKIP jurusan Olah Raga, dia memiliki spesialis silat dan senam lantai sehingga anak didik yang telah diasuh selalu mengikuti iven-ivent baik secara Kabupaten maupun Nasional.

Syofyan Sori dalam mendidik dan membesarkan anaknya, beliau tinggal di Jorong Dalam Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Di hari tuanya Syofyan Sori menyibukan diri dalam dunia seni dan membangkitkan tradisi seni lama melalui pendidikan seni dan silat yang dibinanya. Pembinaan tersebut penuh perjuangan, sebelum Sanggar Sabirullah Matador didirikan pada tahun 2008, untuk meraih anak-anak untuk mengenal seni tradisi lama, Syofyan Sori melakukan berbagai upaya, dengan memanggil dan mengajak anak-anak untuk latihan tari dan silat, bahkan menyuguhkan uang sakunya untuk beli kue, es dan lain-lain yang mengenyangkan perut bagi anak-anak mau belajar menari serta

hadiah bagi anak-anak yang terbaik dan tercepat untuk daya tangkap dan terampil gerakan tari dan silat. Hal ini memicu anak-anak mau belajar dengan Syofyan Sori. Ranggo Geni, Istri Syofyan Sori tidak melarang aktivitas pendidikan seni tradisi untuk anak-anak masyarakat sekitarnya, bahkan Ranggo Geni bersama anak-anaknya mendukung gerakan pelestarian seni tradisi yang dilakukan oleh suaminya.



Gambar: 6

Rumah Syofyan Sori di Jorong Bandar Dalam
Dokumentasi: Rismadona

Sesuai perkembangan waktu, peminat seni tradisi silat dan tari yang dilakukan Syofyan Sori semakin meningkat, bukan saja dari kalangan masyarakat sekitarnya, bahkan telah menyebar di berbagai daerah di Kabupaten Solok Selatan, Syofyan Sori menjadi guru panggilan untuk mengembangkan seni tradisi pada sanggar-sanggar yang ada di Kabupaten Solok Selatan. Murid-murid tari Syofyan bukan kalangan masyarakat awam saja, tapi juga mahasiswa Institut Seni Indonesia Padang Panjang juga belajar tari yang dikembangkannya seperti tari rantak kudo, tari tampuruang, tari ramo-ramo tabang, tari buaian anak dan lain-lain. Selain tari juga melatih silat lahir dan bathin, silat lahir merupakan gerakan fisik berupa bertahan, langkah, kuda-kuda dan menyerang. Dan silat bathin merupakan gerakan yang bersifat bathin dan gaib yang berpegang teguh pada tali Allah Swt. Murid silatnya banyak dari kepolisian, tentara baik dinas dari Kabupaten Solok Selatan, bahkan dinas pada tingkat Propinsi Sumatera Barat.



Gambar: 7

Datuk Sutan Bandaro Padang Arial
Jhoni

Dokumentasi: Rismadona

Arial Jhoni Datuk Bandaro Padang bekerja pada Satpolpp di Kabupaten Solok Selatan, merupakan kemenakan Syofyan Sori dan juga pengurus pencak Silat tingkat Kabupaten dan sekretaris sanggar Sabirullah Matador serta anak asuh Syofyan Sori mengungkapkan:

“mamak saya, saya panggil metek, beliau membina saya dari usia anak-anak, beliau orang penyangang terhadap anak-anak, dengan sabar melatih anak-anak untuk belajar. Beliau pecinta seni dari sejak dulunya, karena sibuk berburu maka latihan itu bersifat kapan teringat saja, begitu tidak lagi ke rimba, maka beliau mencari kesibukan dengan melatih anak-anak, anak-anak didik tentang silat banyak datang dari berbagai daerah, yang banyak itu polisi dan tentara, mereka datang ke sini untuk silat bathin, mencari kaji, karena silat bathin ini dengan sendirinya bisa melahirkan gerakan spontan, jika silat lahir langkahnya dipelajari. Silat bathin kita mengikuti gerakan naluri, bagi yang kajiannya telah tinggi dan putus makrifatnya. Kemudian pembinaan

anak-anak nakal yang bikin orang tuanya selalu mengeluh, begitu bergabung dalam silat lahir bathin, si anak nakal tersebut bisa dibina dan diarahkan, biasanya saat libur, anak tidak sekolah, orang tua si anak mengantarkan ke metek untuk dibina, metek mengarahkan anak nakal tersebut dengan bicara yang lemah lembut, memberikan gambaran hidup masa depan, agak sedikit keras dengan alasan disiplin, kemudian bukan sebatas mengajarkan secara lahir si anak tersebut, namun membina anak juga dengan menzikirkan dan mendoakan anak didiknya hingga bisa patuh pada orang tua. Mengenai tari murid beliau banyak dari mahasiswa ISI Padang Panjang, selain untuk belajar seni tradisi mereka juga berkepentingan untuk penelitian skripsinya”.

Syofyan Sori selain maestro seni tradisi tari dan silat, Syofyan terkenal sebagai tukang urut tulang kaki patah. Beliau sering juga di panggil untuk memperbaiki tulang-tulang patah untuk diperbaiki kembali. Silat bathin pada umumnya beranggotakan berusia dewasa, pada anak-anak banyak bersilat lahir. Silat bathin memiliki dua tahap, tahap pertama atau tahap formula, mengajarkan kaji yang sifatnya mendasar dan tahap kedua merupakan tahap tingkat tinggi. Tahap tingkat tinggi inilah banyak beranggotakan usia dewasa karena dianggap mampu mengimani dan mengamalkan setiap perintah dan larangan Allah, dan kematangan emosional, sehingga apa yang didapatinya bisa membedakan saat menggunakan silat bathin tersebut.

Pengenalan kembali seni tradisi oleh Syofyan Sori menjadi pusat perhatian oleh pemerintahan Kabupaten Solok Selatan, sehingga dalam penampilan seni tradisi tersebut, dikunjungi oleh Bupati Solok Selatan, yaitu Bapak Zakaria pada tahun 2009 di Kecamatan Sungai Pagu.

7. Seni Tradisi yang dikembangkan oleh Syofyan Sori

7.1 *Tari ramo-ramo tabang*

Tari ramo-ramo tabang (tari kupu-kupu terbang), merupakan tari yang berfilosofi alam takambang manjadi guru. Syofyan sori menjelaskan : :Dengan memperhatikan satu persatu binatang menjelang sore hari, *minumnyo alah sajuak, makannyo alah kanyang, mako ramo-ramo ko bagaluik baduo-duo, baetu juo binatang lain.*(minumnya sudah sejuk, makannya sudah kenyang, maka kupu-kupu terbang berdua-duaan, begitu juga binatang lain.

7.2 *Tari tempuruang*

Tari tempuruang merupakan tari yang menggunakan propertinya dari tempuruang. Tempuruang di ambil dari batok kelapa yang sudah tua, hingga bunyinya enak di dengar saat di adu sama tempurung juga dan tak mudah pecah. *Tari tempuruang* merupakan kreatifitas ibuk-ibuk untuk mencari alat musik dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitarnya, begitu selesai mengukur kelapa untuk menggulai, maka batoknya di adu, sehingga enak didengar dan diulang sering kali dan tercipta sumber bunyi yang indah dan dipadu dengan gerakan tari yang kompak dan lincah dan dasar silat. *Tari tempuruang* ini di padu dengan musik rebab dan gendang

7.3 *Tari rantak kudo*

Tari rantak kudo yang dikembangkan Syofyan Sori, merupakan tari tradisi Minangkabau yang diiringi oleh musik. Tari ini bisa dimainkan oleh berbagai jenis kelamin, baik pria maupun wanita. *Tari rantak kudo* yang dikembangkan oleh Syofyan Sori juga berkolaborasi dengan dasar gerakan silat. Gerakan yang serempak yang diiringi dengan musik dapat memukau mata dan menghilangkan rasa jenuh yang penuh seharian untuk bekerja.

Tari rantak merupakan tari asal Minangkabau yang memiliki gerakan yang sangat lincah dan elegan yang mengadopsi gerakan pencak silat. *Tari rantak kudo* mengedapankan dan menegaskan gerakan melalui hentakan kaki yang berbunyi keras.

Pencak silat merupakan ilmu bela diri yang tertanam pada tradisi Minangkabau, selain diperindah dengan irama musik juga gerakan kaki serentak menghentak lantai.

Tari rantak kudo memiliki makna filosofi yaitu: *tagak-tagak* (berdiri tegak) melambangkan segala sesuatu dengan gerakan seperti mengukur bermakna melakukan segala hal harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. *Pandang Kutiko* (memandang) yang bermakna kemampuan untuk menterjemahkan peristiwa atau pelajaran dengan arif dan bijaksana. kemudian gerakan kian kemari *garak-garik* (bergerak) yang bermakna kelincahan, kepekaan dan kewaspadaan yang bersifat inisiatif, jika datang ke rumah orang ringan tangan, artinya suka menolong orang dalam bekerja dan tahu dengan *raso pareso* yang bermakna tahu yang tersirat dan memaknai tujuan arah pembicaraan orang lain yang intinya dapat beradaptasi dengan lingkungan kita berinteraksi dan berhubungan dengan hati nurani.

Pada tari rantak kudo selain gerakan silat dan tari dalam seni tradisi, tari ini juga diiringi oleh gendang dan salung serta biola untuk rabab . Alat musik salung merupakan alat musik ciri khas orang Minangkabau

7.4 Tari Buaian Anak

Tari buaian anak, merupakan tarian seorang ibu saat menidurkan anaknya, dengan mengajarkan anaknya untuk berdandan dan begitu anak tidur, si ibu bergegas untuk ke pasar membeli keperluan kebutuhan dapur rumah tangga dan harus segera kembali sebelum anak bangun tidur.

Lirikan lagu Tari Mambuai Anak

Buai ayunkan malah dulu x2
Nan lalok anak di buaikan x2

Buai ayunkanlah dulu x2
yang tidur anak dibuaikan x2

Lapeh nan dari ujung jalan x2
Handak di jalang ka pulakek x2

lepas nan dari ujung jalan x2
hendak pergi ke pulakek x2

Lah lalok anak di buaian x2	tidurlah anak dalam buaian x2
Ajakan pulo orang basikek Lapeh nan dari pulakek x2 Handak di jalang kampung palak x2 Lah sudah urang nan basikek x2	ajarkan pula untuk bersisir x2 lepas dari pulakek x2 hendak pergi ke kampung palak x2 sudah siap untuk bersisir x2
Ajakan pulo orang babadak Lapeh nan dari kampung palak x2 Handak di jalang koto baringin x2 Lah sudah urang nan babadak x2	ajarkan pula untuk berbedak lepas dari kampung palak x2 hendak pergi ke koto baringin x2 sudah siap untuk berbedak x2
Ajakan pulo orang nan bacamin Lapeh nan dari koto baringin x2 Handak dijalang ka koto alai x2 Lah sudah urang bacamin x2	ajarkan pula untuk bercermin lepas dari koto baringin x2 hendak pergi ke koto alai x2 sudah siap untuk bercermin x2
Ajakan pulo letang urang ka balai x2 Simpang duo di koto alai x2 Di bali sakalian nan paralu Lah sudah bali mambali x2 Takana anak bagageh babalik pulang Alah sarantang pajalanan Cukuik ka tigo rantang panjang Pudiang geni babatang-batang Pudiang ameh batimbo jalan	ajarkan untuk pergi ke pasar x2 simpang dua di koto Alai x2 dibeli apa yang perlu x2 sudah siap membeli x2 teringat anak segera pulang sudah jauh berjalan cukup ke tiga di perpanjang puding geni berbatang-batang puding emas bertimba jalan

7.5 Tari bulu ayam

Tari bulu ayam yang berasal dari Alam Surambi Sungai Pagu. Tari ini menggunakan alat yaitu tapaknya karet benen sepeda (motor) dan bulu ayam.



Gambar: 17
Bulu ayam
Dokumentasi:
Rismadona

Tari ini merupakan kolaborasi antara tari dengan silat dimainkan oleh anak-anak laki-laki dengan jumlah pemain bisa sendiri, berdua orang atau lebih. Tari ini diciptakan oleh Syofyan Sori pada tahun 2015 ini karena diambang kepunahan. Tari ini diambil dari permainan bulu ayam kemudian dijadikan tari yang diiringi dengan musik gendang serunai ciri khas Kabupaten Solok Selatan. Mengenai Sejarah tari bulu ayam yang dicetuskan oleh Syofyan Sori berasal dari permainan bulu ayam ini dilakukan secara turun temurun, dalam hasil wawancara dengan Bapak Syofian Sori mengungkapkan:

“ pada mulanya tari bulu ayam bersumber dari permainan bulu ayam permainan bulu ayam telah ada pada tahun 1942 sebelum Indonesia merdeka. Pada mulanya permainan ini sebagai latihan bersilat dan meringankan gerakan kaki dengan tujuan melatih daya refleks melangkah dan mengayunkan kaki, kemudian permainan ini kita jadikan sebuah tari yang bernama tari bulu ayam dan sekarang juga dikembangkan silat bulu ayam seperti permainan sepak rago, kita lagi berusaha melatih anak-anak dengan tiga orang pemain, bulu ayam di opor-opor dengan menanti bulu ayam dengan gerakan dan langkah silat, gerakan ini memang rumit, perlu terfokus.

Sebelum menjelaskan cara menarikan tari bulu ayam, maka harus tahu dulu alat-alat tari bulu ayam. Tari bulu ayam sama halnya dengan permainan bulu ayam miliknya Alam Surambi Sungai Pagu, hanya saja permainan ini diiringi musik dengan gerakan tari yang lincah, alat tersebut berupa:

- 6 lembar Bulu Ayam Jantan
- Karet Bekas dari Sepeda
- Lem

Cara membuatnya, pada mulanya karet bekas dari benen digunting dengan lingkaran diameter 5 cm dibuat berlapis-lapis sebanyak tiga lapis, di lapiasi dengan direkatkan dengan lem. Dibagian tengah dilubangi dan diberi bulu ayam jantan, kemudian diberi lem pada lubang yang telah ditusukan bulu ayam tersebut. Kemudian baru bermain dengan cara; 1). Tahap satu : bulu ayam di tarok di tangan kanan kemudian diambungkan ke udara dan disambut dengan tangan kiri, dari tangan kiri ke tangan kanan sampai 40 hitungan , 2). Tahap kedua, bulu ayam diambungkan kemudian dinanti dengan punggung telapak tangan, dan diambungkan terus sampai hitungan 20 kepunggung tangan sampai siku dan turun kembali hingga hitungan 20 sampai ke punggung telapak tangan.

Pada tahap ketiga, bulu ayam diambungkan dinanti dengan punggung telapak kaki kanan diambung-ambungkan hingga hitungan 40 – 50 sesuai dengan kesepakatan pemain. Kemudian diganti dengan telapak kaki kiri dengan hitungan yang sama. 4).Tahap keempat, bulu ayam diambungkan dinanti dengan telapak kaki kanan kemudian pindahkan dengan diambungkan dengan telapak kaki kiri, kemudian diopor dengan telapak kaki kiri ke telapak kaki kanan sampai hitungan 40-50. Setelah itu sebagai tanda finish penutup tari diambungkan setingginya dinantikan dengan kening. Tari ini diiringi oleh musik gendang serunai Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

Permainan bulu ayam bisa bersifat individual, namun dalam tarian bulu ayam lebih asyik di tarikan bersifat kelompok . Permainan dan tarian bulu ayam ini lebih unik lagi, karena karena berkalaborasi

dengan silat, antar pemain saling serang namun bulu ayam diambungkan itu tidak jatuh.

Keindahan gerak tari tradisional Minangkabau pada umumnya terletak pada keserasian dan keselarasan gerak. Keserasian gerak tangan dengan langkah kaki, gerak jari dengan sorotan mata akan melahirkan keindahannya. Keserasian irama musik dan keselarasan gerak tari yang dilakukan penari akan dapat membuat pandangan mata penikmat seni merasa senang dan indah. Dan keindahan itulah yang diciptakan oleh Syofyan Sori dalam seni tradisinya.

Falsafah alam Minangkabau di jadikan sebagai pedoman, untuk gerakan tari, seperti tari ramo-ramo terbang terinspirasi pada binatang saat sore hari sehingga tercipta tari tersebut, termasuk tari-tari lain yang ada di Minangkabau.

8. Pewaris Seni Tradisi

Syofyan sori, telah begitu banyak mentransformasi seni-seni tradisi pada kalangan generasi di Kabupaten Solok Selatan. Seni Tradisi tersebut baik seni tari maupun seni silat lahir dan bathin Syofyan Sori telah mewariskan kepada:



Gambar:18
Anak didik Syofyan Sori
Dokumentasi: Syofyan Sori

8.1 Datuk Sutan Bandaro Padang Arial Jhoni

Datuk Sutan Bandaro Padang Arial Jhoni, merupakan kemandirian dari Syofyan Sori. Syofyan banyak menurunkan seni

tradisi silat bela diri. Dengan kemampuannya untuk bela diri, Syofyan terpilih sebagai pengurus Pencak Silat Kabupaten Solok Selatan. Mengenai silat, Ariel Jhoni Datuk Bandaro Padang begitu banyak membantu Syofyan Sori dalam mendidik anak-anak dalam dunia silat dan seni tari, Datuk Sutan Bandaro Padang Ariel Jhoni merupakan senior bagi anak-anak sanggar Sabirullah Matador, Ariel Jhoni mengungkapkan:

“Metek Syofyan Sori sama halnya guru besar kami, ninik mamak, orang tua dan guru bagi kami, beliau begitu banyak memberikan ilmu bela diri dan seni tari kepada anak-anak kami dan masyarakat sekitarnya”

8.2 Gusnedi

Gusnedi merupakan anak bungsu, dari Syofyan Sori, yang mewarisi seni tradisi silat lahir dan bathin serta tari. Gusnedi memiliki sifat seni yang tinggi samahalnya dengan Bapak Syofyan Sori. Gusnedi, selain bersilat ia juga bisa menari dan jago bermain biola serta gendang serunai. Biola yang dipetikinya seiring dengan bermain rabab. Rabab merupakan kisah bakaba bagi orang Minangkabau. Gusnedi bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil pada Pemerintahan Daerah Kabupaten Solok Selatan.

Gusnedi dalam keluarga sebagai anak Syofyan Sori, hidup terbiasa disiplin, ia mengungkapkan:

“Bapak, keras-keras lunak, keras saat melakukan kesalahan dan penyangang dalam mendidik. Semenjak berakhir sebagai pemburu hewan rimba dan telah mengembalikan senjata api ke POLDA, bapak merasa tanggung, kami biasanya belajar antara ia atau tidak, begitu tahun 2007 bapak mengajak anak-anak untuk bersilat dan menari, maka situasi ini kita manfaatkan untuk membentuk sanggar Sabirullah Matador, tahun 2008 sanggar Sabirullah Matador telah ada, namun belum legal secara hukum. Dengan kedatangan buk

Dona dari Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang, dalam melakukan penelitian permainan tradisional anak, maka kami melegalkan secara hukum sanggar Sabirullah Matador ini, sehingga anak-anak semangat untuk latihan termasuk saya sendiri, setiap malam saya selalu evaluasi sama bapak apa kekurangan saya dalam bersilat dan gerakan tari serta bermain musik. Kami kadang kala dalam latihan bukan sebagai orang tua tapi juga sebagai kawan, jadi tidak ada rasa segan dengan orang tua dalam bertanya atau ragu saat latihan sedang berlangsung. Bapak begitu juga dengan anak-anak lain, ia bukan memperlakukan sebagai bawahan tapi kawan sehingga anak-anak membaur dengan beliau dan merasa tidak jenuh untuk belajar”.



Gambar:19
Gusnedi bersama anak didiknya
Dokumentasi: Gusnedi

Gusnedi membina anak-anak untuk bersilat, silat yang ditampilkan telah pernah di undang pada tingkat propinsi Sumatera Barat.



Gambar:20
memperagakan silat
Dokumentasi: Rismadona

Anak-anak ini dibawah asuhan Gusnedi sehingga mereka bisa memperagakan seni silat tradisi. Gusnedi merupakan asisten Syofyan Sori selain anak kandung, untuk melatih anak-anak untuk bersilat. Apalagi usia Syofyan Sori beranjak 80-an, Syofyan lebih banyak membimbing. Dan untuk gerakan langkah Gusnedi dan Datuk Sutan Bandaro Padang Arial yang turun tangan, di sela waktu luar jam dinasnya sebagai Pegawai Negeri Sipil pada Pemerintahan Daerah Kabupaten Solok Selatan



Gambar:21
Anak-anak binaan Syofian
Sori saat pengangkatan
gelar Datuk

Dalam acara pengangkatan gelar Datuk, anak-anak di tampilkan untuk seni tari yang telah dipelajarinya, nampak Syofyan

Sori sebelah kiri berbaju hitam dan berkrach kuning menyaksikan anak binaannya. Gusnedi mengungkapkan;

“Dalam latihan silat dan tari, bapak menanamkan sebuah persyaratan yang wajib dilakukan oleh murid, tidak boleh katakan tidak, yaitu anak-anak wajib sholat lima waktu, baca al quran dan zikir sesudah sholat, agar ilmu pengetahuan, ilmu bela diri, seni tari mudah didapati dan dipelajari. Anak-anak diajarkan untuk bersikap jujur, tidak boleh sombong, kita semua harus memakai ilmu padi. Jadi rata-rata anak yang belajar di sanggar Sabirullah Matador ini dibawah binaan bapak pada sholat, karena kita juga bekerjasama dengan orang tua anak, agar orang tua anak mengingatkan anaknya waktu sholat”.



Gambar:22
Bersilat dalam acara
pengangkatan gelar datuk
Dokumentasi: Rismadona

Jadi dalam mewarisi ilmu seni tradisi Syofyan Sori bukan merasa dirinya sebagai guru dihadapan anak-anak tapi sebagai kawan sehingga anak-anak merasa tak sungkan-sungkan untuk bertanya saat latihan dan tidak merasa takut. Dengan demikian anak-anak senang dalam belajar manari dan bersilat

Selain anak kemanakan Syofyan Sori bukan saja mewariskan pada keturunan dan kekerabatannya, Syofyan Sori juga mewarisi seni tradisinya kepada Seftilela Mulyani pada sanggar Manapak Basamo,

walau belum sesempurna Ariel Jhoni Datuk Bandaro Padang, dan Gusnedi, sedikit demi sedikit Seftilelamulyani meminta Syofyan Sori untuk mendidik dan melatih anak-anak sanggar manapak basamo di Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Seftilela Mulyani merupakan bagian dari anggota praktisi kebudayaan untuk wilayah Kabupaten Solok Selatan, ia juga sebagai guru PAUD. Seni tari yang diperoleh melalui Syofyan Sori ditranspormasikan pada anak-anak PAUD. Tari yang mulai dikembangkan oleh Seftilela Mulyani pada sanggarnya merupakan tari tempurung, karena gerakan tidak begitu susah. Ungkapan Seftilela Mulyani:

“Saya baru belajar dengan Bapak Syofyan Sori, belum cukup 3 tahun, kira-kira awal tahun 2013, saya datang ke rumah untuk menemui anak perempuan beliau yang kebetulan teman satu sekolah baik SLTP dan SLTA, jadi saya melihat beliau melatih anak-anak untuk menari, sehingga saya juga ingin belajar dengan beliau, tapi yang jelas beliau telah mengajarkan tentang zikir rahmat kepada saya. Saat liburan anak-anak sekolah, anak sanggar saya belajar menari, tari-tari lama, saya memanggil Bapak Syofyan ke sanggar, beliau tidak mengharapkan honor, beliau senang untuk mengajarkan seni tradisi, bagi bapak Syofyan rezeki tidak berpintu, tidak di sini, yang lain ada, yang penting seni tradisi bagian tari ada yang mewarisi sehingga tidak hilang oleh perkembangan zaman, dengan semangat yang diberikan oleh Bapak Syofyan Sori, anak sanggar saya pernah tampil pada acara baretong di Hari Nan Tarang yang diadakan oleh Balai Pelestarian Nilai dan Budaya (BPNB) Padang”



Gambar: 23
Seftilela Mulyani
Dokumentasi: Rismadona

Sanggar Manapak Bersama pernah mengisi acara Baretong di Hari Nan Tarang yang diadakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang pada bulan Oktober tahun 2013. Sanggar ini menampilkan seni tari tuduang mancokok dan zikir rabbana.

3. Zuhendri

Zuhendri merupakan pemilik Sanggar Seribu Rumah Gadang Kabupaten Solok Selatan, juga pernah mengundang Syofyan Sori untuk guru pada Sanggar binaannya, ungkapan Zuhendri:

“Saya pernah mengundang beliau untuk menjadi guru pada sanggar saya, latihan tidak beberapa kali, untuk seni tradisi yang masih lama. Beliau tidak pernah untuk menolak untuk permintaan sebagai guru. Bapak Syofyan Sori bisa dinyatakan dosen terbang, karena begitu banyak undangan untuk guru seni tradisi yang ada di Solok Selatan, termasuk sanggar Takondai juga pernah mengadopsi tari yang ditransformasikan oleh Bapak Syofyan Sori”.



Gambar: 24
Zulhendri
Dokumentasi: Rismadona

4. Penghargaan

Dalam pengembangan seni tradisi Syofyan Sori yang telah dimulai dari tahun 2008, Syofyan Sori belum begitu banyak penghargaan yang diterima. Tapi ia begitu bangga mendapatkan penghargaan BPNB Padang Award yang pernah dilakukan pada tahun 2012. Dalam penilaian tersebut merupakan pelestari seni tradisi yang telah banyak berkecimpung mewarisi seni tradisi pada generasi muda yang berusia diatas 50-an. Dan Syofian Sori termasuk nominator sebagai Maestro Seni penggalak seni tradisi untuk wilayah Kabupaten Solok Selatan Kecamatan Sungai Pagu.



Gambar: 25
Piagam BPNB
Padang Award
Dokumentasi:

5. Pesan dari pimpinan Perguruan (Syofyan Sori)

Bismillahirrahmanirrahim

Jadikanlah kalian pesilat yang berjiwa sportif yang selalu membela kebenaran dan keadilan karena lahir silat mencari kawan, batinnya silat mencari Tuhan berpeganglah ka tali nan indak kaputui basanda lah katabiang nan indak karuntuh bapaciklah ka raso nan indak kailang carilah raso didalam zikir pakaiakan dalam sembahyang. Sudahi tak kalo Nyawa kaba pulang sasuai papatah dan nasehat urang tuo-tuo kito samo saisuak. Kalai dihari pagi mairik jawi patah tanduak pakailah baibarat ilmu padi samakin barisi samakin tunduak, ingek-ingeklah di rantiang nan kamancucuak, ingeklah di dahan nan kamanimpo, ingek-ingeklah dek batu nan kamanaruang jikok mandi diilia-ilia, jikok bakato dibawa-bawa sopan jo santun nan kito pakai pandai-pandai main budi nan tuo kito muliahi samo gadang lawan baiyo nan ketek dikasihi tapi samantang pun bak itu lantak sapadan dianjak urang lalu cupak dituka urang manggale nan hak Indak manarimo tunjukkan disitu raso kito laki-laki usa takuik sarato ganta nyawa nan samo dapek malam anta kok lului gunuang kerinci jo singgalang, kariatang lawitan dipariaman runtua bukik banio sago disitu takuik mangko katibo, musua nan jan dicari-cari kalau basuo dihindari tapi sakali dimulai satapakpun bapantang

mundur Hak Allah samato-mato kalau adonyo, ado keredaan Allah Alam Nan indak mambari bakeh zat manunggu sifat datang”Lahaula wala Kuata Illah Billa ‘aliyul azim”. Buah pilakat buah kedondong dimakan anak rajo barat jadilah persilat memang bagitu dong samo samo kito paciklah amanat.

Sanggar Seni Silat Tradisi Sabirullah Matador
(Terjemahannya)

Jadikanlah kalian persilat yang berjiwa sportif yang selalu membela kebenaran dan keadilan karena lahir silat mencari kawan, bathinnya silat mencari Tuhan berpeganglah ke tali yang tidak ke putus, barsandarlah ke tebing yang tidak ke runtuh, berpeganglah ke rasa yang tidak ke hilang carilah rasa di dalam berzikir, pakaikan dalam sembahyang. Sudahi saat nyawa akan berpulang, sesuai pepatah dan nesehat tua-tua kita semasa dulunya. Jika di hari pagi menarik sapi patah tanduk pakailah ibarat ilmu padi, semakin berisi semakin tunduk. Ingat-ingatlah di ranting yang ke menusuk, ingatlah dahan yang ke manimpa, ingat-ingatlah sama batu yang menyandung, jika mandi di tepi-tepian, jika berkata di bawa sopan santun yang kita pakai, pandai-pandai bermain budi yang tua dimuliakan, sama besar diajak seiya, yang kecil dikasihani tapi walaupun demikian seperti sepadan di geser orang lalu cupak ditukar orang berdagang, yang hak tidak menerima, tunjukan di sana bahwanya kita laki-laki, usah takut serta nyawa yang sama kita dapat, malam entah kok lulus gunung kerinci sama singgalang, karing air di lautan Pariaman runtuh bukit Banio Sago di sana takut makanya datang. Musuh tak di cari, jika berjumpa dihindari tapi sekali dimulai setapak pun berpantangan mundur hak “Allah” semata-mata kala adanya, ada keredhoan Allah, alam yang tidak memberi, bekas zat menunggu sifat datang’ Lahaula wala quata Illah Billa ‘aliyul ‘azim”. Buah pilakat buah kedondong dimakan anak rajo barat jadi persilat memang begitu dong, sama-sama kita pegang amanat

Sanggar Seni Tradisi Sabirullah Matador

9. PENUTUP

9.1 Kesimpulan

Syofyan Sori sebagai seniman tradisional telah memberikan kontribusi kreatif terhadap perkembangan kesenian tradisi yang berakar dari kebudayaan Minangkabau. Selain memperkenalkan kembali seni tradisi kepada generasi saat ini, ia telah melestarikan seni tradisi yang hampir hilang ditelan zaman. Syofyan Syori telah memberikan semangat dan meregenerasikan seni tradisi ini pada lingkungan masyarakat Minangkabau khususnya di Kabupaten Solok Selatan.

Syofyan Sori sudah akrab dengan musik tradisi Minang. Saat Perang Usai dizamannya, maka ia melakukan menghibur para pelarian perang untuk menghilangkan rasa takut dan trauma bagi masyarakat di saat itu. Selain akrab dengan musik tradisi, Syofyan Sori sebagai seorang penari, juga sebagai pendekar silat. Silat yang dikembangkan selain silat gerak tapi juga silat bathin. segala jenis tari.

Begitu Indonesia usai dari segala macam peperangan yang terjadi selama ini, Syofyan Sori menikah dan memiliki anak-anak dan ia bergelut pada dunia rimba sebagai pemburu hewan liar dan sebagai petani. Semenjak dikeluarkan undang-undang pelarangan terhadap satwa liar dan langka, Syofyan Sori kemudian lebih menggali seni tradisi dan memperkenalkan kembali seni tradisi pada generasi anak-anak hingga dewasa melalui sanggar yang dibinalah Sabirullah Matador yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Syofyan Sori sebagai maestro seni tradisi telah meninggalkan warisan seni tradisinya kepada kemenakannya Arial Jhoni, Gusnedi putra dari Syofyan Sori sendiri, Zuhendri pada sanggar seribu rumah gadang, Seftilela Mulyani untuk akan diwariskan pula pada generasi berikutnya.

9.2 Saran

Maestro seni tradisi seperti Syofyan Sori, merupakan guru seni yang baru tersentuh oleh media akan keberadaan dan kiprahnya di bidang seni, maka kita diharapkan untuk dapat melacak keberadaan

maestro-maestro seni berbagai bidang yang begitu berjasa dalam memajukan dan melestarikan budaya daerah untuk diperkenalkan kepada semua masyarakat.

Daftar Pustaka

- Cholid Narbuko & Abu Achmadi, 2005, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Irawan Soehartono, 2004, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Johannes Mardimin, 1994, *Jangan Tangisi Tradisi, Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia modern*, Yogyakarta: Karnisius
- Moleong Lexy, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya

**ISRIL DATUK LANG LIMO :
MAESTRO RANDAI DARI KOTA
SOLOK**

Oleh : Drs. Nurmatias dan Kadril

Dan Kadaril

I. Tanah Kelahiran Maestro

Kota Solok adalah salah satu kota penghasil beras yang berkualitas (Beras Solok) serta merupakan sebuah kota tempat dilahirkannya seniman Isril Datuk Lang Limo. Maestro kesenian tradisional Randai ini lahir di Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Dia lahir pada tanggal 19 Mei 1953. Ayahnya bernama Sii Datuk Mantari Kayo serta bersuku Suku Caniago dan ibunya bernama Noni. Sii Datuk Mantari Kayo adalah seorang penghulu bergelar datuk dalam Suku Caniago di Kelurahan Tanah Garam. Datuk Mantari Kayo mempunyai bermacam keahlian di bidang permainan tradisional Minangkabau, seperti silat, pepatah-petitih adat, tari piring, dandang bansi, talempong pacik dan seni tradisi Minang lainnya.

Kota Solok dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota Kecil dilingkungan Daerah Sumatera Tengah *junto* Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 8 Tahun 1970 tentang Pelaksanaan Pemerintah Kotamadya Solok dan Kotamadya Payakumbuh. Kota Solok diresmikan tanggal 16 Desember 1970 oleh Menteri Dalam Negeri yang pada saat itu dijabat oleh Amir Mahmud. Dengan terbentuknya Kotamadya Daerah Tingkat II Solok maka dikeluarkanlah Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor Pemda 7/9-10-313 tanggal 23 November 1970 tentang pengangkatan Drs. Hasan Basri sebagai Pejabat Kepala Daerah yang pertama.¹⁵¹

Wilayah Kota Solok berasal dari wilayah adat Nagari Solok, yaitu berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 1966. Di samping wilayah ini juga terbentuk wilayah Jorong Laing di Nagari Guguk Sarai; juga masuk wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Solok. Dalam usaha penyempurnaan dan kelancaran pelayanan publik di Pemerintahan Daerah Tk. II Kotamadya Solok kemudian dikeluarkanlah Surat Keputusan Nomor 21/Desth/Wako/71 tanggal 10 Maret 1971 tentang Pembentukan 13 Resort Administrasi yaitu :

1. Resort Tanah Garam
2. Resort Enam Suku
3. Resort Sinapa Piliang
4. Resort IX Korong
5. Resort Kampai Tabu Karambie (KTK)
6. Resort Aro IV Korong
7. Resort Simpang Rumbio
8. Resort Koto Panjang
9. Resort Pasar Pandan Airmati
10. Resort Laing
11. Resort Tanjung Paku
12. Resort Nan Balimo
13. Resort Kampung Jawa.¹⁵²



Gambar I
Salah Satu Gerbang Koto
Solok

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1982 tentang Pembentukan Kecamatan Padang Panjang Timur, Kecamatan Padang Panjang Barat di Kotamadya Daerah Tingkat II Padang Panjang, Kecamatan Sawahlunto Utara, Kecamatan Sawahlunto Selatan di Kotamadya Daerah Tingkat II Sawahlunto, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kecamatan Tanjung Harapan di Kotamadya Daerah Tingkat II Solok, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kecamatan Payakumbuh Barat dan Kecamatan Payakumbuh Timur di Kotamadya Daerah Tingkat II Payakumbuh Dalam Wilayah Provinsi

¹⁵² Sekilas pandang sejarah Kota Solok dalam Perkembangan Pembangunan dari tahun 1998 sampai tahun 2015

Daerah Tingkat I Sumatera Barat, maka seluruh Resort Administrasi tersebut menjadi Kelurahan.¹⁵³

Wilayah Kota Solok secara administrasi terdiri dari 2 kecamatan dengan 13 Kelurahan. Dua kecamatan tersebut adalah Kecamatan Lubuk Sikarah dan Kecamatan Tanjung Harapan.

Kecamatan Lubuk Sikarah terdiri 7 Kelurahan, yakni :

1. Kelurahan Tanah Garam.
2. Kelurahan VI Suku.
3. Kelurahan Sinapa Piliang.
4. Kelurahan IX Korong.
5. Kelurahan Aro IV Korong.
6. Kelurahan Kampai Tabu Karambie.
7. Kelurahan Simpang Rumbio.

Kecamatan Tanjung Harapan terdiri atas 6 kelurahan, yakni :

1. Kelurahan Koto Panjang.
2. Kelurahan Pasar Pandan Air mati.
3. Kelurahan Tanjung Paku.
4. Kelurahan Nan Balimo.
5. Kelurahan Kampung Jawa.
6. Kelurahan Laing.¹⁵⁴

II. Keluarga dan Cikal-Bakal Lahirnya Seorang Maestro

Isril kecil terus beranjak dewasa. Dia belajar dan tumbuh dengan bekal pengetahuan yang diajarkan oleh sang bapak. Sebagai murid Isril kemudian memiliki bekal ilmu beladiri *silek* Minang, menguasai secara terampil gerak tari piring lampu togok, memahami pepatah-petitih adat serta pengetahuan kemasyarakatan lainnya.

¹⁵³ Sekilas pandang sejarah Kota Solok dalam Perkembangan Pembangunan dari tahun 1998 sampai tahun 2015

¹⁵⁴ Wawancara dengan Isril Datuk Lang Limo di Gurun Bagan Kelurahan VI Suku pada tanggal 28 September 2015

Lambat laun keahlian Datuk Mantari Kayo, bapak sekaligus guru pertama Isril di bidang adat dan seni tradisi Minangkabau, juga dimiliki oleh sang maestro. Isril remaja terus menempa diri sehingga menguasai berbagai jenis permainan tradisional, khususnya kesenian randai. Apalagi, jenis permainan tradisional yang dilakoni sang bapak, merupakan bentuk permainan yang digemari oleh anak-anak lain seusia Isril. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila Isril dewasa juga menguasai berbagai bentuk permainan tersebut. Dia adalah pewaris aktif seni tradisi yang secara genetik mewarisi bakat untuk menjadi seorang maestro. Bahkan setelah menjadi seorang penghulu, Isril yang bergelar adat Datuk Lang Limo, tetaplah seorang penggiat seni tradisi, melanjutkan cita-cita sang bapak untuk melestarikan seni budaya Minangkabau.



Gambar 2
Gambar Isril Datuk Lang Limo
ketika kecil

Gambar di atas adalah Isril Datuk Lang Limo waktu kecil, berusia sekitar enam bulan. Gambar tersebut ditemukan di rumah orang tua Isril Datuk Lang Limo di Lubuk Sikarah. Berdasarkan informasi yang didapat dari Misna,¹⁵⁵ gambar tersebut benar merupakan Isril Datuk Lang Limo. Misna juga mengatakan bahwa orang tua mereka menikah sekitar tahun 1950. Pada waktu lahir Isril Datuk Lang Limo mempunyai tanda lahir yang unik apabila dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain¹⁵⁶. Tanda lahir tersebut adalah, kepala Isril tidak ditumbuhi rambut sehelaipun. Oleh sebab itu, Isril Datuk Lang Limo diberikan nama panggilan sehari-hari

¹⁵⁵ Adik kandung Isril Datuk Lang Limo, wawancara tanggal 28 September 2015.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Misna adik kandung Isril Datuk Lang Limo pada tanggal 28 September 2015 di rumah orang tuanya Gurun Bagan.

dengan panggilan “si botak”. Panggilan “Isril” diterimanya dengan baik dan panggilan “si botak” juga diterima dengan senang hati. Kedua nama tersebut kemudian lekat pada diri calon maestro; Isril dan si botak.

Isril belajar dan menimba ilmu dengan gigih. Ayahnya langsung bertindak sebagai guru yang memberikan bekal ilmu beladiri silat Minang, tari piring lampu togok, pepatah petitih dan pengetahuan adat lainnya.

Lazimnya masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, salah satunya diindikasikan bahwa nasab anak mengikuti nasab ibu, Isril yang kemudian memangku gelar Datuk Lang Limo menjadi penghulu dalam suku *Malin Mansiang*. Kenyataan tersebut sesuai dengan ungkapan adat yang menjelaskan bahwa gelar pusako diwariskan secara turun-temurun kepada kemenakan laki-laki; yaitu “dari ninik turun kemamak, dari mamak turun kemenakan”. Gelar pusako itu tidak boleh diberikan kepada orang lain, sebab ia merupakan bagian dari kehormatan satu kaum; terkait erat dengan persoalan harta pusaka, tanah ulayat dan pandam pakuburan (pusara).



Gambar 3
Rumah Orang tua Isril
Datuk Lang Limo

Menurut Misna, Isril lahir di rumah gadang yang terbuat dari kayu. Pada sekitar tahun 2000-an rumah tersebut mengalami rehap, terutama disebabkan oleh kondisi rumah yang telah reot. Rumah tersebut kemudian berubah menjadi bangunan rumah modern yang terbuat dari batu bata dan semen. Apalagi, di masa itu pembangunan rumah dengan menggunakan material kayu sudah sulit untuk

dilakukan. Karena itu pula, bangunan Rumah Gadang pada saat sekarang sudah mulai berkurang di daerah Kota Solok, khususnya di Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Di rumah gadang tempat lahir itulah Isril tumbuh dan dibesarkan. Di antara tujuh orang saudara kandung Isril, hanya Amra¹⁵⁷ yang tinggal di Bandung bersama keluarganya sementara sudaranya yang lain tetap tinggal di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

Isril Datuk Lang Limo mempunyai saudara kandung sebanyak tujuh orang, empat orang laki-laki dan tiga orang perempuan, yaitu sebagai berikut :

1. Yusnidar (perempuan) lahir tahun 1952
2. Isril Datuk Lang Limo (laki-laki) lahir tahun 1953
3. Zulkifli (laki-laki) lahir tahun 1959
4. Aslir (laki-laki) lahir tahun 1962
5. Misna (perempuan) lahir 1967
6. Amra (laki-laki) lahir tahun 1970
7. Pitdani (perempuan) lahir tahun 1972



Gambar 4
Misna bersama
anaknya

Orang tua perempuan Isril meninggal sekitar tahun 1990. Sang ibu yang telah melahirkan seorang maestro seni tradisi Minang ini dikuburkan di pandan pakuburan kaum, yaitu di Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuk Sikarah. Sedangkan orang tua laki-lakinya meninggal pada tahun 1991 dan di kuburkan di pandam

¹⁵⁷ Adik Isril yang kelima, tinggal di Bandung bersama keluarganya.

pakuburan kaumnya di Kelurahan Sambilan Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Sebagaimana kebiasaan adat Minangkabau, ketika meninggal seseorang maka lazimnya dia dikuburkan di tanah pandam pakuburan kaum. Namun begitu, ada pula yang dikuburkan pandam pakuburan anak atau saudaranya yang lainnya. Terkait itu, perlu kiranya dilakukan musyawarah dan mufakat bersama keluarga anak, mamak, ipar-bisan atau saudara sekaum yang lain, sehingga prosesi pemakaman berlangsung dengan baik.

Gelar Datuk yang disandang Isril adalah gelar pusako yang diwarisi secara turun temurun. *Warih bajawek-pusako kabatolong*, demikian ungkapan adat yang menggariskan proses pewarisan gelar tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh ungkapan adat berikut :

*Birik birik tabang kasamak
Dari samak taruih kahalaman
Patah sayok tabang baganti
Tasuo di tanah bato
Dari ninik turun ka mamak
Dari mamak ka kamanakan
Patah tumbuh ilang baganti
Pusako dipakai kanan mudo
Sigirik pagirik tajak
Tajak panajak rumput lantai
Dari ninik turun kamamak
Dari mamak kamanakan pulo kamamakai*

Melalui ungkapan adat di atas dijelaskan bahwa gelar pusako di Minangkabau diwarisi secara turun-temurun serta dilakukan menurut ketentuan adat. Prosesi pewarisan gelar adat tersebut memegang prinsip musyawarah dan mufakat, terutama pada tingkat kaum. Oleh karena itu, gelar datuk yang disandang isril diwarisi dari mamaknya yang bernama Khaidir Datuk Bandaro (almarhum). Isril kecil telah pula mewarisi pengetahuan masalah adat Minangkabau, menguasai serta memahami banyak pepatah-petitih adat, ilmu beladiri dan ilmu pengetahuan lainnya yang berkaitan dengan hidup berkampung dan bernagari.

III. Isril Datuk Lang Limo :

Si Botak Yang Terus Mendewasa

Isril kanak-kanak terus bertumbuh menjadi remaja. Akrab disapa dengan si *botak*, dia senantiasa mendapatkan pengawasan dan perlindungan yang baik dari kedua orang tuanya; sama seperti anak-anak lainnya. Isril begitu menikmati masa-masa bermain dengan anak-anak seusia lainnya di halaman Rumah Gadang mereka. Mereka senantiasa diawasi oleh sang ibu dari kejauhan. Jenis permainan yang sering dilakukan adalah bermain kelereng, main kejar-kejaran dan berbagai permainan taradisi lainnya.

Isril yang dilahirkan di ranah Minang dengan kedua orang tua yang juga berdarah Minang, sedari kecil telah menerima pelajaran terkait sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat, yaitu sistem kekerabatan matrilineal. Salah satunya, garis kekerabatan itu mengharuskan garis keturunan ditarik menurut garis keturunan ibu. Terutama untuk suku, Isril mengikut garis keturunan ibu, yaitu mewarisi Ibu, yaitu bersuku Malin Mansiang.

Kakek Isril bernama Tankali, bersuku Melayu serta berasal dari Kelurahan IX Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Sang kakek juga dikenal oleh masyarakat luas sebagai seorang tokoh yang mempunyai banyak keahlian, di antaranya bisa mengobati orang sakit (dukun). Di masa itu, menurut cerita yang beredar di tengah masyarakat, sang kakek bahkan mampu mengobati orang sakit dari jarak jauh. Suatu kali sang kakek yang selalu berdomisi di kampung halaman berhasil mengobati seseorang yang tengah menderita sakit di Kota Pekanbaru. Kepandaian yang dimiliki oleh sang kakek itulah yang lambat laun memunculkan anggapan di tengah masyarakat bahwa dia adalah seorang dukun/orang pintar. Kabar tersebut tidak hanya beredar di kampung halaman; Kota Solok sekitarnya, namun juga sampai sampai lain di luar Sumatera Barat.

Sebagaimana disinggung di awal, Isril kecil biasa dipanggil oleh teman-temannya dengan sebutan si *botak* dansi Is. Diceritakan oleh Bapak Syafrudin, pada satu hari Isril sedang asyik bermain

bersamateman-temannya. Kedua orang tuanya memperhatikan dari dalam rumah. Mereka memperbincangkan bahwa kalau Isril sudah *gadang* (remaja) akan disuruh belajar silat. Belajar silat itu penting karena setelah dewasa kelak Isril harus mampu membela kaum dan sanak saudara¹⁵⁸. Semenjak itulah Isril senantiasa diajak oleh sang bapak pergi belajar silat, randai dan talempong pacik. Orang tua laki-laki Isril, selain mempunyai keahlian silat dan kesenian tradisi Minang lainnya, juga mempunyai keahlian sebagai tukang, khususnya dalam pengerjaan membuat Rumah Gadang. Isril tidak mewarisi keahlian tersebut. Sampai sekarang penyesalan tetap muncul karena tukang kayu untuk membuat Rumah Gadang susah didapat.

Isril dibesarkan di tengah perekonomian keluarga kurang mampu. Orang tua Isril sempat megalami kondisi kehidupan yang susah, yaitu berlangsung pada sekitar tahun 1953-an. Isril masuk sekolah SD/SR pada tahun 1965 di Tanah Garam Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok dan tamat tahun 1971. Persoalan ekonomi yang hadapi oleh orang tua menjadi penyebab Isril tidak dapat melanjutkan sekolah ketingkat yang lebih tinggi. Sarana dan prasarana pendidikan di daerah Koto Solok sangat minim di masa itu. Kemudian, kondisi keamanan di daerah yang tidak stabil setelah meletusnya G30 SPKI pada tahun 1965, telah menyebabkan banyaknya anak-anak seusia Isril yang tidak melanjutkan pendidikan.

Menurut Bapak Safrudin Datuk Gindo Basa, Isril remaja telah memperlihatkan mempunyai bakat pada kesenian tradisional dan sering dibawa oleh orang tuanya pada acara penampilan randai, silat, salung di Gurun Bagan. Pada sekitar tahun 70-an di daerah Gurun Bagan sering diadakan pertunjukan randai, silat dan kesenian lainnya. Hal itu disebabkan karena pada tahun itu ninik mamak, parik paga kampung atau nagari dan bundo kandung saling bantu untuk mensukseskan acara penampilan kesenian tradisional minangkabau¹⁵⁹. Acara penampilan randai dan kesenian pada masa

¹⁵⁸ Wawancara tanggal 25 September 2015

¹⁵⁹ Wawancara dengan Safrudin Datuk Gindo Basa pada tanggal 25 September tahun 2015.

berlangsung sederhana, belum ada lampu penerangan seperti saat sekarang. Penampilan kesenian berlangsung dengan menggunakan penerangan seadannya, seperti menggunakan lampu petromak dan alat penerangan yang dibuat dari bambu (*suluh*); pakai minyak tanah.



Gambar 5
SD 01 Tanah Garam

SD 01 Tanah Garam yang terletak di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok merupakan tempat sekolah Isril. Dulunya SD ini ber dinding kayu seadanya dan mempunyai atap rumbia. Ketika tim inventarisasi mengunjungi lokasi sekolah ini pembangunan sudah jauh berubah. SD 01 Tanah Garam telah menjadi salah satu sekolah yang cukup bagus dan mendapat predikat terbaik di Kota Solok.¹⁶⁰ Pendidikan formal yang diikuti oleh Isril hanya sampai tingkat Sekolah Dasar atau Sekolah Rakyat (SD/SR). Setelah tamat dari sekolah SD/SR dia diberikan pembekalan pengetahuan dasar tentang kesenian tradisional Minangkabau, seperti belajar silat dan memainkan beberapa alat kesenian tradisisemisal salung dan talempong¹⁶¹.

Isril setelah tamat SD/SR tidak melanjutkan sekolah ketingkat yang lebih tinggi semisal Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Isril dikala itu mengikuti pendidikan informal seperti belajar di surau; belajar mengaji dan belajar silat di halaman surau setelah selesai belajar mengaji. Sebagaimana lazimnya laki-laki Minang yang belum berkeluarga tempo dulu, Isril juga mengenyam pengalaman tidur di

¹⁶⁰ Wawancara dengan Hendra Datuk Bandaro pada tanggal 26 September 2015.

¹⁶¹ Wawancara dengan Isril Datuk Lang Limo tanggal 26 September 2015.

surau. Isril semakin mematangkan kemampuannya dalam mempelajari Al-Quran; belajar tauhid, mantiq dan ma'ani. Lebih dari itu, surau di masa Isril remaja bukan saja menjadi lembaga pendidikan penting bagi para remaja Minang untuk tempat belajar alkran, namun juga sebagai tempat belajar adat istiadat, petitih adat, silat dan memahami berbagai aspek kehidupan kemasyarakatan lainnya¹⁶².

Semenjak remaja dalam diri Isril telah tertanam prinsip berguru kepada alam. Secara konseptual prinsip hidup yang dimiliki Isril merupakan pandangan hidup orang Minangkabau yang senantiasa mengarifi segala perkembangan alam sebagai fenomena yang patut disimak dan dipahami. Sebagaimana tertulis dalam pantun berikut :

Panatik pisau sirauik
Ambik gakah batang sinabung
Si lodang ambik kaniru
Satitik jadikan lauik
Sakapa jadikan gunung
Alam takambang jadikan guru

(Penakiak pisau siraut
Ambil galah batang lintabung
Selodang jadikan niru
Setitik jadikan laut
Sekepal jadikan gunung
Alam terkembang jadikan guru)

Pantun di atas menjelaskan betapa dinamisnya pemikiran orang Minangkabau. Air setitik diupayakan sebanyak air laut, tanah sekepal diusahakan supaya menjadi sebuah gunung serta alam terkembang dijadikan sebagai guru. Kenyataan tersebutlah yang mendorong Isril untuk terus mencari dan menimba pengetahuan melalui proses berguru kepada alam yang terkembang; bagaimana

¹⁶² Wawancara dengan Bapak Safrudin tanggal 26 September 2015.

menjadikan sekepal (segenggam) tanah berubah menjadi sebuah gunung.

Selain kepandaian yang didapat dari orang tuanya, Isril juga memperdalam kemampuannya dengan belajar silat, tari, musik talempong kepada Gode Datuk Bandaro. Ketika itu Isril berusia empat belas tahun. Pada mulanya Isril belajar di lokasi sekolah Aper Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuk Sikarah. Mujur sepanjang hari malang sekejap mata, pada tahun 1990 tanah tersebut dijual oleh pemeliknya kepada pihak sekolah Aper. Tempat belajar silat dan berbagai kemampuan memainkan alat kesenian tradisional yang diikuti Isril pun dipindahkanlah ke tempat lain. Di samping itu, Isril juga pernah belajar silat lintau dengan seorang pesilat terkenal yang bernama Acin. Isril belajar Silat Lintau lebih kurang selama tiga tahun, yaitu mulai dari tahun 1987 sampai tahun 1989. Belajar Silat Lintau kadang dilaksanakan di dalam rumah dan kadang kala juga dilakukan di halaman rumah.

Sebagaimana kebiasaan remaja Minang pada umumnya, Isril tinggal di kampung halaman bersama orang tuanya. Setiap hari dia telah ikut bekerja membantu orang tua ke sawah, ke ladang. Biasanya, setelah pulang dari sawah atau ladang, pada sore harinya Isril ikut berkumpul bersama seluruh anggota keluarganya di rumah. Ketika itu kedua orang tuanya sering berpesan untuk saling seiya sekata (*saiyo sakato*). Mereka bersaudara juga mendapat pengajaran agar menghindarkan pertengkaran antar sesama saudara. Isril bersaudara adalah anak-anak yang sangat diharapkan. Setiap nasehat mengalir dari lisan sang bapak dengan menggunakan kalimat-kalimat yang relatif pendek, sehingga mudah dicerna dan dipahami.

Setiap pesan dan nasehat yang disampaikan sang bapak begitu lekat dalam kepribadian Isril. Setiap pesan tersebut sangat berarti dalam mengarungi kehidupan di tangan-tengah masyarakat. Kehidupan di kampung pada masa remaja selalu dekat dengan orang tua, dilalui Isril sampai dia berumur lebih kurang sembilan belas tahun. Setelah itu Isril berkeinginan untuk pergi merantau ke Kota Jakarta. Keinginan Isril untuk pergi merantau sangat kuat dan orang tuanya hanya dapat memberikan bekal berupa nasehat dan petuah.

Senantiasa berhati-hati dalam bertindak dan bertingkah laku, menjauhkan sikap sombong dan iri antar sesama, pandai-pandai dalam bergaul dengan masyarakat, merupakan beberapa hal penting yang dipesankan oleh sang bapak yang akan melapas Isril pergi jauh ke negeri orang.



Gambar 6
Foto Isril Datuk Lang Limo sedang remaja

IV. Isril Datuk Lang Limo : di Kampung yang Menetap dan di Tanah Rantau yang Mengalir

Masyarakat Minang pergi merantau untuk mencari bekal dan pengalaman. Dengan memahami prinsip tersebut Isril kemudian berangkat ke Jakarta pada tahun 1972. Selama hidup di Kota Jakarta dia melakukan bermacam-macam pekerjaan untuk mempertahankan hidup. Isril bekerja sebagai penjual pakaian di kaki lima, bekerja sebagai penjual nasi dan berkerja sebagai seorang penjaga toko. Selain itu, setiap manusia akan selalu mempunyai keinginan untuk berhubungan dengan seorang perempuan . Sebagai laki-laki yang sehat dan normal keinginan tersebut juga dimiliki oleh Isril. Isril kemudian bertemu wanita pujaan hatinya. Pertemuan tersebut berlangsung di Jakarta pada tahun 1978. Setelah beberapa bulan berhubungan dua insan yang saling memadu kasih sayang dengan

cara yang wajar dan halal tersebut kemudian memutuskan untuk segera menikah. Prosesi suci yang menghalalkan hubungan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan itu pun dilangsungkan di Kota Jakarta, yaitu pada tahun 1978.



Gambar 7
Foto Isril Datuk Lang
Limo pada acara
nikah

Setelah menikah Isril menetap di Kota Jakarta selama lebih kurang tiga belas tahun. Pernikahan Isril dikaruniai tujuh orang anak; dua orang anak perempuan dan lima orang anak laki-laki. Ketujuh orang anak tersebut sebagai berikut:

1. Rinaldi (laki-laki) lahir tanggal 29 Juni 1979
2. Ferizal (laki-laki) lahir tanggal 5 Mai 1982
3. Nelly Fitria (perempuan) lahir tanggal 16 Juli 1984
4. Hengki Setiawan (laki-laki) lahir tanggal 6 September 1991
5. Henny Silvia (perempuan) lahir tanggal 28 September 1993
6. Ilham Wahyudi (laki-laki) lahir tanggal 12 Mai 1996
7. Andre Isprimananda (laki-laki) lahir tanggal 30 Maret 2000



Gambar 8
Foto Anak Datuk Lang Limo



Gambar 9
Foto rumah Isril Datuk
Lang Limo

Setelah pulang dari rantau Isril sekeluarga kemudian menetap di rumah semi permanen di Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Sebagai seorang pelaku seni tradisi Isril nyata-nya kewalahan dalam menghidupi seluruh anggota keluarganya. Hasil berupa materi yang didapat sebagai seorang seniman tradisional randai ternyata tidak bisa menopang kehidupan keluarga. Sejumlah uang yang didapat dalam “barandai” tidak bisa tidaklah mencukupi untuk membiayai kebutuhan Isril sekeluarga. Isril

kemudian menggeluti beberapa bidang pekerjaan, di antaranya, bekerja di Kantor Balai Kota Solok selama lebih kurang sepuluh tahun. Isril juga pernah bekerja di Dinas Perhubungan Kota Solok selama lebih kurang delapan tahun.

Isril Datuk Lang Limo sekeluarga tinggal menumpang di tanah orang, yaitu di Gurun Bagan Kelurahan VI Suku. Rumah yang sekarang menjadi tempat tinggal mereka sekeluarga berdiri di tanah Bapak Kaidir, bersuku Caniago. Beberapa tahun belakangan tanah tersebut dijual Bapak Khaidir kepada Bujang; seorang penjual ayam potong di pasar Solok. Isteri Bujang yang juga bersuku Caniago berasal dari daerah Tanjung Balik Kabupaten Solok. Menurut Misna, mereka tinggal di rumah semi permanen ini lebih kurang tiga puluh tahun. Keluarga kandung Misna tinggal di Jakarta sampai saat sekarang. Sebagian besar dari keluarga dan anggota kaum Misna tinggal di Jakarta.



Gambar 10
Foto Istri Datuk Lang
Limo

Dari ketujuh anak Isril, tiga orang lahir di kota Jakarta dan empat orang lahir di kampung halaman.¹⁶³ Setelah lebih kurang tiga belas tahun tinggal di Jakarta bersama keluarga--kerasnya kehidupan di kota besar, kemudian mengharuskan Isril sekeluarga untuk pulang ke kampung halaman. Apalagi, kampung halaman sudah lama memanggil. Karena itu, meskipun mertuanya kurang mendukung dengan alasan susah mencari penghidupan di kampung halaman, sementara di Jakarta mereka bisa tinggal bersama dalam, namun

¹⁶³ Ketua Group Randai Baringin Sakti. Wawancara dengan Asminar tanggal 26 September 2015.

tekat Isril telah bulat. Isril kembali ke tanah Minang dan memulai kehidupan baru di kampung halaman seperti seperti halnya saudara-saudaranya yang lain.

V. Randai :

Proses Kreatif dan Pewarisan oleh Sang Maestro

Isril Datuk Lang Limo adalah seorang pelatih randai. Dia aktif pada Group Randai Baringin Sakti, tepatnya berada di Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Group Randai Baringin Sakti berdiri sekitar tahun 1965. Group Randai ini pada mulanya bernama Tanah Pusako-- berdiri sekitar tahun 1930.

Dari tahun 1965 sampai sekarang Group Randai Baringin Sakti melakukan berbagai upaya dalam pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional Minangkabau. Menurut Safrudin, keberadaan Group Randai Baringin Sakti telah diakui secara adat (*adat diisi limbago dituang*) oleh ninik mamak dan masyarakat disekitar Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Kepengurusan Group Randai melibatkan para ninik mamak, bundo kandung, pemuda-pemudi (*parik paga kampong*).

Susunan kepengurusan dan anggota Group Randai Baringin Sakti :

1. Pelindung : Bapak Camat Kecamatan Lubuk Sikarah
2. Pelindung : Bapak Lurah Ni Suku
3. Penasehat : Ninik Mamak Kelurahan VI Suku
4. Pembina : Seluruh ketua RW Kelurahan VI Suku
5. Ketua : Safrudin Datuk Gindo Basa
6. Sekretaris : Samsu Datuk Mangkuto Sakti
7. Bendahara : Mainin
8. Perlengkapan : Gusnar
9. Guru Tuo : Gonde Datuk Bandaro Mudo
10. Pelatih : Isril Datuk Lang Limo
11. Anggota : Sudirman
12. Anggota : Surya Doni Putra
13. Anggota : Aprizal

- 14. Anggota : Momon
- 15. Anggota : Koko
- 16. Anggota : Depi
- 17. Anggota : Kaslan
- 18. Anggota : Riyo
- 19. Anggota : Rina Andriani
- 20. Anggota : Riza
- 21. Anggota : Marizal
- 22. Anggota : Can Legang Pado
- 23. Anggota : Gindo
- 24. Anggota : Depit

Di bawah naungan Group Randai Baringin Sakti, Isril Datuk Lang Limo menekuni kesenian tradisonal Minangkabau, seperti randai, silat, tari lampu togok, tari piring, talempong pacik, bansi dan permainan tarisional lainnya. Menurut Isril, kesenian tradisonal yang hidup di tengah masyarakat pendudukngnya merupakan sarana yang kompleks, sekaligus media pembentukan jati diri para pendukungnya. Kenyataan tersebut disebabkan karena nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya dapat mempengaruhi daya pikir masyarakat pendukungnya. Pada dasarnya kesenian trasional yang terus diwarisi dapat memberikan pengetahuan, seperti pengetahuan dalam mengenal nilai-nilai budaya serta norma-norma sosial dalam satu kelompok masyarakat .



Gambar 11
Foto Isril Datuk Lang
Limo bersama
Group Randai
Baringin Sakti Limo

Kesenian tradisional randai lahir dan berkembang sebagai salah satu bagian dari kekayaan budaya masyarakat Minangkabau. Kesenian ini lahir atas dasar kesepakatan bersama para pemuka masyarakat Minang. Kebertahanan kesenian ini di tengah masyarakat dipengaruhi oleh perilaku sosial budaya masyarakat pendukungnya. Dalam pertunjukan randai terdapat beragam unsur pendukung, seperti unsur musik, gerak vokal, teater, kostum dan teks sastra. Unsur musik ditampilkan untuk mengiringi gurindam atau gelombang randai.

Peran Isril Datuk Lang Limo pada Group Randai Baringin Sakti, terutama dalam melakukan upaya pelestarian kesenian tradisional Minangkabau di Kota Solok khususnya dan kesenian tradisional randai di Kecamatan Lubuk Sikarah sudah dikenal oleh masyarakat. Berbagai kegiatan diikuti oleh Group Randai Baringin Sakti, seperti acara festival randai dan festival silat yang diadakan di tingkat Kota dan kabupaten Solok. Biasanya kegiatan festival tersebut diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sumatera Barat. Selain itu, Group Randai Baringin Sakti juga pernah mengikuti kegiatan Gelar Budaya di Bangko Propinsi Jambi dan mengikuti kegiatan Festival Seni Nusantara di Kota Jakarta; mereka bertolak dalam rombongan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Solok.

Terkait persolan pewarisan, pewarisan tradisi pada hakikatnya merupakan salah satu upaya untuk melindungi dan menjaga supaya warisan para leluhur tetap melekat dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.¹⁶⁴Salah satu upaya yang bisa dilakukan agar khasanah budaya Indonesia tidak hilang begitu saja dan dapat diketahui generasi penerusnya adalah perlunya media atau sarana untuk memberikan pengetahuan, sehingga generasi penerus dapat mewarisi aset budaya yang telah diturunkan oleh nenek moyang sejak dahulu. Oleh karena itu, melestarikan khasanah budaya dan mewariskannya kepada generasi muda merupakan suatu keharusan, apalagi pada eraglobalisasi saat sekarang.

¹⁶⁴ Dian Fauziah, *Nilai Edukatif dalam Permainan Tradisional Anak*, hal. 2.2015



Gambar 12
Foto Isril Datuk Lang
Limo sedang
memperagakan silat

Sejarah masyarakat Minangkabau telah membuktikan bahwa orang tua-tua dulunya mempunyai bermacam-macam keahlian, seperti *bersilet*, berpepatah petitih adat, *bakaba* serta kesenian tradisional lainnya. Isril Datuk Lang Limo sendiri mempunyai empat macam keahlian, di antaranya adalah mahir *basilek*, yaitu sebagai seni beladiri. Kemahiran *basilek* yang dimiliki Isril dan masyarakat Minangkabau secara umum diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Masyarakat Minangkabau memiliki tabiat suka merantau semenjak beratus-ratus tahun yang lampau. Untuk merantau tentu saja mereka harus memiliki bekal yang cukup dalam menjaga diri dari hal-hal terburuk selama di perjalanan atau di rantau, misalnya diserang atau dirampok orang. Di samping sebagai bekal untuk merantau, *silek* penting untuk pertahanan nagariterhadap ancaman dari luar.

Isril Datuk Lang Limo juga mempunyai kepandaian memainkan alat musik tradisional Talempong. Talempong adalah sebuah alat musik pukul tradisional yang khas. Bentuknya hampir sama dengan instrumen bonang dalam perangkat gamelan.



Gambar 13
Foto Isril Datuk Lang
Limo sedang
memperagakan
Talempong

Talempong adakalanya terbuat dari kuningan dan adakalanya pula terbuat dari kayu dan batu. Saat ini Talempong dari jenis kuningan lebih banyak digunakan. Talempong berbentuk lingkaran dengan diameter 15 sampai 17,5 sentimeter. Pada bagian bawahnya berlubang sedangkan pada bagian atasnya terdapat bundaran yang menonjol berdiameter lima sentimeter sebagai tempat untuk dipukul. Talempong memiliki nada yang berbeda-beda. Bunyinya dihasilkan dari sepasang kayu yang dipukulkan pada permukaannya.

Talempong biasanya digunakan untuk mengiringi tarian pertunjukan atau penyambutan, seperti Tari Piring, Tari Pasambahan dan Tari Gelombang. Talempong juga digunakan untuk melantunkan musik ketika menyambut tamu istimewa. Talempong mesti dimainkan dengan penuh kejelian, dimulai dengan tangga nada “do” dan diakhiri dengan nada “si”. Talempong biasanya dimainkan dengan iringan *akordeon*, yaitu instrumen musik sejenis organ yang didorong dan ditarik dengan kedua tangan pemainnya. Selain *akordeon*, instrumen seperti *saluang*, *gandang*, *sarunai* dan instrumen tradisional Minang lainnya juga umum dimainkan bersama Talempong.

Isril Datuk Lang Limo juga memiliki kepandaian dalam menari, terutama Tari Piring (Minangkabau: Tari Piriang). *Tari piriang* merupakan sebuah seni tarian milik orang Minangkabau yang berasal dari Sumatera Barat. Di samping itu, *tari piriang* merupakan salah satu seni tarian Minangkabau yang masih diamalkan penduduk Negeri

Sembilan keturunan Minangkabau. Tarian ini memiliki gerakan menyerupai gerakan para petani semasa bercocok tanam, menuai dan sebagainya. Tarian ini juga melambangkan rasa gembira dan syukur dengan hasil tanaman mereka.

Gerak *tari piriang* relatif cepat. Para penari menari sambil memegang piring di telapak tangan mereka serta diiringi dengan lagu yang dimainkan dengan alunan musik Talempong dan Saluang. Kadangkala, piring-piring itu dilontar ke udara atau pun dihempas ke tanah, bahkan diinjak-injak oleh para penari. Untuk menambah unsur estetika, *magis* dan kejutan dalam tarian ini, penari lelaki dan perempuan akan menginjak piring sampai pecah tanpa rasa takut dan tidak menimbulkan luka. Di lain pihak, penonton tentu akan berasa ngeri apabila kaca-kaca pecah dan tajam itu diinjak sambil menari.

Tari Piriang termasuk tari tradisional yang berumur ratusan tahun serta berasal dari Solok Sumatera Barat. Tarian ini menggambarkan rasa kegembiraan tatkala musim panen tiba. Para muda-mudi mengayunkan gerak langkah dengan menunjukkan kebolehannya dalam memainkan piring di tangan. Ritual rasa syukur ini juga dilakukan oleh beberapa gadis cantik dengan membawa sesaji dalam bentuk makanan yang diletakkan di dalam piring. Para gadis tersebut didandani dengan pakaian yang bagus. Mereka lalu membawa makanan dalam piring tersebut dengan gerakan yang dinamis. Setelah Islam masuk Minangkabau, tradisi tarian ini tetap diteruskan, tapi hanya sebagai hiburan bagi masyarakat. Tarian ini diiringi musik *talempong*, *rabab* dan *saluang*.



Gambar 14
Foto Isril Datuk Lang
Limo sedang
memperagakan tari
piring



Gambar 15
Foto tempat latihan
Group Baringin sakti

Gambar di atas adalah tempat latihan anggota Randai Baringin Sakti di Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Dengan perlengkapan seadanya anggota Randai Baringin Sakti terus berlatih meskipun anggotanya terus mengalami pergantian. Menurut Isril, sudah ada lebih kurang sepuluh pergantian generasi muda yang belajar di Group Randai Baringin Sakti.

Setiap warga yang berniat menjadi anggota Group Randai Baringin Sakti biasanya mempersiapkan beberapa kelengkapan. Sebagaimana dimaklumi, masyarakat Minangkabau secara umum telah menetapkan syarat-syarat serta berbagai kelengkapan yang mesti tersedia apabila seseorang ingin *manuntuik ilmu* secara tradisional. Jika seseorang ingin belajar *silek* misalnya,¹⁶⁵ maka dia bisa datang sendiri atau biasanya diantar oleh teman, bapak atau *mamak* (saudara laki-laki dari ibu) kepada seorang guru. Biasanya itu dilakukan jika di kalangan keluarga mereka tidak ada yang bisa bermain silet dengan baik. Setelah berbasa basi maka calon murid datang pada waktu yang ditentukan dengan membawa benda-benda tertentu. Syarat belajar *silek* atau berguru bervariasi, namun biasanya terdiri dari pisau, kain putih, *lado kutu* (cabe rawit), garam, gula,

¹⁶⁵ Menurut Isril Datuk Lang Limo, gerak *silek* merupakan gerak dasar yang mesti dikuasai oleh setiap anak randai dalam Group Randai Baringin Sakti. Apabila setiap anggota group mampu menguasai gerak *silek*, minimal gerak *langkah ampek*, maka dapat dipastikan mereka akan mampu menjadi anak randai yang terampil.

jarum jahit, cermin, rokok, beras, uang, dan baju silat satu stel (*endong sapatagak*). Jumlah uang biasanya tidak ditentukan.

Setiap kelengkapan belajar silat (*baraja silek*) yang dibawa oleh calon *anak sasian* ke Group Randai Baringin Sakti mempunyai arti tersendiri, baik bagi calon murid maupun bagi sang guru yang akan mengajar. Arti kelengkapan tersebut biasanya diterangkan oleh guru pada saat prosesi penerimaan murid. Arti dari setiap kelengkapan belajar *silek* atau berguru pada Group Randai Baringin Sakti yaitu sebagai berikut:

1. *Kain putih* (kain putih) : pakaian murid itu adalah pakaian yang bersih. Kain putih tersebut akan menjadi pakaian bagi murid; merupakan pakaian yang bersih. Kain putih melambangkan kesucian serta kesungguhan hati si murid dalam belajar.
2. Pisau : setelah belajar *silek* si murid tidak akan dilukai oleh pisau, karena memiliki ilmu setajam pisau.
3. *Lado kutu* (cawe rawit), garam dan *gulo* (gula) : Kelengkapan ini mengisyaratkan persoalan rasa dan simpati. Semakin mahir seseorang dalam *basilek* maka akan semakin mampu dia menggunakan *raso* (perasaan). Misalnya, ahli masak terkenal jarang menimbang bahan-bahan yang mereka butuhkan, tapi tetap juga menghasilkan masakan yang enak dan khas. Seperti itu pulalah para *pasilek* nantinya pada tingkat yang telah mahir.
4. *Endong sapatagak* (baju silat satu stel) : Untuk mengajar *silek* kepada *anak sasian* (murid) seorang guru memerlukan pakaian *silek* yang bagus serta akan dipakai selama melatih muridnya sampai tamat (*putuih kaji*). Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi seorang murid untuk menyediakan seragam latihan bagi gurunya untuk melatih. Jangan sampai malah merepotkan guru yang akan menurunkan ilmunya.
5. *Bareh jo pitih* (beras dan uang) : belajar *silek* akan menyita waktu guru. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi

murid mempertimbangkan nilai dari waktu yang dihabiskan oleh guru. Di samping itu, beras yang dibawa juga akan dimakan bersama sesama anggotasasaran *silek* (tempat berlatih *silek* dinamai *sasaran*; ada juga yang menyebut *laman*). Jumlah uang dan beras tidak ditentukan banyaknya. Setidaknya, beras dibawa satu atau dua liter sedangkan uang terpulang kepada kemampuan ekonomi si murid.

Berbagai cara yang kemudian ditetapkan dalam menerima *anak sasian* (murid). Demikian pula pada Group Randai Baringin Sakti, seperti yang sudah disebutkan di atas, si calon anggota group diminta untuk membawa bahan-bahan tertentu pada hari yang telah disepakati. Tambahannya adalah, calon *anak sasian* pada group randai tersebut juga diminta membawa seekor ayam jantan; satu ekor ayam untuk satu orang calon *anak sasian*. Ayam tersebut biasanya akan disembelih oleh guru dan kemudian darahnya dicecerkan mengelilingi tempat belajar. Biasanya, di saat prosesi pemotongan ayam seorang guru sudah bisa melihat dan membaca maksud/niat sebenarnya dari seorang calon murid datang belajar. Bahkan, melalui prosesi tersebut seorang guru biasanya telah dapat mengetahui karakter, minat, bakat dan kemauan dari seorang calon murid.

Ada beberapa pertanda yang dilihat guru pada saat prosesi pemotongan ayam, di antaranya adalah :

1. Setelah disembelih ayam tersebut akan dilemparkan ke arena sasaran/belajar. Lama atau sebentarkah ayam tersebut meregang nyawa hingga sampai mati akan memperlihatkan seberapa besar minat, bakat dan kemauan dari sang calon murid untuk belajar.
2. Dari posisi matinya ayam. Seorang guru bisa membaca pertanda dari niat dan karakter seorang murid melalui posisi matinya ayam; menghadap ke manakah ayam tersebut dan apakah posisi matinya berada di luar lingkaran atau di dalam lingkaran. Semua itu adalah sebuah pertanda yang bisa dibaca oleh seorang guru. Apabila saat meregang nyawa ayam tersebut menerjang ke arah sang guru,

misalnya, maka itu sebuah pertanda bagi sang guru terkait niat dan karakter calon murid. Gunanya adalah, seorang guru akan bisa memperkirakan apa yang akan terjadi nanti terhadap calon murid; seperti apa dan sampai sejauh mana pelajaran bisa diberikan sang guru kepada murid tersebut nantinya.

3. Ayam tersebut kemudian dimasak, biasanya digulai dan dihidangkan dalam acara *mandoa* (doa). Acara tersebut biasanya dihadiri oleh guru dan para saudara seperguruan. Untuk acara ini dipanggil pula *urang siak* (sebutan untuk orang ahli agama) untuk mendoakan si murid agar mendapatkan kebaikan selama belajar. Kemudian, pada saat makan bersama, sang guru akan mengupas kepala ayam tersebut untuk mengambil tulang rawan yang berada di bawah lidah atau rahang ayam. Dari tulang rawan tersebut seorang guru juga bisa membaca sebuah pertanda tentang niat dan kemauan sang murid untuk belajar.

Biasanya, di dalam ritual penerimaan seorang murid, sebagaimana juga berlaku dalam Group Randai Baringin sakti, setiap calon murid diambil sumpahnya, yaitu agar mereka senantiasa patuh kepada guru serta tidak menggunakan ilmu dan kemahiran yang mereka dapatkan untuk berbuat keonaran. Bunyi sumpah itu keras sekali, yaitu sebagai berikut :

kaateh indak bapucuaq,
kabawah indak baurek,
ditangah-tangah digiriak kumbang
(ke atas tidak berpucuk,
ke bawah tidak berurat dan
di tengah-tengah dimakan kumbang).

Secara sederhana ungkapan dalam sumpah tersebut dapat diartikan bahwa, pelanggar sumpah tidak akan pernah mendapatkan hidup yang baik selama hidupnya di dunia; diibaratkan laksana nasib

suatu pohon yang merana. Ada juga prosesi lain dari perguruan *silek* tradisi. Setiap calon murid yang baru bergabung dianjurkan mandi dengan tujuh macam *limau*/jeruk, bahkan ada juga dengan 7 macam bunga. waktu mandinya ada yang sore hari dan ada juga setelah jam 12.00 malam.

Sebagaimana berlaku pada perguruan beladiri manapun, semenjak saat itu anggota baru Group Randai Baringin Sakti adalah saudara sendiri. Di dalam istilah Minangkabau dikatakan bahwa mereka adalah saudara seperguruan. Mereka telah *saasok sakumayan* (satu asap satu kemenyan) atau *sabatin*. Artinya, setiap anggota baru adalah bagian dari setiap anggota yang lain dan berlaku hukum saling melindungi. Prosesi saling mengenal tentunya tidak sama pada setiap group; sasaran dalam istilah tradisional Minangkabau. Pada satu group adakalanya diterapkan satu keharusan untuk membawa berbagai kelengkapan dan mengikuti satu rangkaian prosesi. Di lain pihak, adapula group atau sasaran yang tidak meminta membawa apa-apa, sehingga tidak ada prosesi penerimaan murid seperti yang diuraikan di atas. Namun demikian, kasus tersebut jarang terjadi; umumnya selalu ada prosesi penerimaan murid, apakah dalam bentuk sederhana atau dilakukan dalam bentuk upacara.

Guru/pelatih bersama Pengurus Group Randai Baringin Sakti menetapkan jadwal latihan; belajar silat atau berlatih randai. Seorang anggota baru/murid baru boleh mengajukan usul terkait waktu belajar/berlatih dilain hari sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya. Usul tersebut akan diterima sejauh disetujui oleh guru/pelatih beserta pengurus group yang lain. Di Baringin Sakti biasanya belajar/berlatih berlangsung pada malam hari, yaitu setelah shalat isya. Kadang-kadang latihan randai dan *silek* dilakukan sebelum pukul 24.00 malam.¹⁶⁶

Latihan di atas pukul 24.00 dilarang, terutama didasarkan pada pemahaman bahwa setelah pukul 24.00 malam adalah waktunya *inyiak balang* (harimau), sehingga latihan harus dihentikan

¹⁶⁶ Wawancara tanggal 30 September 2015.

menjelang waktu tersebut. Sebaliknya, karena kepentingan materi latihan, ada pula kegiatan berlatih yang dilakukan di atas pukul 24.00 malam dan berakhir sekitar pukul 04.00 pagi. Kegiatan berlatih ini biasanya dilakukan dua atau tiga kali dalam satu minggu. Pada tingkat lanjutan, untuk mengambil gerakan *silek harimau* (silat harimau), malah sang guru yang menghendaki latihan dilakukan di atas pukul 24.00 malam.

VI. Isril Datuk Lang Limo :

Figur Maestro di Tengah Masyarakat

Menurut Hendra Datuk Bandaro¹⁶⁷, Isril Datuk Lang Limo merupakan seorang pelatih pada Group Randai Baringin Sakti. Selain itu, sang maestro juga bertindak sebagai *gore* randai; pemberi instruksi/komando/aba-aba kepada anak randai yang lain ketika penampilan randai berlangsung. Selanjutnya, sebagai diakui oleh Safrudin Datuk Gindo Basa, Isril Datuk Lang Limo adalah penentu bagi maju mundurnya Group Randai Baringin Sakti, terutama terkait dengan perannya sebagai pelatih dan *gore* randai. Isril Datuk Lang Limo merupakan ujung tombak sekaligus penentu bagi eksistensi Group Randai Baringin Sakti. Tanpa kehadiran seorang *gore* seperti Isril, kelompok randai tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya. Isril Datuk Lang Limo *didahulukan selangkah* dan *ditinggikan seranting* untuk menjalan Group Randai Baringin Sakti.



Gambar 16
Isril Datuk Lang Limo
bersiap memperagakan
silek tuo

¹⁶⁷ Rang tuo adat di Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuk Sikarah



Gambar 17

Isril Datuk Lang Limo bersiap memperagakan *silek tuo (Kiri)* Foto Ketua Group Baringin Sakti (Kanan)

Safrudin Datuk Gindo Basa juga menjelaskan terkait kesenian randai bahwa, proses pewarisan pengetahuan dan kepandaian kepada generasi muda memerlukan dua syarat penting, yaitu kesabaran dan ketabahan dari seorang guru/pelatih. Kedua syarat penting tersebut dimiliki oleh Isril datuk Lang Limo. Sang maestro juha sangat memahami prinsip-prinsip kepemimpinan berdasarkan tuntunan adat Minangkabau. Dia menerapkan prinsip kepemimpinan sebagaimana diisyaratkan oleh petiti adat, *ditabang batang silasih, timbarang rabah-rabahan. Sapatah kaji basilisih, surau jangan ditinggakan*. Petiti ini mengajarkan bahwa terjadinya perbedaan pendapat, pola pikir serta perilaku yang menyimpang di tengah anggota group, sebagaimana ditemukan oleh seorang guru/pelatih, maka perlu disikapi dengan arif dan bijaksana.

Dedi memiliki cerita yang relatif bermakna sama terkait ketokohan Isril Datuk Lang Limo. Menurutnya, sang maestro adalah salah seorang pelatih randai dan silat pada Group Randai Baringin Sakti. Meskipun beliau memangku gelar datuk sejak tahun 1990, namun profesi sebagai pelatih Randai serta guru silek pada Group Baringin Sakti telah ditekuni sejak lama. Di samping sebagai pelatih dan guru, Isril Datuk Lang Limo juga mahir serta terampil dalam

menari, bermain alat musik gendang dan talempong serta memiliki pengetahuan mendalam terkait pepatah-petitih adat.

Sebagai pelatih dan guru Isril Datuk Lang Limo memberikan keleluasaan pada setiap murid *silek* dan anak randai untuk mendalami satu bidang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Beliau juga memiliki kecemasan yang besar terkait kurangnya minat generasi muda untuk menjadi pewaris aktif kesenian randai dan *silek* tradisi Minang. Hemat beliau, generasi muda Minang di masa sekarang sudah banyak yang mengabaikan kesenian tradisi Minangkabau.¹⁶⁸



Gambar 18
Foto Sudirman anggota
Group Baringin Sakti

Sudirman punya cerita lain terkait Isril Datuk Lang Limo. Di samping menggeluti profesi sebagai salah seorang pelatih randai dan guru *silek* pada Group Randai Baringin Sakti, Datuk Lang Limo memiliki banyak pengalaman tentang aspek kehidupan sebagaimana dikendaki oleh adat dan budaya Minangkabau.¹⁶⁹ Pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki oleh sang maestro sangat diperlukan untuk eksisnya Group Randai Baringin Sakti. Terkait itu, berbagai upaya telah dipersiapkan serta dilakukan oleh sang maestro dan group randai untuk memajukan group, seperti mengikuti kegiatan

¹⁶⁸ Menurut Dedi, pada satu hari Isril datuk Lang Limo menjelaskan pengertian tentang Randai. Menurut beliau, kata randai dapat diterjemahkan menjadi kata “ramah dan landai”. Ramah dan landai merupakan salah satu adab atau sikap yang harus dimiliki oleh seseorang. Makna sebagaimana terdapat dalam kata Randai tersebut sederhana namun sudah tidak dipahami lagi oleh generasi muda Minang masa kini.

¹⁶⁹ Wawancara tanggal 28 September

perlombaan dan festival bertajuk kesenian tradisional, baik di tingkat Kota dan Kabupaten Solok maupun di tingkat Propinsi Sumatera Barat.



Gambar 17
Foto Medan Nan Bapan
dan Kerapatan Adat Kec. Lubuk Sikarah



Gambar 17

Ket : Isril Datuk Lang Limo dikukuhkan sebagai ninik mamak

Isril Datuk Lang Limo dikukuhkan menjadi ninik mamak dan telah diakui secara adat (*adat diisi limbago dituang*). Menurut ketentuan adat yang berlaku di Gurun Bagan Kelurahan VI Suku, setelah menyandang gelar datuk Isril Datuk Lang limo mempunyai tugas sebagai pengayom anak dan kemenakan. Isril Datuk Lang Limo adalah pemimpin kaum yang arif dan bijaksana. Beliau dikenal sangat dekat dengan seluruh anggota kaum. Beliau ditinggikan seranting serta didahulukan selangkah. Lebih dari itu, sang datuk yang juga merupakan salah seorang maestro randai dari Kota Solok tersebut memiliki kepedulian terhadap pelestarian nilai-nilai adat dan budaya Minang. Isril Datuk Lang Limo adalah seorang tokoh dalam struktur adat sekaligus sebagai seorang maestro dalam kesenian randai yang mengajarkan pentingnya ketauladanan untuk lestariannya adat dan budaya Minangkabau di masa depan.

Kaluak paku kacang balimbiang
Timpurung legang-legangkan
Bawo manurun kasaruso
Anak di pangku kamanakan dibimbiang
Urang kampuang dipategangkan
Tegang sarato jo adatnya

Isril Datuk Lang Limo merupakan tokoh kharismatik yang memiliki kepedulian dalam upaya memajukan kesenian tradisional Minangkabau, khususnya randai dan *silek* Minang di bawah naungan Group Randai Baringin Sakti. Terlepas dari eksistensinya sebagai seorang maestro, Isril datuk Lang Limo juga merupakan tokoh penting dalam struktur adat dan budaya Minangkabau; bergelar datuk serta memegang prinsip tugas dan tanggung jawab sebagai pengayom anak dan kemenakan. Isril Datuk Lang Limo adalah figur yang *tinggi nampak jauh* serta *dakek jolong basuo*; didaulat sebagai seorang penghulu berdasarkan permufakatan di tingkat kaum serta karapatan para ninik mamak di balairung adat.